

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd



Model Pembelajaran

Bahasa Indonesia Berbasis Refleksi

Pendekatan Kritis dan Humanistik



Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Refleksi: Pendekatan Kritis dan Humanistik

**Penulis:
Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.**



GEMILANG PRESS INDONESIA

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Refleksi: Pendekatan Kritis dan Humanistik

Penulis:

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

ISBN: 978-634-7337-38-2

Editor: Tita Yunia Zalni, S.Pd., M.Pd

Penyunting: Eci Aprilia S.T

Desain Sampul dan Tata Letak: Bunga Elza Ulandari, S. Psi

Diterbitkan oleh: GEMILANG PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 062/SBA/2024

Talago permai No. 25 RT. 002 RW 004, Ampang Kuranji, Kota Padang

Website: www.gemilangpress.com

Email: cvgpi.office@gmail.com

Cetakan pertama, September 2025

© Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya buku “*Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Refleksi: Pendekatan Kritis dan Humanistik*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Kehadiran buku ini adalah kepedulian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia semestinya bukan sekadar ajang penguasaan kaidah dan keterampilan berbahasa, tetapi juga ruang pembentukan nalar kritis, empati, dan pemaknaan diri. Buku ini menyajikan dasar teori yang terkait pendekatan reflektif dan humanistik, menjelajahi ragam model pembelajaran inovatif, serta mendalami dua model yang dikembangkan, yakni P2RE dan PAMIS. Keduanya dirancang untuk menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, membangun kesadaran diri peserta didik, serta memperkuat literasi kritis dalam konteks kebahasaan. Buku ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sekaligus panduan bagi para pendidik dalam menerapkan pendekatan reflektif secara lebih terstruktur, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, dan inspirasi selama proses penulisan buku ini. Kritik dan saran yang membangun senantiasa kami nantikan untuk penyempurnaan di masa mendatang.

Makassar, September 2025

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Refleksi Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.....	1
B. Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Refleksi.....	3
BAB 2 REFLEKSI, HUMANISTIK, DAN METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA.....	7
A. Teori Refleksi	9
B. Teori Humanistik.....	14
C. Teori Belajar Bahasa	19
D. Hubungan Refleksi, Metakognisi, dan Kemampuan Berbahasa	26
BAB 3 MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM BAHASA INDONESIA.....	29
A. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Inovatif	30
B. Model Pembelajaran Inovatif: Transformasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia.....	35
C. Ragam Model Pembelajaran Inovatif untuk Bahasa Indonesia.....	40
BAB 4 MODEL PEMBELAJARAN P2RE.....	49

A. Gambaran Umum dan Pengembangan Model P2RE ..	49
B. Komponen dan Tahapan P2RE	52
C. Karakteristik Pembelajaran Reflektif dalam P2RE	58
D. Penerapan dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis	64
E. Kelebihan dan Keterbatasan Model P2RE.....	68
F. Penerapan Model Pembelajaran P2RE dalam Menulis Paragraf Narasi	85
BAB 5 MODEL PEMBELAJARAN PAMIS.....	103
A. Asal Usul dan Filosofi Dasar Model PAMIS	104
B. Langkah-langkah Pembelajaran PAMIS.....	107
C. Peran Model PAMIS dalam Pembelajaran Reflektif ..	112
D. Penerapan Model Pamis pada Teks Naratif dan Eksposisi	115
BAB 6 EVALUASI PEMBELAJARAN REFLEKTIF DAN INOVATIF	119
A. Prinsip - Prinsip Evaluasi Reflektif dan Inovatif	120
B. Penilaian Autentik Berbasis Proyek.....	128
C. Rubrik untuk Refleksi, Jurnal, dan Karya Tulis Peserta Didik.....	131
D. Teknik Umpan Balik dan Evaluasi Diri (<i>Self-Assessment</i>)	134
BAB 7 PENERAPAN MODEL P2RE DAN PAMIS: STUDI KASUS TINGKAT SMP, SMA DAN PERGURUAN TINGGI	139

A. Penerapan Model P2RE dan PAMIS di Sekolah atau Universitas	140
B. Pengalaman Pengajar dalam Penerapan P2RE dan PAMIS	146
C. Refleksi Peserta didik terhadap Pembelajaran Reflektif.....	149
D. Kesesuaian Model P2RE dan PAMIS dengan Kurikulum Merdeka	152
BAB 8 PENUTUP	155
DAFTAR PUSTAKA	158
BIODATA PENULIS.....	164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1	Prosedur Pengembangan Pembelajaran	
	MPBK	86

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Refleksi Humanistik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa merupakan alat utama dalam berpikir, berkomunikasi, dan mengekspresikan ide, gagasan, serta perasaan. Dalam pendidikan, pengajaran Bahasa Indonesia tidak sekadar bertujuan untuk mengajarkan keterampilan berbahasa secara teknis, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, membangun karakter, dan meningkatkan kesadaran diri peserta didik sebagai insan pembelajar. Oleh karena itu, proses pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan pendekatan yang menyeluruh, reflektif, dan humanistik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang hanya berfokus pada aspek mekanistik seperti tata bahasa, struktur kalimat, dan teknik penulisan seringkali mengabaikan aspek internalisasi nilai, pemaknaan pengalaman, serta refleksi personal peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Padahal, kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menyadari proses belajarnya sendiri (metakognisi), merefleksikan pengalaman, dan mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam dan personal.

Di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka dan semangat pendidikan abad ke-21, paradigma pembelajaran mulai bergeser dari yang berpusat pada pengajar ke arah yang

berpusat pada peserta didik. Dalam paradigma baru ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang diberi ruang untuk berpikir, menganalisis, merefleksi, dan menyimpulkan pembelajaran secara mandiri maupun kolaboratif. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menampung kebutuhan tersebut, salah satunya adalah pembelajaran berbasis refleksi.

Pembelajaran reflektif berupaya untuk mendorong peserta didik melihat pembelajaran bukan sebagai aktivitas sesaat, melainkan sebagai proses membangun makna atas pengalaman belajar yang telah dilalui. Dengan refleksi, peserta didik diajak untuk mempertanyakan, mengulas kembali, dan menarik pembelajaran dari pengalaman mereka sendiri. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai individu utuh yang memiliki potensi, emosi, dan tujuan personal dalam belajar.

Buku ini disusun untuk memperkenalkan serta mengembangkan dua model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada nilai-nilai reflektif dan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model pertama adalah P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*), yang dirancang untuk memfasilitasi proses belajar secara aktif melalui tahapan memprediksi, membaca, merefleksikan, dan mengevaluasi materi pembelajaran.

Model kedua, PAMIS (Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, Simpulkan), menekankan pemahaman mendalam melalui observasi, penulisan, interpretasi, dan kesimpulan sebagai bagian integral dari proses belajar. Kedua model tersebut dikembangkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran Bahasa

Indonesia di era modern, yang membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya teknis tetapi juga kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan penerapan model-model ini, proses pembelajaran dapat diarahkan untuk membangun pengalaman belajar yang lebih holistik, yang mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, refleksi pribadi, dan pemaknaan terhadap materi yang dipelajari.

B. Kebutuhan Pembelajaran Berbasis Refleksi

Pendidikan Bahasa Indonesia di abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin rumit. Peserta didik tidak hanya dituntut untuk mampu membaca dan menulis dengan baik, tetapi juga harus mampu memahami, menginterpretasi, serta mengevaluasi informasi secara kritis dan mendalam. Kemampuan literasi yang kuat menjadi kunci utama agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu berpikir secara analitis dan reflektif terhadap apa yang mereka baca dan pelajari.

Pembelajaran Bahasa Indonesia juga harus mampu membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai kemanusiaan dan kesadaran diri. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan identitas, budaya, dan nilai-nilai moral. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang humanistik dan reflektif menjadi sangat penting untuk diterapkan agar peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mengembangkan kepekaan sosial dan kesadaran personal dalam berbahasa.

Pembelajaran berbasis refleksi menekankan pada pentingnya peserta didik untuk merenungkan proses belajar mereka sendiri. Dengan cara ini, pembelajaran tidak hanya berhenti pada pemahaman materi secara permukaan, tetapi melibatkan tahap evaluasi diri (*self-assessment*), pengelolaan diri (*self-direction*), dan pertumbuhan diri (*self-growth*). Melalui refleksi, peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman pribadi dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Berbagai model pembelajaran yang menekankan refleksi, seperti P2RE dan PAMIS, menawarkan metode yang terstruktur namun tetap fleksibel. Model-model ini mengajak peserta didik untuk lebih dekat dengan teks dan proses berpikir yang menyeluruh, sekaligus mengembangkan keterampilan literasi yang tinggi serta sikap kritis dan empatik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan model tersebut sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta mengasah sikap reflektif dan kesadaran sosial.

Pendekatan pembelajaran berbasis refleksi juga sejalan dengan visi kurikulum Merdeka dan kurikulum nasional yang saat ini diterapkan. Kurikulum tersebut menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menghargai keberagaman kemampuan masing-masing peserta didik, serta mengedepankan penguatan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan. Penerapan pembelajaran reflektif menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang mandiri, kritis, dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis refleksi sangat penting untuk mengantisipasi kebutuhan zaman yang terus berubah. Melalui pendekatan ini, proses belajar menjadi lebih bermakna, tidak hanya untuk meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga untuk membentuk karakter dan wawasan yang luas bagi peserta didik sebagai warga negara yang siap menghadapi tantangan global.

BAB 2

REFLEKSI, HUMANISTIK, DAN METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis refleksi tidak muncul dalam ruang hampa. Ia tumbuh dari pemikiran dan teori pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Refleksi dalam pendidikan dipandang sebagai inti dari proses belajar yang bermakna, karena melalui refleksi, peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengevaluasi cara berpikir dan belajar mereka. Dalam pembelajaran bahasa, refleksi memungkinkan peserta didik untuk menyadari proses pemahaman dan produksi bahasa yang mereka lakukan, serta memperbaikinya secara sadar dan bertahap (Yulianingsih, 2021).

Refleksi menjadi sarana penting bagi peserta didik untuk menginternalisasi pengalaman belajar dan menjadikan pembelajaran bahasa sebagai proses yang personal dan kontekstual. Pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan kesadaran diri, pengelolaan emosi, serta peningkatan kemampuan berpikir kritis. Dalam ranah pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini sangat penting karena bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengungkapkan ide, budaya, dan identitas diri.

Landasan teoritis pembelajaran reflektif dapat ditelusuri dari pandangan para tokoh seperti Dewey, Kolb, dan Schön,

yang menekankan pentingnya pengalaman dan pemaknaan dalam belajar. Dewey (1933) memandang refleksi sebagai proses berpikir kritis yang melibatkan analisis dan evaluasi pengalaman untuk memperoleh makna baru. Kolb (1984) menegaskan bahwa pembelajaran adalah siklus pengalaman yang melibatkan refleksi aktif agar pengetahuan dapat diintegrasikan secara efektif. Sedangkan Schön (1983) memperkenalkan konsep “*reflective practice*” yang menekankan refleksi dalam tindakan sebagai kunci pengembangan profesional dan pribadi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemaknaan ini sangat relevan karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga media berpikir, berekspresi, dan membentuk identitas. Oleh karena itu, refleksi dalam pembelajaran bahasa harus diarahkan tidak hanya pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir, perasaan, dan pemahaman yang terlibat di dalamnya (Hasanah & Arifin, 2022).

Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi ruang pengembangan potensi kognitif, afektif, dan metakognitif peserta didik. Potensi kognitif berkembang melalui pemahaman materi dan keterampilan berbahasa, sementara potensi afektif terkait dengan sikap dan motivasi belajar. Sedangkan potensi metakognitif, yang melibatkan kesadaran dan pengaturan proses belajar, menjadi aspek penting yang diperkuat melalui refleksi. Kesadaran metakognitif ini memungkinkan peserta didik untuk menjadi pembelajar mandiri yang mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka serta mengembangkan strategi belajar yang efektif.

Memahami dasar filosofis dan teoritis dari model pembelajaran reflektif sangat penting agar penerapannya tidak

sekadar menjadi prosedur teknis. Model yang berakar pada refleksi dan pendekatan humanistik akan menghasilkan proses pembelajaran yang lebih mendalam dan transformatif, yakni mampu mengubah cara berpikir dan belajar peserta didik secara berkelanjutan. Teori humanistik dalam pendidikan menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh, dengan memperhatikan aspek emosional, sosial, dan moral dalam proses belajar. Oleh sebab itu, pendidikan Bahasa Indonesia berbasis refleksi perlu dikuatkan melalui strategi pembelajaran yang memiliki arah nilai, mendukung kemandirian belajar, dan selaras dengan perkembangan kompetensi literasi kritis saat ini (Saputra & Wibowo, 2023; Rahmawati, 2021).

A. Teori Refleksi

Refleksi merupakan salah satu konsep utama dalam proses pembelajaran yang menekankan pentingnya berpikir kritis dan evaluatif terhadap pengalaman yang telah dialami. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, refleksi membantu peserta didik tidak hanya sekadar mengingat atau mengulang materi, tetapi juga merenungkan proses belajar mereka, sehingga dapat mengenali kekuatan, kelemahan, dan strategi yang paling efektif dalam memahami serta menggunakan bahasa. Proses reflektif ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna, di mana peserta didik dapat menghubungkan teori dengan praktik secara kontekstual.

Berbagai teori refleksi yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan memberikan landasan konseptual dan praktis untuk memahami bagaimana proses ini berjalan dan bagaimana pengajar dapat memfasilitasinya dalam kelas. Tokoh-tokoh seperti John Dewey, Donald Schön, dan David Kolb merupakan pionir yang kontribusinya sangat berpengaruh

dalam pembentukan teori refleksi sebagai bagian integral dari pembelajaran. Masing-masing tokoh menawarkan perspektif dan model yang unik mengenai cara seseorang melakukan refleksi terhadap pengalaman belajar mereka, sehingga pemahaman terhadap teori-teori tersebut menjadi penting sebagai acuan dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis refleksi.

1. Refleksi dalam Pembelajaran Menurut John Dewey

John Dewey adalah tokoh pelopor pendidikan progresif yang menjadikan refleksi sebagai pusat proses belajar. Ia memandang pembelajaran sebagai proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus. Dalam karya klasiknya, *How We Think*, Dewey menyatakan bahwa refleksi adalah proses aktif dan gigih dalam mempertimbangkan bentuk keyakinan atau pengetahuan, serta dasar-dasar logis yang mendasarinya dan konsekuensinya di masa depan. Bagi Dewey, berpikir reflektif melibatkan pengamatan kritis dan analisis terhadap pengalaman untuk memperoleh pemahaman baru (Dewey, 2018).

Refleksi dalam pembelajaran menurut Dewey bukan sekadar kegiatan mengingat atau menyusun ulang informasi, tetapi sebagai bentuk berpikir yang melibatkan keraguan, perenungan, dan pemecahan masalah. Proses ini menjadikan peserta didik tidak hanya mengetahui “apa”, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” terhadap sesuatu yang mereka pelajari. Oleh karena itu, pendekatan Dewey menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam mengolah pengalaman belajar mereka sendiri, yang relevan dengan tujuan

pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis pada pemahaman dan ekspresi makna (Sari & Lestari, 2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pemikiran Dewey dapat diaplikasikan melalui strategi pembelajaran yang memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengevaluasi teks, berdiskusi, membuat jurnal reflektif, atau menulis esai yang berisi perenungan terhadap materi yang telah dipelajari. Proses ini memungkinkan peserta didik untuk menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata dan menjadikan pembelajaran bahasa sebagai sarana pengembangan kesadaran diri. Hal ini sejalan dengan arah Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif.

Refleksi Deweyan tidak hanya penting dalam aktivitas belajar individu, tetapi juga dalam interaksi sosial. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan dialog terbuka, peserta didik dilatih untuk membandingkan perspektif, memeriksa asumsi, dan membangun pemahaman kolektif. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Indonesia yang dirancang secara reflektif tidak hanya mendorong keterampilan berbahasa, tetapi juga kompetensi sosial dan kolaboratif (Yulianingsih, 2021).

2. Refleksi dalam Pembelajaran Menurut Donald Schon

Donald Schön melanjutkan pemikiran Dewey dalam lingkungan profesional dan praktik pendidikan modern dengan memperkenalkan konsep *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*. *Reflection-in-action* adalah refleksi yang terjadi saat seseorang sedang melakukan suatu tindakan, sedangkan *reflection-on-action* adalah refleksi yang dilakukan setelah aktivitas selesai. Kedua konsep ini relevan dalam dunia pendidikan karena memungkinkan peserta didik tidak hanya

belajar dari pengalaman, tetapi juga belajar di dalam pengalaman (Schön, 1983; Hasanah & Arifin, 2022).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, *reflection-in-action* dapat terjadi ketika peserta didik membaca sebuah teks dan secara sadar mengubah strategi memahami ketika menemukan kesulitan. Misalnya, mereka mungkin memutuskan untuk menggarisbawahi bagian penting, mengajukan pertanyaan kritis, atau membaca ulang bagian tertentu. Sementara itu, *reflection-on-action* muncul ketika peserta didik diminta menulis jurnal atau menyampaikan kembali pemahaman mereka terhadap isi teks setelah membaca selesai. Kedua proses ini saling melengkapi dan memperkuat metakognisi.

Schön menekankan bahwa refleksi adalah inti dari pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan pengajar sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam menumbuhkan kebiasaan reflektif pada peserta didik. Pengajar tidak cukup hanya mengajar konten, tetapi harus menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengkritisi proses belajarnya. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini bisa diwujudkan melalui tugas-tugas berbasis proyek, penulisan reflektif, atau diskusi literasi yang menggali nilai-nilai dalam teks sastra (Rahmawati, 2021).

Dengan pendekatan Schön, pembelajaran menjadi proses pembentukan identitas belajar. Peserta didik diajak tidak hanya untuk mengetahui isi pelajaran, tetapi juga menyadari bagaimana mereka belajar dan berkembang sebagai pembelajar. Hal ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan personal. Model pembelajaran seperti P2RE dan

PAMIS dapat dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip reflektif ala Schön ini, karena keduanya mendorong refleksi selama dan sesudah aktivitas belajar berlangsung.

3. Refleksi dalam Pembelajaran Menurut David Kolb

David Kolb dikenal dengan konsep *Experiential Learning Theory* (ELT), yang mengedepankan bahwa belajar adalah proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan. Menurut Kolb, proses belajar terjadi dalam empat tahap: pengalaman konkret (*concrete experience*), observasi dan refleksi (*reflective observation*), pembentukan konsep abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Refleksi terletak pada fase kedua, dan merupakan jembatan penting antara pengalaman langsung dan pemahaman teoritis (Kolb, 2015).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, teori Kolb sangat aplikatif. Misalnya, dalam kegiatan membaca sastra, peserta didik mengalami peristiwa melalui teks (pengalaman konkret), kemudian diminta merenungkan pesan atau konflik tokoh (observasi reflektif), menyusun interpretasi atau nilai yang bisa diambil (konseptualisasi), lalu menerapkan dalam bentuk karya tulis atau diskusi kelas (eksperimen aktif). Siklus ini mendorong peserta didik untuk belajar secara mendalam dan terintegrasi antara pengetahuan, emosi, dan tindakan.

Model Kolb memberikan dasar kuat bagi pengembangan model pembelajaran reflektif berbasis pengalaman, seperti model P2RE yang secara struktural menempatkan refleksi sebagai tahapan penting setelah membaca dan sebelum mengevaluasi. Model ini memungkinkan peserta didik untuk memperlambat proses belajar sejenak dan menimbang ulang

pemahamannya, sehingga pengalaman belajar menjadi proses yang berkelanjutan dan bermakna (Saputra & Wibowo, 2023).

Teori Kolb mengakui bahwa setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda (*divergent, assimilative, convergent, accommodative*), dan refleksi memungkinkan pengajar untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Dalam lingkungan pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini memberi ruang bagi pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan karakter dan kecenderungan belajar peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teori Kolb ke dalam model pembelajaran reflektif tidak hanya meningkatkan efektivitas, tetapi juga inklusivitas proses pembelajaran.

B. Teori Humanistik

Teori humanistik dalam pendidikan memberikan penekanan yang kuat pada pengembangan individu secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada aspek intelektual semata, tetapi juga meliputi dimensi emosional, sosial, dan moral. Hal ini memandang setiap peserta didik sebagai pribadi unik yang memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan humanistik menjadi sangat penting karena proses belajar bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penguasaan kosakata dan tata bahasa, tetapi juga melibatkan pengalaman personal, perasaan, dan kreativitas dalam mengungkapkan gagasan serta identitas diri.

Teori humanistik menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, hangat, dan menghargai kebebasan serta otonomi peserta didik. Hal ini bertujuan agar

mereka merasa termotivasi secara intrinsik dan mampu mengembangkan kesadaran diri yang tinggi, sehingga pembelajaran menjadi proses yang bermakna dan transformatif. Konsep-konsep dasar dalam teori humanistik dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Carl Rogers dan Abraham Maslow, yang menawarkan pandangan dan prinsip-prinsip pendidikan yang menempatkan manusia sebagai pusat pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap teori-teori ini sangat penting sebagai landasan dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kemampuan komunikasi peserta didik.

1. Humanistik dalam Pembelajaran Menurut Carl Rogers

Dalam dunia pendidikan, pendekatan humanistik menjadi salah satu landasan penting yang menekankan pada potensi individu dan pengalaman personal peserta didik. Salah satu tokoh utama dalam aliran ini adalah Carl Rogers, yang memperkenalkan konsep *person-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menempatkan pengajar sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, pendekatan ini menekankan peran pengajar sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang suportif, terbuka, dan bebas dari penilaian negatif.

Menurut Rogers, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna apabila peserta didik merasa aman secara emosional, didengarkan, serta dihargai pandangannya. Ia meyakini bahwa setiap individu memiliki potensi bawaan untuk berkembang, dan potensi ini akan tumbuh optimal apabila suasana belajar

memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi diri secara bebas. Oleh karena itu, pendekatan ini mendorong hubungan yang empatik, nondirektif, dan penuh penerimaan antara pengajar dan peserta didik.

Pendekatan humanistik dapat diterapkan di berbagai bidang pendidikan, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Pengajar, dalam hal ini, tidak hanya mengajarkan aspek kebahasaan atau sastra secara teknis, tetapi juga mendorong peserta didik untuk terlibat secara emosional dan reflektif. Kegiatan seperti menulis esai pribadi, berdiskusi tentang makna dalam karya sastra, atau menyampaikan pengalaman hidup melalui cerita, menjadi sarana bagi peserta didik untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Hal ini mendorong terjadinya pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan eksistensial.

Keterlibatan personal yang dimaksud Rogers mencakup keaktifan peserta didik dalam memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan identitas, nilai, dan pengalaman mereka sendiri. Misalnya, saat peserta didik diminta menulis tentang pengalaman pribadi atau merespons nilai-nilai dalam cerita yang mereka baca, mereka tidak hanya mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga melakukan refleksi diri yang mendalam.

Dengan mengacu pada gagasan Carl Rogers, pembelajaran menjadi lebih dari sekadar proses penyampaian informasi. Ia berubah menjadi proses yang memanusiakan, mengembangkan kesadaran diri, dan membantu peserta didik menemukan makna dalam apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini, peran pengajar menjadi sangat penting sebagai

pendamping yang mampu menciptakan ruang dialogis, mendukung pertumbuhan personal, dan mendorong aktualisasi diri peserta didik.

2. Humanistik dalam Pembelajaran Menurut Abraham Maslow

Dalam teori humanistik, Abraham Maslow dikenal dengan konsep hierarki kebutuhan yang menjadi dasar pemahamannya tentang motivasi manusia. Menurut Maslow, seseorang hanya akan termotivasi untuk berkembang termasuk dalam situasi belajar jika kebutuhan-kebutuhan dasarnya terpenuhi terlebih dahulu. Hierarki ini dimulai dari kebutuhan fisiologis (seperti makanan dan istirahat), diikuti oleh kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang dan hubungan sosial, penghargaan diri, hingga kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri (Maslow, 2019).

Penerapan konsep ini dalam dunia pendidikan menekankan pentingnya melihat peserta didik sebagai individu yang utuh. Belajar bukan hanya soal menyerap informasi, tetapi juga terkait erat dengan kondisi emosional, sosial, dan psikologis peserta didik. Maslow meyakini bahwa pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan hanya mungkin terjadi ketika peserta didik berada dalam keadaan psikologis yang stabil dan kebutuhan-kebutuhan personal mereka diperhatikan.

Peran pengajar menjadi lebih luas dari sekadar penyampai materi. Pengajar perlu menciptakan suasana kelas yang aman, suportif, dan inklusif lingkungan di mana setiap peserta didik merasa diterima, dihargai, dan diberi ruang untuk menjadi dirinya sendiri. Ketika peserta didik merasa takut dihakimi, ditekan secara emosional, atau diabaikan pendapatnya, proses belajar akan terganggu. Sebaliknya,

lingkungan yang positif dapat membangkitkan motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar dan berkembang.

Konsep aktualisasi diri yang menjadi puncak dari hierarki Maslow sangat relevan dalam proses pendidikan. Aktualisasi diri menggambarkan keadaan di mana individu terdorong untuk mengembangkan potensi terbaiknya, mengeksplorasi identitas, serta mencari makna dan kontribusi dalam hidupnya. Dalam dunia pembelajaran, hal ini dapat diwujudkan melalui aktivitas yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri, berkreasi, dan merefleksikan nilai-nilai personal baik melalui karya tulis, diskusi, seni, maupun keterlibatan dalam isu-isu sosial.

Sebagai contoh, dalam pelajaran Bahasa Indonesia, kegiatan seperti menulis puisi, membuat cerpen, menyusun esai reflektif, atau berdiskusi tentang topik kehidupan memberi ruang bagi peserta didik untuk menyalurkan pemikiran dan perasaannya secara autentik. Bahasa dalam hal ini bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana ekspresi diri dan pengembangan karakter.

Pemikiran Maslow mengingatkan kita bahwa pendidikan tidak bisa dipandang sebagai proses yang kaku dan seragam. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, latar belakang, dan keunikan masing-masing. Oleh karena itu, teori humanistik yang mengakomodasi keberagaman, memberikan dukungan emosional, dan membuka ruang bagi ekspresi diri menjadi sangat penting. Dengan begitu, proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk manusia yang utuh, sadar akan potensinya, dan siap berkembang secara mandiri.

C. Teori Belajar Bahasa

Pembelajaran Bahasa Indonesia dipengaruhi oleh berbagai teori belajar yang telah menjadi dasar pendekatan pedagogis selama puluhan tahun. Tiga teori utama yang sering digunakan dalam pengembangan pembelajaran bahasa adalah behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Masing-masing teori memiliki karakteristik dan implikasi yang berbeda terhadap strategi pembelajaran bahasa, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa peserta didik secara menyeluruh.

1. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme memandang belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati dan diukur sebagai hasil dari stimulus dan respons. Dalam pembelajaran bahasa, behaviorisme menekankan pada pengulangan (*repetition*), penguatan (*reinforcement*), dan *habit formation*. Teori ini menekankan pentingnya latihan yang konsisten untuk membentuk keterampilan berbahasa secara otomatis, seperti dalam pengucapan, ejaan, dan tata bahasa (Skinner, 1957; Fitriani & Nurhidayah, 2021).

Metode yang dikembangkan dari teori ini antara lain drill, latihan struktural, dan pengulangan dialog yang bertujuan agar peserta didik membentuk kebiasaan bahasa yang benar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, behaviorisme bisa diterapkan melalui latihan menyalin, pengulangan kalimat efektif, hingga hafalan struktur kalimat. Meskipun dianggap kaku oleh sebagian kalangan, pendekatan ini efektif pada tahap awal penguasaan bahasa atau pada peserta didik dengan kesulitan belajar.

Kelebihan behaviorisme terletak pada kemampuannya memberikan penguatan langsung dan cepat, serta memastikan pemahaman teknis yang kuat terhadap unsur-unsur kebahasaan. Namun, keterbatasannya adalah minimnya pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, karena peserta didik hanya fokus pada bentuk, bukan makna. Oleh karena itu, teori ini perlu dipadukan dengan pendekatan lain untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna.

Dalam pembelajaran reflektif, unsur-unsur behavioristik dapat dimanfaatkan sebagai fondasi teknis, tetapi perlu dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih dalam. Setelah peserta didik menguasai struktur dan kosakata melalui latihan behavioristik, pengajar dapat melibatkan mereka dalam kegiatan eksploratif yang menuntut pemaknaan, seperti menulis narasi atau menganalisis teks sastra. Dengan demikian, behaviorisme berperan sebagai tahap awal dalam pembelajaran yang lebih luas.

2. Teori Kognitivisme

Berbeda dari behaviorisme, teori kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental internal yang melibatkan pemrosesan informasi, pemahaman konsep, dan pemikiran logis. Dalam pembelajaran bahasa, pendekatan ini menekankan bagaimana peserta didik memahami, mengorganisasi, menyimpan, dan mengambil kembali informasi bahasa yang mereka pelajari (Piaget, 1970; Sumarsono, 2022).

Kognitivisme melihat bahasa bukan hanya sebagai rangkaian kebiasaan, tetapi sebagai alat berpikir. Oleh karena itu, peserta didik diajak untuk memahami struktur bahasa secara konseptual. Contohnya, ketika mempelajari kalimat majemuk, peserta didik tidak hanya menghafal pola, tetapi juga

memahami makna relasi antarklausa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan ini relevan untuk pembelajaran membaca pemahaman, analisis wacana, atau penyusunan teks argumentatif.

Salah satu kekuatan kognitivisme adalah penekanannya pada pemahaman yang bermakna dan strategi belajar seperti skema, peta konsep, dan strategi mnemonik. Dalam praktik, pengajar dapat membimbing peserta didik merancang struktur cerita, membuat ringkasan, atau mengategorikan ide utama dan pendukung. Proses ini melibatkan kerja aktif otak dan membantu peserta didik membentuk kerangka kognitif terhadap materi bahasa.

Dalam pembelajaran berbasis refleksi, teori kognitivisme memberi dasar kuat untuk menumbuhkan kesadaran berpikir. Ketika peserta didik diminta merefleksikan bagaimana mereka memahami suatu bacaan atau bagaimana mereka menyusun argumen dalam esai, mereka sebenarnya sedang melakukan pemantauan dan pengendalian kognisi. Inilah inti dari metakognisi yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang reflektif.

3. Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuan dan makna bahasa melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap apa yang mereka alami. Tokoh utamanya seperti Vygotsky dan Bruner menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa. Dalam pandangan ini, belajar bukan proses menerima informasi, tetapi membangun pemahaman melalui interaksi aktif dengan dunia sekitar (Vygotsky, 1978; Pratiwi & Hidayat, 2021).

Menurut Hudojo (1998:2-3) dasar pandangan konstruktivisme dinyatakan dalam dua gagasan utama. Pertama adalah “pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh mental subjek, sehingga mental subjek tidak menerima secara pasif dari lingkungan”. Kedua menyatakan bahwa “untuk dapat mengetahui/mengerti merupakan proses adaptif dengan mengorganisasikan pengalaman seseorang, hal itu tidak diperoleh secara begitu saja yang ada di luar mental seseorang”.

Matthews (1992) mengemukakan bahwa konstruktivisme Piaget termasuk konstruktivisme psikologis personal. Piaget lebih menekankan pada keaktifan individu dalam membentuk pengetahuan yang dibentuk sendiri oleh anak yang sedang belajar. Piaget menyoroti bagaimana anak membentuk skema, mengembangkan skema, dan mengubah skema. Piaget menekankan bagaimana anak mengonstruksi pengetahuan dari berinteraksi dengan pengalaman dan objek yang dihadapi. Piaget juga mengemukakan tentang pengaruh lingkungan sosial dan perkembangan pemikiran anak, tetapi tidak secara jelas memberikan model bagaimana hal yang terjadi Suparno (1997).

Piaget (1995), pada tahap perkembangan kognitif sensori motor dan operasional, pengaruh lingkungan sosial, lebih dipahami anak sebagai hal yang sama dengan objek yang sedang diamati. Pada taraf perkembangan operasional konkret dan formal pengaruh lingkungan sosial menjadi lebih jelas. Anak bertukar ide dengan teman, berdiskusi tentang ide masing-masing, dan mengambil keputusan bersama. Akan tetapi, Piaget lebih menekankan pada pembentukan pengetahuan secara individual.

Teori pembelajaran kognitif yang terkenal adalah teori Piaget. Piaget (1999) menyatakan bahwa teori pengetahuan pada dasarnya adalah teori adaptasi pikiran ke dalam suatu realitas, seperti organisme beradaptasi ke dalam lingkungannya. Selanjutnya, Piaget mengatakan bahwa perkembangan sebagian besar ditentukan pada interaksi aktif anak dengan lingkungannya dan pengetahuan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, konstruktivisme bisa diterapkan melalui kegiatan yang melibatkan diskusi kelompok, membaca kolaboratif, proyek menulis, atau eksplorasi isu sosial melalui bahasa. Peserta didik tidak hanya diberikan materi, tetapi diajak membangun makna sendiri dengan mengaitkan teks dengan pengalaman pribadi atau konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini menciptakan pembelajaran yang relevan dan mendalam.

Konstruktivisme beranggapan bahwa peserta didik membangun pengetahuan secara aktif berdasarkan pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978). Pembelajaran dianggap bermakna bila peserta didik terlibat langsung dalam proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi.

a. Konsep Belajar Bermakna

Menurut Ausubel (1968), belajar bermakna terjadi ketika peserta didik dapat mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada sebelumnya. Konstruktivisme memperluas konsep ini dengan menambahkan dimensi sosial dan budaya.

b. Peran Interaksi Sosial dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa interaksi sosial dengan orang yang lebih kompeten (pengajar, teman) memungkinkan peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui *scaffolding*.

c. Konstruksi Makna dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan konstruktivistik menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi, memproduksi teks, dan merefleksikan makna yang diperoleh dari teks serta konteks sosialnya. Menurut Singh dan Kumar (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok meningkatkan kemampuan analitis dan kreatif peserta didik dalam bahasa.

Keunggulan teori ini adalah kemampuannya menghargai keunikan latar belakang peserta didik, serta mendorong mereka menjadi pembelajar mandiri dan kritis. Kegiatan membaca dan menulis tidak lagi sekadar tugas kognitif, tetapi juga proses membentuk identitas, nilai, dan pemikiran peserta didik. Inilah kekuatan utama konstruktivisme dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran reflektif, konstruktivisme sangat ideal karena keduanya menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan kesadaran diri. Melalui jurnal belajar, penulisan narasi reflektif, atau respons sastra, peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga membentuk makna personal yang mendalam. Pengajar dalam model ini berperan sebagai fasilitator yang menantang, membimbing, dan mendorong eksplorasi makna oleh peserta didik.

4. Humanisme

Humanisme menitikberatkan pada aspek kemanusiaan dalam belajar, khususnya pengembangan potensi diri dan motivasi intrinsik (Maslow, 2020; Rogers, 2021).

a. Konsep Self-Actualization dan Pembelajaran yang Memanusiakan

Menurut Maslow, setiap individu memiliki kebutuhan berjenjang yang puncaknya adalah aktualisasi diri mencapai potensi penuh. Carl Rogers menekankan pentingnya lingkungan belajar yang suportif dan menerima peserta didik apa adanya sehingga mereka merasa aman untuk berkembang.

b. Peran Pengajar sebagai Fasilitator

Pengajar berperan sebagai fasilitator yang memberikan kebebasan dan dukungan agar peserta didik dapat menemukan potensi terbaiknya. Menurut Martínez et al. (2022) membuktikan bahwa pendekatan humanistik meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri peserta didik.

Pendekatan *deep learning* menggabungkan ketiga teori tersebut secara sinergis: aspek kognitif sebagai pengelola informasi, konstruktivistik sebagai proses aktif dan sosial, dan humanistik sebagai landasan afektif dan motivasi. Hasilnya adalah pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan, tetapi juga pengembangan karakter dan kreativitas peserta didik (Kim & Park, 2023).

D. Hubungan Refleksi, Metakognisi, dan Kemampuan Berbahasa

Refleksi berkaitan erat dengan metakognisi, yaitu kesadaran dan pemahaman seseorang tentang proses berpikir dan belajar yang dilakukannya. Metakognisi memungkinkan peserta didik untuk mengamati, mengendalikan, serta mengevaluasi cara mereka memahami dan menggunakan bahasa. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, metakognisi berperan penting dalam membantu peserta didik menyadari bagaimana mereka belajar bahasa, bukan hanya apa yang mereka pelajari (Putri & Ramadhani, 2023).

Metakognisi terdiri dari dua komponen utama: pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Pengetahuan metakognitif mencakup pemahaman tentang strategi belajar dan kondisi belajar yang efektif, sementara regulasi metakognitif berkaitan dengan bagaimana peserta didik merencanakan, memantau, dan menilai proses belajarnya sendiri. Ketika peserta didik menyusun strategi untuk memahami teks sastra, misalnya dengan membuat anotasi atau mengajukan pertanyaan terhadap teks, mereka sedang mempraktikkan kemampuan metakognitif yang mendalam (Andini & Suharto, 2021).

Refleksi menjadi sarana konkret untuk menumbuhkan metakognisi. Melalui kegiatan seperti jurnal belajar, catatan reflektif, diskusi evaluatif, atau penulisan esai reflektif, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam keterampilan berbahasanya, merencanakan strategi perbaikan, serta menilai hasil belajar secara mandiri. Hal ini tidak hanya memperkuat keterampilan teknis seperti menyusun kalimat atau memperkaya kosa kata, tetapi juga

mendorong pemahaman yang lebih dalam terhadap makna teks dan konteks sosial-budaya di baliknya (Susilawati & Fadhilah, 2022).

Kemampuan berbahasa yang tinggi tidak dapat dicapai hanya dengan menguasai struktur bahasa secara mekanis. Peserta didik perlu mampu membaca secara kritis, menulis secara reflektif, dan berbicara dengan kesadaran penuh terhadap maksud, tujuan, dan dampak komunikasi yang mereka lakukan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis refleksi, peserta didik diajak untuk tidak hanya menulis karena tugas, tetapi karena mereka memahami pentingnya menyampaikan makna, pengalaman, dan pandangan secara otentik (Saputri, 2022).

Oleh karena itu, refleksi dan metakognisi merupakan fondasi yang saling melengkapi dalam pengembangan kemampuan berbahasa. Keduanya menciptakan ruang belajar yang tidak hanya menumbuhkan kemampuan akademik, tetapi juga kesadaran diri, otonomi belajar, dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Dengan pendekatan ini, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mendidik dalam arti kognitif, tetapi juga membentuk pribadi yang berpikir, merasa, dan berbahasa secara sadar dan bermakna.

BAB 3

MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM BAHASA INDONESIA

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah paradigma pembelajaran di semua jenjang pendidikan, termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Model-model pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada pengajar kini tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan abad ke-21. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, kreatif, serta mampu berkomunikasi secara efektif melalui beragam media dan konteks. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan model pembelajaran yang inovatif, reflektif, dan humanistik.

Model pembelajaran inovatif adalah pendekatan sistematis dalam pembelajaran yang memadukan strategi, metode, dan teknik tertentu untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta bermakna. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, model inovatif berperan penting dalam menumbuhkan minat baca, memperkuat kemampuan menulis, serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap fungsi bahasa sebagai alat berpikir dan alat pembentuk karakter. Model seperti *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), serta model reflektif seperti P2RE dan PAMIS, menjadi contoh implementasi inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teori dengan praktik nyata.

Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak cukup hanya berorientasi pada penguasaan struktur dan keterampilan teknis semata. Ia harus diarahkan pada pengembangan kemampuan memahami, menginterpretasi, dan merefleksikan makna secara kontekstual. Dalam hal ini, model pembelajaran inovatif memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara aktif, membangun makna sendiri, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan dan pengalaman personal. Pembelajaran yang demikian akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga kritis, peduli, dan reflektif.

A. Ciri-Ciri Model Pembelajaran Inovatif

Model pembelajaran inovatif memiliki sejumlah ciri khas yang mencerminkan orientasi pembelajaran yang lebih modern, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Ciri-ciri ini penting untuk dikenali agar pengajar atau pengajar dapat menerapkannya secara konsisten dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang aktif dan bermakna. Berikut adalah ciri-ciri utama model pembelajaran inovatif.

1. Berpusat pada Peserta Didik (*Student Centered Learning*)

Model pembelajaran inovatif menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Peran pengajar berubah dari penyampai informasi menjadi fasilitator yang mendampingi dan mengarahkan proses belajar. Dalam pendekatan ini, peserta didik memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ide, bertanya, dan mengambil keputusan atas proses belajarnya sendiri. Hal ini penting karena peserta didik memiliki latar belakang, gaya belajar, dan motivasi yang berbeda, sehingga pendekatan yang seragam tidak lagi relevan.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, pendekatan yang berpusat pada peserta didik dapat dilihat melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, penulisan kreatif, dan proyek berbasis literasi. Misalnya, peserta didik diberi kesempatan untuk memilih topik esai yang sesuai dengan minat atau pengalaman mereka. Ketika peserta didik merasa memiliki kendali atas proses belajar, mereka akan lebih terlibat secara aktif dan termotivasi untuk belajar secara mandiri.

Keterlibatan aktif ini juga memungkinkan terjadinya refleksi yang mendalam. Peserta didik tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga berpikir tentang *apa* yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan mengapa hal itu penting bagi mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi personal, bermakna, dan tidak sekadar rutinitas akademik. Inilah inti dari pembelajaran reflektif yang sejalan dengan pendekatan humanistik.

Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik juga memperkuat otonomi belajar, di mana peserta didik bertanggung jawab atas pencapaian belajarnya sendiri. Pengajar mendampingi sebagai mitra belajar, bukan sebagai otoritas tunggal. Relasi ini menciptakan suasana belajar yang lebih demokratis dan terbuka, serta mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dan rasa hormat terhadap proses belajar.

2. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*)

Model pembelajaran inovatif dirancang untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam, bukan hanya menghafal atau meniru. Dalam taksonomi Bloom revisi, keterampilan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia, ini mencakup kemampuan memahami makna tersirat dalam teks, mengkritisi argumen, membangun gagasan, dan menyusun teks yang logis serta berbobot secara isi.

Misalnya, dalam pembelajaran membaca, peserta didik tidak hanya diminta menjawab pertanyaan literal, tetapi juga diminta memberikan interpretasi, menilai keakuratan informasi, dan menghubungkan isi teks dengan fenomena sosial. Dalam menulis, peserta didik tidak hanya diminta meniru format, tetapi mengembangkan argumen, menyusun opini, atau menciptakan karya sastra. Aktivitas-aktivitas ini memperkuat keterampilan berpikir analitis dan kreatif peserta didik.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik dihadapkan pada informasi yang beragam, dan mereka harus mampu memilah, mengolah, dan menggunakannya secara bijak. Pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang strategis untuk melatih hal tersebut melalui tugas-tugas reflektif dan analitis. Oleh karena itu, integrasi HOTS dalam pembelajaran bahasa menjadi keniscayaan.

Pembelajaran yang menekankan HOTS juga memberi ruang bagi dialog yang sehat, keberagaman perspektif, dan proses argumentasi. Peserta didik tidak hanya dilatih memahami teks, tetapi juga mampu menyampaikan pendapat, menghargai pandangan orang lain, dan membangun pemahaman bersama. Ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial dan komunikatif.

3. Mengaitkan Pembelajaran dengan Kehidupan Nyata dan Pengalaman Personal

Ciri khas lain dari model pembelajaran inovatif adalah keterkaitannya dengan konteks kehidupan nyata dan pengalaman personal peserta didik. Belajar tidak lagi dipandang sebagai kegiatan abstrak yang terpisah dari kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai proses pemaknaan yang relevan dengan realitas dan pengalaman hidup peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan emosional.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, hal ini bisa diterapkan melalui kegiatan menulis narasi pengalaman pribadi, merespons isu sosial lewat esai argumentatif, atau menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam teks sastra. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan apa yang mereka alami, pikirkan, dan rasakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman, tetapi juga menumbuhkan empati, kesadaran sosial, dan kemampuan refleksi diri.

Pendekatan kontekstual juga membantu peserta didik memahami bahwa keterampilan berbahasa bukan hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk berkomunikasi secara efektif dalam masyarakat, menyuarakan pendapat, dan membangun identitas diri. Bahasa menjadi alat untuk berpikir kritis, menyatakan sikap, dan membangun relasi sosial. Hal ini sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai wahana pengembangan karakter dan kebudayaan.

Dengan mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman nyata, pengajar turut membangun motivasi intrinsik peserta didik. Mereka akan merasa bahwa apa yang mereka pelajari

berarti dan berguna. Ini akan menciptakan keterlibatan emosional dalam proses belajar, yang pada akhirnya memperkuat daya ingat, kualitas pemahaman, dan semangat belajar berkelanjutan.

4. Fleksibel dan Kolaboratif

Model pembelajaran inovatif juga bersifat fleksibel, yakni dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, kondisi kelas, dan perkembangan teknologi. Pengajar tidak terpaku pada langkah baku, tetapi dapat melakukan improvisasi, adaptasi, dan pengembangan strategi sesuai konteks pembelajaran. Fleksibilitas ini penting agar proses belajar tetap relevan, menarik, dan responsif terhadap dinamika peserta didik.

Kelas Bahasa Indonesia yang menerapkan pendekatan fleksibel memungkinkan peserta didik belajar dari berbagai sumber: teks cetak, berita daring, video, atau hasil observasi lingkungan. Pengajar juga dapat memberikan pilihan tugas yang beragam, seperti menulis, membuat vlog, menyusun infografis, atau menciptakan puisi visual. Dengan pendekatan ini, peserta didik merasa dihargai keragamannya dan memiliki ruang untuk mengekspresikan potensi terbaiknya.

Selain fleksibel, model inovatif juga mendorong kolaborasi. Peserta didik diajak untuk bekerja dalam tim, berdiskusi, memberi masukan, dan menyelesaikan tugas bersama. Kolaborasi tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan tanggung jawab. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kerja kelompok bisa dilakukan dalam penulisan cerpen kolaboratif, resensi film, atau presentasi debat.

Pembelajaran kolaboratif dan fleksibel juga membuka ruang refleksi bersama. Melalui diskusi kelompok atau evaluasi

tim, peserta didik dapat merefleksikan proses yang mereka lalui, mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan, serta merancang perbaikan untuk ke depannya. Dengan demikian, fleksibilitas dan kolaborasi menjadi fondasi kuat untuk membangun budaya belajar yang reflektif, adaptif, dan transformatif.

B. Model Pembelajaran Inovatif: Transformasi dalam Pengajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap berbahasa, tetapi juga berpikir kritis, memahami budaya, serta mampu menyuarakan gagasan dan nilai-nilai secara bermakna. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia masih banyak yang bersifat konvensional terpusat pada pengajar, berorientasi pada hafalan, dan kurang memberi ruang bagi kreativitas serta refleksi peserta didik. Hal ini menyebabkan pembelajaran seringkali menjadi kurang bermakna dan tidak kontekstual.

Dalam menghadapi tuntutan era digital dan pendidikan abad ke-21, dibutuhkan model pembelajaran yang mampu menghadirkan proses belajar yang aktif, fleksibel, dan menyentuh dimensi kemanusiaan peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia perlu mengalami transformasi melalui penerapan model pembelajaran inovatif yang tidak hanya mengembangkan keterampilan linguistik, tetapi juga kemampuan berpikir tingkat tinggi, kerja kolaboratif, serta kesadaran reflektif. Berikut adalah alasan-alasan utama

mengapa model inovatif perlu diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

1. Menjawab Tantangan Abad ke-21

Perubahan global, perkembangan teknologi, serta kompleksitas sosial menuntut peserta didik memiliki keterampilan yang jauh melampaui kemampuan menghafal. Di abad ke-21, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis, berkomunikasi efektif, bekerja sama dalam tim, serta memiliki kemampuan beradaptasi. Model pembelajaran Bahasa Indonesia yang bersifat konvensional cenderung gagal memenuhi tuntutan ini karena masih terjebak pada pendekatan satu arah dan minim interaksi yang bermakna.

Model pembelajaran inovatif menjawab tantangan tersebut dengan menyajikan pembelajaran yang berbasis masalah, kontekstual, dan kolaboratif. Ketika peserta didik dihadapkan pada kasus nyata atau isu sosial, mereka dilatih untuk menganalisis situasi, merumuskan argumen, serta mencari solusi melalui komunikasi lisan dan tulisan. Kegiatan ini melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Tantangan digitalisasi juga membuat peserta didik harus cakap dalam membaca dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca kritis, debat terbuka, dan penulisan opini berbasis data. Model inovatif memungkinkan peserta didik mempraktikkan keterampilan literasi informasi dengan cara yang aktif dan relevan.

Dengan demikian, model pembelajaran inovatif sangat penting untuk menggeser pembelajaran Bahasa Indonesia dari sekadar penguasaan bahasa formal menjadi wahana

pengembangan keterampilan berpikir, komunikasi, dan karakter yang selaras dengan tantangan zaman.

2. Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar

Salah satu persoalan klasik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah kurangnya minat peserta didik. Banyak peserta didik menganggap pelajaran ini membosankan, kaku, dan terlalu teoritis. Hal ini seringkali disebabkan oleh pendekatan pengajaran yang masih berfokus pada aturan bahasa, tanpa memberikan ruang bagi ekspresi kreatif dan keterlibatan emosional peserta didik.

Model pembelajaran inovatif hadir untuk memecahkan persoalan tersebut. Dengan menyajikan pembelajaran yang melibatkan pengalaman personal peserta didik, tema-tema kontekstual, serta media pembelajaran yang bervariasi, model ini menjadikan proses belajar lebih hidup dan menyenangkan. Misalnya, peserta didik dapat diajak menulis puisi berdasarkan pengalaman mereka, membuat podcast cerita pendek, atau membahas film pendek yang sarat nilai.

Motivasi belajar juga meningkat ketika peserta didik merasa bahwa pembelajaran memiliki makna dan keterkaitan dengan kehidupan mereka. Model inovatif mengedepankan prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), di mana peserta didik menyadari pentingnya apa yang mereka pelajari dan bagaimana itu bisa digunakan dalam kehidupan nyata.

Dengan meningkatnya motivasi dan minat belajar, kualitas pembelajaran pun turut meningkat. Peserta didik akan lebih bersemangat mengikuti proses pembelajaran, berani mengemukakan pendapat, dan lebih terbuka untuk berefleksi terhadap proses belajar mereka.

3. Mengembangkan Literasi Kritis dan Ekspresi Diri

Bahasa Indonesia tidak hanya diajarkan untuk keperluan akademik, tetapi juga sebagai alat untuk memahami realitas sosial, mengemukakan pendapat, dan membangun kepekaan terhadap berbagai isu kemasyarakatan. Oleh karena itu, model pembelajaran inovatif sangat diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi pengguna bahasa yang pasif, tetapi menjadi individu yang literat secara kritis.

Literasi kritis dalam Bahasa Indonesia bisa dikembangkan melalui kegiatan seperti analisis tajuk rencana, membaca berita, diskusi isu kontroversial, hingga penulisan opini dan surat pembaca. Dengan model pembelajaran inovatif, peserta didik diajak menilai informasi secara kritis, membandingkan berbagai sumber, dan menyimpulkan sikap berdasarkan argumen yang logis.

Model inovatif juga membuka ruang bagi ekspresi diri peserta didik. Melalui kegiatan menulis narasi, membuat karya sastra, atau bercerita secara lisan, peserta didik dapat menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara autentik. Ini membantu mereka membangun kepercayaan diri, kepekaan estetis, dan kesadaran terhadap suara pribadi mereka.

Dengan mengembangkan literasi kritis dan ekspresi diri, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih dari sekadar pelajaran teknis, ia menjadi alat pembebasan dan pembentukan karakter. Inilah yang menjadi keunggulan utama pendekatan inovatif dibandingkan model konvensional yang cenderung berorientasi pada hafalan.

4. Menumbuhkan Refleksi dan Kemandirian Belajar

Model pembelajaran inovatif sangat erat kaitannya dengan pembelajaran berbasis refleksi, di mana peserta didik diajak untuk berpikir tentang proses belajarnya sendiri. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya mengevaluasi hasil belajar, tetapi juga menganalisis strategi, tantangan, dan makna dari proses pembelajaran yang telah mereka jalani.

Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui jurnal harian, diskusi reflektif, maupun penulisan catatan belajar. Dalam Bahasa Indonesia, peserta didik bisa diminta menulis refleksi setelah membaca cerpen, menyimak film pendek, atau mengikuti diskusi kelas. Ini melatih kesadaran metakognitif mereka kesadaran atas cara berpikir dan belajar sendiri.

Refleksi yang dikembangkan melalui model pembelajaran inovatif juga membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Mereka tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengajar, tetapi mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara personal. Hal ini sangat penting untuk membangun budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Dengan demikian, penerapan model inovatif tidak hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga memperkuat kemandirian dan kematangan peserta didik sebagai pembelajar. Ini adalah esensi dari pendidikan yang memanusiakan manusia dan mendorong mereka menjadi reflektif, kritis, serta berdaya.

C. Ragam Model Pembelajaran Inovatif untuk Bahasa Indonesia

Berbagai model pembelajaran inovatif telah dikembangkan dan terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, beberapa model dapat diadaptasi dan dikembangkan sesuai konteks materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Di antara model-model tersebut, *Problem Based Learning* (PBL), *Project Based Learning* (PjBL), serta model-model reflektif seperti P2RE dan PAMIS merupakan pendekatan yang sangat relevan dan aplikatif.

1. *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik tolak pembelajaran. Dalam pendekatan ini, peserta didik dihadapkan pada suatu situasi bermasalah yang kompleks dan harus bekerja sama untuk menganalisis, mendiskusikan, serta merumuskan solusi berdasarkan data dan informasi yang tersedia. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PBL dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan membaca kritis, menulis argumentatif, serta berbicara persuasif dalam diskusi pemecahan masalah.

PBL mendorong peserta didik untuk aktif, mandiri, dan kolaboratif. Mereka tidak hanya menerima materi dari pengajar, tetapi menjadi peneliti kecil yang mengeksplorasi informasi dari berbagai sumber. Misalnya, dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, pengajar dapat menyajikan isu sosial seperti “maraknya hoaks di media sosial”. Peserta didik kemudian ditugaskan untuk mengkaji dampaknya, mencari data, berdiskusi dalam kelompok, dan menyusun teks

argumentatif sebagai solusinya. Proses ini memperkuat keterampilan literasi kritis dan kemampuan menyusun argumen berbasis data.

Keunggulan PBL terletak pada kemampuannya mengembangkan HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) dan membangun koneksi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Peserta didik belajar bahasa melalui aktivitas berpikir dan berinteraksi, bukan melalui hafalan aturan. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, ini sangat penting karena bahasa adalah alat komunikasi dan refleksi diri. Dengan menerapkan PBL, peserta didik dapat melihat bahwa keterampilan berbahasa memiliki fungsi nyata dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

PBL sangat mendukung pendekatan reflektif. Selama proses pemecahan masalah, peserta didik akan mengalami kebingungan, merumuskan ulang strategi, dan berdiskusi secara terbuka. Di akhir pembelajaran, pengajar dapat memberikan waktu bagi peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap peran mereka dalam kelompok, pemahaman terhadap materi, serta keterampilan berbahasa yang telah mereka gunakan. Dengan begitu, PBL tidak hanya mengembangkan kognisi, tetapi juga kesadaran metakognitif dan empati sosial.

2. *Project Based Learning* (PjBL)

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada proyek nyata dan terstruktur, di mana peserta didik secara aktif mengeksplorasi suatu topik melalui penciptaan produk, karya, atau solusi atas suatu permasalahan. Dalam pendekatan ini, peserta didik terlibat dalam proses panjang mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga presentasi hasil akhir. PjBL mendorong integrasi

keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas dalam satu rangkaian proses belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PjBL sangat sesuai untuk penguatan keterampilan berbahasa sekaligus pengembangan karakter peserta didik.

Penerapan PjBL dalam Bahasa Indonesia dapat dilakukan, misalnya, melalui proyek membuat antologi puisi, menyusun buku cerita anak, menyajikan podcast kebahasaan, atau membuat kampanye literasi di sekolah. Proyek semacam ini menuntut peserta didik untuk membaca referensi, menyusun kerangka kerja, berdiskusi dalam tim, menulis dengan tujuan yang jelas, dan mempresentasikan hasil kerja mereka kepada audiens nyata. Proses ini bukan hanya menumbuhkan keterampilan berbahasa dalam situasi otentik, tetapi juga membangun kepercayaan diri dan tanggung jawab terhadap hasil karya.

Keunggulan utama PjBL adalah pembelajaran berbasis pengalaman yang bermakna dan kontekstual. Peserta didik merasa bahwa proses belajar tidak hanya untuk menyelesaikan tugas pengajar, tetapi untuk menghasilkan sesuatu yang nyata, bernilai, dan berdampak. Dengan keterlibatan emosional dan kognitif yang tinggi, motivasi belajar pun meningkat. Dalam Bahasa Indonesia, proyek semacam ini dapat menjadi media untuk menyalurkan ide dan nilai-nilai personal peserta didik, baik dalam bentuk tulisan naratif, opini, atau ekspresi sastra.

PjBL juga mendorong proses refleksi dan evaluasi diri yang berkelanjutan. Di setiap tahap proyek, peserta didik dituntut untuk menilai strategi yang digunakan, hasil kerja mereka, serta dinamika tim. Pengajar dapat memfasilitasi jurnal reflektif atau sesi umpan balik untuk menginternalisasi

pengalaman belajar. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar dari pengalaman nyata dan memahami bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk membangun pemikiran, budaya, dan kontribusi sosial yang nyata.

3. Model P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*)

Model P2RE merupakan model pembelajaran inovatif yang menekankan proses berpikir reflektif dalam kegiatan membaca dan menulis. Model ini dikembangkan oleh Munirah (2017) sebagai solusi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung tekstual dan minim proses refleksi. P2RE terdiri dari empat tahap utama yang membentuk satu siklus pembelajaran aktif dan sadar makna: *Prediction, Reading, Reflecting, dan Evaluating*. Masing-masing tahapan dirancang untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kesadaran metakognitif peserta didik.

a. *Prediction* (Memprediksi)

Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk memprediksi isi teks berdasarkan judul, gambar, kutipan, atau kata kunci yang diberikan oleh pengajar. Proses prediksi ini mendorong aktivasi skema awal, membangun keterlibatan awal terhadap teks, dan memancing rasa ingin tahu.

Misalnya, saat akan membaca cerpen, peserta didik diminta menebak tema, konflik, atau nilai yang terkandung dalam cerita. Kegiatan ini mendorong peserta didik berpikir ke depan dan mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya.

b. *Reading* (Membaca Secara Aktif)

Peserta didik membaca teks dengan fokus pada pemahaman yang mendalam, tidak hanya mencari informasi eksplisit, tetapi juga menangkap makna implisit dan gaya bahasa yang digunakan penulis. Pengajar dapat menyisipkan pertanyaan pemandu untuk memperkuat pemahaman kritis selama membaca.

Kegiatan ini melatih kesadaran saat membaca, membiasakan peserta didik bertanya dalam hati, mencatat hal penting, serta berpikir sambil membaca. Strategi ini membentuk dasar keterampilan literasi kritis yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

c. *Reflecting* (Melakukan Refleksi)

Tahapan ini menjadi inti dari model P2RE. Peserta didik diminta merenungkan pengalaman membaca, menuliskan pemahaman pribadi, menyampaikan kesan, atau mengaitkan isi teks dengan kehidupan nyata. Refleksi dapat dilakukan melalui jurnal, diskusi, atau esai singkat.

Dengan merefleksikan bacaan, peserta didik belajar menemukan makna, bukan hanya memahami isi. Mereka juga membentuk koneksi emosional dan sosial terhadap pesan teks, memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. *Evaluating* (Mengevaluasi)

Pada tahap ini, peserta didik mengevaluasi kembali prediksi awal, proses pemahaman, serta sikap mereka terhadap teks. Mereka juga dapat mengevaluasi pesan moral, kelebihan/kekurangan argumen, atau gaya bahasa penulis. Evaluasi ini bisa bersifat individual maupun kolaboratif.

Tahap evaluasi membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif: mereka tidak hanya belajar isi bacaan, tetapi juga belajar tentang cara mereka belajar. Evaluasi ini juga memperkuat tanggung jawab dan kejujuran intelektual terhadap hasil belajar mereka.

4. Model PAMIS (Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, Simpulkan)

Model PAMIS adalah model pembelajaran berbasis refleksi yang terdiri dari lima tahap utama: Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, dan Simpulkan. Model ini dikembangkan sebagai inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan pengolahan informasi secara sadar dan bermakna, dengan mendorong peserta didik aktif memahami konteks, menganalisis data, dan menghasilkan karya tulis reflektif. Model ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran keterampilan membaca dan menulis, khususnya pada teks naratif, eksposisi, atau esai reflektif.

Model ini memadukan pendekatan konstruktivisme dan humanistik, di mana peserta didik membangun makna sendiri melalui tahapan bertingkat. Mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga pencipta makna dan penulis reflektif yang terlibat secara emosional dan kognitif dalam proses belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, PAMIS sangat efektif dalam melatih peserta didik untuk menulis dengan kesadaran terhadap isi, struktur, konteks, serta makna pribadi yang ingin disampaikan.

Pemetaan Tahapan Model PAMIS dapat dilihat sebagai berikut ini:

a. Pahami

Pada tahap ini, peserta didik diarahkan untuk memahami topik atau materi awal secara menyeluruh. Materi dapat berupa teks bacaan, fenomena sosial, video, atau situasi nyata yang akan dijadikan dasar pembelajaran. Pengajar dapat memberikan stimulus awal berupa pertanyaan pemantik atau konteks isu.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) dan menciptakan keterhubungan emosional serta intelektual antara peserta didik dan materi. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, tahap ini dapat dilakukan dengan membaca teks atau menonton video yang relevan dengan topik yang akan dikembangkan dalam tulisan.

b. Amati

Tahapan ini menuntut peserta didik untuk melakukan pengamatan secara kritis dan mendalam terhadap objek, peristiwa, atau fenomena yang dikaji. Pengajar dapat menyediakan media visual, audio, teks, atau kegiatan observasi langsung sebagai bahan amatan.

Pengamatan ini memperkuat daya analisis, memperkaya data dan ide, serta membangun landasan bagi penulisan. Dalam Bahasa Indonesia, tahap ini relevan dalam kegiatan menulis deskripsi, laporan pengamatan, atau artikel reflektif yang berbasis realita. Proses mengamati juga dapat menumbuhkan empati dan kesadaran sosial peserta didik terhadap isu-isu yang ada di sekitarnya.

c. Menulis

Pada tahap ini, peserta didik mulai menulis berdasarkan hasil pemahaman dan pengamatan yang telah dilakukan. Penulisan diarahkan agar tidak hanya deskriptif, tetapi juga reflektif dan

argumentatif, bergantung pada jenis teks yang ditugaskan. Proses ini menjadi wadah utama ekspresi diri dan pengolahan makna oleh peserta didik.

Penulisan dilakukan dengan struktur yang jelas, pilihan kata yang tepat, dan mempertimbangkan audiens. Pengajar dapat memberikan panduan atau rubrik sebagai acuan. Dalam pembelajaran reflektif, tulisan yang dihasilkan peserta didik menunjukkan kedalaman berpikir, sikap, dan posisi mereka terhadap isu yang diangkat.

d. Interpretasi

Setelah menulis, peserta didik diminta untuk melakukan interpretasi terhadap isi tulisan sendiri maupun tulisan orang lain. Ini dapat berupa diskusi kelas, pembacaan karya secara lisan, atau tanggapan tertulis dari teman sejawat.

Tahapan ini memperkuat proses metakognisi dan literasi kritis, karena peserta didik tidak hanya menghasilkan teks, tetapi juga menilai, memahami pesan, serta mempertimbangkan makna dan dampaknya. Interpretasi juga mendorong kemampuan analisis wacana dan memperluas perspektif peserta didik terhadap isu yang dibahas.

e. Simpulkan

Tahapan akhir ini mengajak peserta didik untuk menyimpulkan pengalaman belajar mereka secara reflektif. Mereka mengevaluasi proses yang telah dilalui, menilai keterampilan yang berkembang, serta merumuskan wawasan atau perubahan sikap yang diperoleh dari pembelajaran.

Simpulan dapat dituangkan dalam bentuk refleksi tertulis singkat, pengisian jurnal, atau sesi diskusi evaluatif. Tahapan ini penting untuk menutup proses belajar secara sadar dan

memberikan ruang bagi peserta didik menyadari kontribusi pembelajaran terhadap perkembangan diri mereka sebagai pembelajar yang utuh.

BAB 4

MODEL PEMBELAJARAN P2RE

A. Gambaran Umum dan Pengembangan Model P2RE

Keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan menulis, merupakan inti dari penguasaan Bahasa Indonesia yang bermakna. Namun, dalam praktik pembelajaran di kelas, kegiatan membaca sering kali dilakukan secara teknis dan dangkal terbatas pada pencarian informasi eksplisit dalam teks, tanpa mendorong peserta didik untuk berpikir reflektif atau membangun makna personal. Pembelajaran membaca cenderung bersifat mekanistik dan kurang memfasilitasi pengembangan kesadaran berpikir atau sikap kritis peserta didik. Padahal, membaca seharusnya menjadi kegiatan interpretatif, evaluatif, dan reflektif.

Sejalan dengan tantangan tersebut, Munirah (2017) mengembangkan sebuah model pembelajaran yang dikenal sebagai P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*). Model ini dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis dengan proses berpikir reflektif. Dengan menekankan pada tahapan yang mengajak peserta didik untuk memprediksi, membaca secara aktif, merenung, dan mengevaluasi, P2RE diharapkan mampu meningkatkan kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses belajar bahasa, khususnya dalam aspek pemahaman teks dan penyampaian makna.

Model P2RE lahirnya dilatar belakangi oleh adanya kebutuhan untuk mengatasi kesenjangan antara aktivitas membaca dengan pencapaian tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara menyeluruh. Banyak peserta didik mampu menjawab soal-soal pilihan ganda, tetapi kesulitan menyampaikan makna yang mereka peroleh dari teks dalam bentuk refleksi, tanggapan pribadi, atau karya tulis. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca mereka masih berada pada tingkat permukaan (*surface level*), belum mencapai pemahaman mendalam (*deep understanding*).

Pengembangan model P2RE mengacu pada teori belajar konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman. Dalam pandangan ini, membaca bukan sekadar menerima informasi dari teks, tetapi sebagai proses dialog antara pembaca dan teks. P2RE juga berakar pada teori refleksi dari tokoh seperti John Dewey dan David Kolb, yang menekankan pentingnya merenung terhadap pengalaman belajar sebagai landasan pembentukan pemahaman dan sikap.

Tidak hanya berlandaskan pada teori kognitif, model ini juga memuat nuansa humanistik, sebagaimana dikembangkan oleh Carl Rogers. Peserta didik diberi ruang untuk menyuarakan pikiran, perasaan, dan pandangannya terhadap isi teks melalui tahap refleksi dan evaluasi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga personal dan eksistensial. Pembelajaran semacam ini sangat penting dalam pengembangan kepribadian peserta didik yang utuh dan sadar makna.

Secara praktis, model P2RE telah diuji coba oleh Munirah (2016; 2019) dalam berbagai bentuk pembahasan tindakan

kelas maupun kuasi eksperimen, dan menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan membaca dan menulis peserta didik. Salah satu pembahasan yang diterbitkan melalui artikel ilmiah “*Cooperative Learning Model of P2RE Type on Paragraph Writing Skills*” (Munirah et al., 2019) menunjukkan bahwa model ini juga efektif dalam pengembangan keterampilan menulis paragraf karena mendorong peserta didik berpikir, menyusun gagasan, dan mengevaluasi isi tulisan mereka secara berkelanjutan.

Pengembangan P2RE juga mempertimbangkan keterpaduan antara kompetensi literasi dengan nilai-nilai karakter, sesuai dengan arah Kurikulum Merdeka dan penguatan profil pelajar Pancasila. Melalui tahap prediksi, peserta didik membangun antisipasi melalui membaca, mereka menyerap makna melalui refleksi, mereka menanamkan nilai dan melalui evaluasi, mereka menilai kembali proses dan sikap. Model ini memperkuat pembelajaran Bahasa Indonesia yang tidak hanya mengasah otak, tetapi juga menyentuh hati dan tindakan nyata.

Model ini sangat fleksibel dan dapat diterapkan dalam berbagai jenis teks, baik fiksi maupun nonfiksi, serta dapat disesuaikan untuk pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara. Pengajar dapat memodifikasi tahapan sesuai konteks pembelajaran, tingkat peserta didik, dan sumber belajar. Fleksibilitas ini menjadikan P2RE sebagai model yang tidak hanya aplikatif, tetapi juga berkelanjutan dan kontekstual.

Dalam implementasinya, P2RE juga mendukung pengembangan kesadaran metakognitif, yakni kemampuan peserta didik untuk menyadari, mengelola, dan menilai proses berpikir mereka sendiri. Hal ini penting karena dalam literasi

modern, keberhasilan pembelajaran bukan hanya terletak pada kemampuan memahami teks, tetapi juga pada kemampuan mengelola strategi belajar, mengembangkan pemahaman mendalam, dan memperbaiki pola pikir.

Model P2RE hadir sebagai solusi untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih reflektif, bermakna, dan dapat membangun karakter peserta didik. Bab ini akan menjelaskan secara rinci tentang komponen-komponen model tersebut, langkah-langkah pelaksanaannya, cara penerapannya di kelas, serta bagaimana evaluasi dilakukan. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi pengajar, pengajar, dan calon pendidik dalam merancang pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih humanistik dan berdampak positif bagi peserta didik.

B. Komponen dan Tahapan P2RE

Model P2RE terdiri dari empat tahapan pembelajaran utama yaitu *Prediction*, *Reading*, *Reflecting*, dan *Evaluating*. Setiap tahapan saling terhubung dan membentuk siklus belajar yang aktif, reflektif, dan bermakna. Berikut ini adalah pemetaan dan penjelasan rinci dari tiap tahapan dalam model P2RE:

1. *Prediction* (Memprediksi)

a. Tujuan:

Mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap teks yang akan dibaca atau ditulis.

b. Aktivitas:

- 1) Peserta didik mengamati judul, ilustrasi, kutipan, atau kata kunci.

- 2) Peserta didik diminta menebak isi, tema, alur, atau pesan dari teks.
- 3) Pengajar memfasilitasi diskusi ringan atau pertanyaan pemantik.

c. Penjelasan:

Tahapan ini membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi baru dan pengalaman sebelumnya atau yang dikenal sebagai aktivasi skema. Skema merupakan struktur pengetahuan dalam benak peserta didik yang telah terbentuk dari pengalaman belajar sebelumnya. Saat peserta didik diminta memprediksi isi bacaan berdasarkan judul, gambar, atau kata kunci, mereka secara otomatis mengaitkan topik tersebut dengan apa yang telah mereka ketahui atau alami sebelumnya. Aktivitas ini tidak hanya mempersiapkan mental peserta didik untuk membaca, tetapi juga memberi konteks awal yang membuat proses pemahaman lebih mudah.

Aktivitas prediksi berfungsi sebagai pemantik rasa ingin tahu. Peserta didik secara tidak langsung terdorong untuk membuktikan apakah dugaan mereka sesuai dengan isi teks atau tidak. Proses ini menumbuhkan antisipasi intelektual dan mengaktifkan keterlibatan kognitif sejak awal pembelajaran. Pengajar yang memandu prediksi dengan pertanyaan terbuka seperti “Menurutmu apa isi teks ini?” atau “Apa yang akan terjadi di akhir cerita?” dapat membantu membentuk budaya berpikir kritis di dalam kelas.

Menurut Munirah (2019), prediksi yang dilakukan secara sadar bukan sekadar tebak-tebakan spontan akan meningkatkan kepekaan peserta didik terhadap konteks

dan struktur teks yang mereka hadapi. Artinya, peserta didik tidak hanya menebak berdasarkan asumsi, tetapi juga memperhatikan genre teks, gaya bahasa, dan ciri-ciri kebahasaan lainnya. Kegiatan prediksi yang didukung dengan bimbingan pengajar dapat menjadi pondasi yang kuat bagi pembelajaran reflektif, karena peserta didik memulai proses membaca dengan rasa memiliki, pemahaman awal, dan ekspektasi intelektual yang jelas.

2. *Reading* (Membaca Aktif)

a. Tujuan:

Memahami isi teks secara menyeluruh dengan keterlibatan intelektual dan emosional.

b. Aktivitas:

- 1) Peserta didik membaca teks secara individual atau kelompok.
- 2) Peserta didik mencatat gagasan utama, menemukan kosakata baru, atau menandai bagian penting.
- 3) Pengajar memberikan pertanyaan pemandu atau tugas spesifik saat membaca.

c. Penjelasan:

Membaca dalam P2RE bukan aktivitas pasif. Peserta didik didorong untuk membaca dengan kesadaran, menggunakan strategi seperti *highlighting*, membuat catatan pinggir, atau menjawab pertanyaan terbuka. Fokusnya adalah membangun pemahaman mendalam terhadap isi teks, baik secara literal maupun inferensial. Teks yang dipilih sebaiknya mengandung nilai-nilai atau tema reflektif agar tahapan berikutnya lebih bermakna.

3. *Reflecting* (Melakukan Refleksi)

a. Tujuan:

Mendorong peserta didik merefleksikan isi bacaan secara personal, sosial, dan emosional.

b. Aktivitas:

- 1) Peserta didik menuliskan jurnal reflektif, esai tanggapan, atau melakukan diskusi nilai.
- 2) Pertanyaan seperti “Apa makna teks ini bagimu?” atau “Apa yang kamu rasakan saat membacanya?” digunakan untuk memicu perenungan.
- 3) Refleksi dapat bersifat individual atau kelompok.

c. Penjelasan:

Membaca dalam model P2RE bukanlah sekadar aktivitas menyerap informasi secara pasif, tetapi merupakan proses aktif yang membutuhkan keterlibatan penuh dari peserta didik. Peserta didik didorong untuk membaca dengan kesadaran, yaitu dengan memperhatikan isi, struktur, dan konteks teks. Proses ini tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga memicu aktivitas berpikir seperti menafsirkan, membandingkan, dan menilai informasi. Pembelajaran membaca menjadi lebih bermakna karena peserta didik tidak sekadar menjadi penerima pesan, melainkan menjadi mitra dialog dengan teks yang dibacanya.

Untuk mendukung keterlibatan tersebut, peserta didik dapat menggunakan berbagai strategi membaca aktif, seperti *highlighting* (menandai bagian penting), membuat catatan pinggir (*marginal notes*) untuk mencatat reaksi,

pertanyaan, atau kesan pribadi, serta menjawab pertanyaan terbuka yang diberikan oleh pengajar. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik mengenali ide utama, memahami relasi antar gagasan, serta menghubungkan isi teks dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik memilih strategi yang sesuai dan membantu mereka menggunakannya secara konsisten.

Agar tahap membaca ini berdampak maksimal, pemilihan teks menjadi faktor penting. Teks yang digunakan sebaiknya tidak hanya informatif, tetapi juga kaya nilai-nilai reflektif, seperti teks naratif bermuatan moral, puisi tentang kehidupan, atau artikel yang mengangkat isu sosial dan budaya. Teks semacam ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk membangun hubungan emosional dan intelektual yang lebih dalam. Hal ini akan menjadi bekal penting saat peserta didik memasuki tahap *Reflecting*, karena mereka telah terhubung secara makna dan perasaan terhadap isi bacaan.

4. *Evaluating* (Mengevaluasi)

- a. Tujuan:
Mengevaluasi prediksi awal, proses membaca, dan hasil pemahaman peserta didik terhadap teks.
- b. Aktivitas:
 - 1) Peserta didik menilai kecocokan prediksi dengan isi teks.
 - 2) Peserta didik mengevaluasi strategi membaca dan kesulitan yang dihadapi.

- 3) Pengajar memandu umpan balik terbuka dan reflektif antar peserta didik.

c. Penjelasan:

Evaluasi dalam model P2RE tidak hanya berfokus pada capaian akademik seperti benar atau salahnya jawaban, tetapi lebih dari itu menyentuh dimensi kesadaran belajar (metakognisi) peserta didik. Peserta didik diajak untuk menilai kembali keseluruhan proses yang mereka lalui: mulai dari prediksi awal, cara mereka membaca, bagaimana mereka merefleksikan isi teks, hingga pemahaman yang akhirnya terbentuk. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir, bukan hanya tentang materi, tetapi juga tentang strategi belajar yang mereka gunakan.

Pengajar dapat memfasilitasi evaluasi ini dengan berbagai bentuk: *self-assessment* (penilaian diri), *peer review* (umpan balik dari teman sejawat), atau penggunaan rubrik reflektif. Melalui *self-assessment*, peserta didik menilai keefektifan pemahaman dan usaha mereka sendiri. Dalam *peer review*, peserta didik belajar saling memberikan umpan balik yang jujur dan membangun, sehingga mereka juga belajar dari sudut pandang orang lain. Rubrik refleksi membantu peserta didik melihat indikator-indikator penting dalam proses belajar, seperti keterlibatan, strategi membaca, dan kedalaman refleksi.

Evaluasi dalam hal ini berfungsi sebagai cermin. Ia memungkinkan peserta didik melihat perkembangan dirinya sebagai pembelajar. Ketika peserta didik mampu mengidentifikasi kelemahan, mengakui kesalahan, serta merancang strategi perbaikan, maka mereka sedang

tumbuh menjadi pembelajar mandiri dan reflektif. Inilah esensi utama dari tahap *Evaluating*: bukan sekadar penilaian akhir, melainkan proses penumbuhan kesadaran diri dalam belajar yang akan terus berkembang di luar kelas.

C. Karakteristik Pembelajaran Reflektif dalam P2RE

Pembelajaran reflektif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpikir tentang proses belajar dan makna yang mereka peroleh dari pengalaman tersebut. Dalam model P2RE, pembelajaran reflektif tidak sekadar menekankan pada hasil akademik, melainkan pada kesadaran belajar, pemaknaan personal, dan evaluasi terhadap proses berpikir.

1. Proses Merenung yang Sadar dan Terstruktur

Salah satu kekuatan utama model P2RE adalah memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenung secara sadar dan terstruktur. Tidak seperti pembelajaran tradisional yang sering menekankan pada kecepatan dan capaian, pendekatan reflektif dalam P2RE menekankan perlambatan berpikir sebagai bagian dari proses belajar. Peserta didik diajak sejenak berhenti dari alur kegiatan untuk memikirkan apa yang mereka baca, apa yang mereka rasakan, dan bagaimana itu memengaruhi diri mereka.

Refleksi dalam situasi ini bukan aktivitas tambahan atau pelengkap, tetapi inti dari proses pembelajaran itu sendiri. Dengan menggunakan media seperti jurnal reflektif, lembar tanggapan pribadi, atau esai ekspresif, peserta didik membangun pemahaman mendalam terhadap teks. Mereka

menuliskan reaksi spontan, pertanyaan pribadi, dan bahkan konflik batin yang muncul saat membaca.

Struktur yang digunakan dalam refleksi bisa bervariasi, namun tetap diarahkan agar proses berpikir peserta didik bersifat mendalam. Misalnya, peserta didik dapat diarahkan menggunakan kerangka 3T: Tahu-Apa? Terasa-Apa? Tindakan-Apa?, atau pendekatan 3R: Respon – Relasi – Refleksi. Format ini membantu peserta didik agar refleksi tidak sekadar naratif, tetapi sistematis dan bermakna.

Dengan menyusun pemikiran secara sadar, peserta didik belajar menyusun gagasan, merumuskan pendapat, dan mengevaluasi sikap mereka terhadap isi teks. Ini menjadikan kegiatan membaca tidak hanya sebagai konsumsi informasi, tetapi sebagai sarana transformasi pribadi. Peserta didik menemukan bahwa pembelajaran bahasa bukan semata-mata tentang tata bahasa atau struktur teks, tetapi juga tentang memahami diri sendiri dan dunia.

Pengajar yang membimbing refleksi dengan pertanyaan terbuka seperti “Apa hal yang paling membuatmu berpikir ulang setelah membaca teks ini?” atau “Nilai hidup apa yang kamu setuju atau tidak setuju dari isi bacaan?” sedang membentuk kebiasaan berpikir kritis dan reflektif. Dalam jangka panjang, kebiasaan ini akan menjadi bagian dari cara belajar peserta didik, bahkan di luar ruang kelas.

2. Penguatan Metakognisi (Kesadaran atas Cara Berpikir)

Metakognisi adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, dan mengatur proses berpikir sendiri. Dalam model P2RE, penguatan metakognisi menjadi salah satu karakteristik paling menonjol. Peserta didik diajak tidak hanya memikirkan apa

yang mereka pelajari, tetapi juga bagaimana mereka belajar dan berpikir.

Ketika peserta didik diminta membandingkan prediksi awal dengan hasil pemahaman aktual, mereka sedang berlatih berpikir reflektif dan mengevaluasi strategi berpikirnya. Proses ini membantu peserta didik menyadari teknik mana yang berhasil, bagian mana yang sulit, dan apa yang dapat diperbaiki. Inilah latihan metakognitif yang secara langsung memperkuat kompetensi belajar mandiri.

Strategi seperti *self-questioning* (bertanya kepada diri sendiri), *monitoring comprehension* (memantau pemahaman saat membaca), dan *evaluative summary* (menyusun ringkasan dengan sikap kritis) semuanya adalah bentuk keterampilan metakognitif yang tumbuh alami dalam model ini. Peserta didik yang dilatih reflektif akan lebih mudah mengenali kesalahpahaman dan mengambil langkah korektif.

Penguatan metakognisi ini memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan. Peserta didik yang sadar strategi belajarnya akan mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi akademik dan non-akademik. Mereka tidak bergantung sepenuhnya pada arahan pengajar, melainkan mampu menjadi manajer bagi proses belajarnya sendiri.

Dalam P2RE, pengajar dapat memperkuat aspek ini dengan memberikan lembar refleksi seperti: “Apa strategi membaca yang kamu gunakan?”, “Apa yang membuatmu kesulitan memahami bagian tertentu?”, atau “Apa yang akan kamu lakukan berbeda di teks berikutnya?”. Latihan semacam ini memperkaya kesadaran belajar dan menjadikan peserta didik lebih adaptif dan tangguh sebagai pembelajar.

3. Personalisasi dan Kontekstualisasi Makna

Pembelajaran reflektif dalam P2RE menekankan bahwa makna teks bersifat personal dan kontekstual. Artinya, setiap peserta didik berhak membentuk pemahaman berdasarkan latar belakang, nilai, dan pengalaman hidupnya. Dalam satu kelas, respons terhadap teks bisa sangat beragam, tergantung pada siapa pembacanya, dari mana ia berasal, dan apa yang dia yakini.

Misalnya, saat membaca cerpen bertema kehilangan, seorang peserta didik yang pernah mengalami hal serupa akan memiliki tanggapan yang jauh lebih emosional dibandingkan peserta didik lain yang tidak memiliki pengalaman itu. P2RE menghargai keberagaman ini sebagai bagian dari pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Melalui tahap refleksi, peserta didik diberi kesempatan untuk mengaitkan isi teks dengan realitas pribadi.

Kontekstualisasi ini juga menjadikan pembelajaran Bahasa Indonesia lebih bermakna. Peserta didik tidak lagi melihat teks sebagai materi ujian, tetapi sebagai media untuk memahami kehidupan dan realitas sosial. Mereka belajar tidak hanya mengenal struktur teks atau kosakata, tetapi belajar berempati, membandingkan pandangan, dan mengartikulasikan posisi mereka secara etis.

Dalam kelas yang menerapkan P2RE, teks menjadi pintu masuk untuk berdialog tentang nilai-nilai, sikap, dan tanggapan terhadap dunia. Pengajar tidak lagi menjadi satu-satunya sumber kebenaran, melainkan fasilitator yang membuka ruang eksplorasi makna bersama peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih dinamis dan manusiawi.

Ketika peserta didik mampu mengaitkan isi bacaan dengan pengalaman mereka sendiri, maka proses belajar akan membekas lebih lama. Mereka tidak hanya memahami teks, tetapi juga dikuatkan secara personal oleh makna yang mereka bangun sendiri. Inilah hakikat belajar dalam paradigma reflektif: tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperdalam pemahaman diri.

4. Peran Pengajar sebagai Fasilitator Reflektif

Dalam model P2RE, pengajar tidak lagi berperan sebagai pusat pengetahuan atau instruktur tunggal, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing proses berpikir peserta didik secara reflektif. Tugas pengajar adalah menciptakan ruang belajar yang aman, terbuka, dan memberi kepercayaan pada suara dan pemikiran peserta didik.

Pengajar mendorong peserta didik berpikir mendalam melalui pertanyaan terbuka, membangun diskusi bernuansa nilai, serta menanggapi pemikiran peserta didik dengan apresiasi. Ketika peserta didik mengekspresikan pengalaman pribadi atau sudut pandang reflektif, pengajar bertindak sebagai pendengar aktif yang memberi umpan balik, bukan pengoreksi mutlak. Ini membantu membangun hubungan belajar yang dialogis dan setara.

Pengajar reflektif juga mampu membaca kebutuhan psikologis peserta didik. Mereka peka terhadap ekspresi nonverbal, memberikan waktu jeda untuk berpikir, serta memberi pilihan dalam menanggapi teks. Dalam pembelajaran reflektif, kehadiran pengajar sebagai figur yang memahami dan menghargai peserta didik menjadi kunci suksesnya proses pembelajaran.

Pengajar bertanggung jawab memastikan bahwa setiap tahap dalam model P2RE terutama tahapan refleksi dan evaluasi tidak dilaksanakan secara formalitas. Pengajar perlu merancang kegiatan yang benar-benar mendorong pemikiran orisinal, memperhatikan keragaman budaya dan pengalaman, serta menciptakan atmosfer yang tidak menghakimi.

Dengan menjalankan peran ini, pengajar tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menjadi pembimbing yang menumbuhkan kepekaan, keberanian berpikir, dan tanggung jawab belajar dalam diri peserta didik. Pengajar seperti ini bukan hanya pengajar, tetapi pembelajar sejati yang tumbuh bersama peserta didiknya.

5. Evaluasi Berbasis Proses, Bukan Sekadar Produk

Ciri penting dari pembelajaran reflektif dalam P2RE adalah fokus pada evaluasi proses, bukan semata hasil akhir atau produk. Evaluasi tidak hanya dilihat dari aspek benar atau salah, melainkan pada bagaimana peserta didik membangun pemahaman, berproses dalam berpikir, dan berkembang dalam cara menyampaikan gagasannya.

Misalnya, saat peserta didik menulis jurnal reflektif, penilaian tidak hanya dilihat dari struktur kalimat atau kesesuaian isi, tetapi juga dari kedalaman refleksi, kejujuran, dan usaha berpikir. Rubrik penilaian dalam P2RE mencakup indikator seperti kesadaran atas proses belajar, relevansi pengalaman pribadi, serta kualitas pertanyaan atau respons terhadap teks.

Evaluasi ini menciptakan budaya belajar yang menghargai proses dan keberanian berpikir, bukan hanya pencapaian akhir. Peserta didik tidak takut salah, karena kesalahan dilihat sebagai bagian dari proses tumbuh. Evaluasi

yang reflektif juga memotivasi peserta didik untuk memperbaiki strategi belajarnya ke depan, bukan hanya memperbaiki jawaban.

Pengajar dapat menggunakan kombinasi format evaluasi: *self-assessment*, penilaian teman sejawat (*peer review*), dan umpan balik naratif. Format ini memberi peserta didik sudut pandang yang luas dan mendorong mereka untuk aktif dalam menilai dan mengembangkan diri. Evaluasi pun menjadi sarana belajar, bukan sekadar alat ukur.

Melalui evaluasi berbasis proses, peserta didik menjadi lebih sadar, jujur, dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Mereka tidak belajar hanya untuk nilai, tetapi untuk pengembangan diri dan pemaknaan yang lebih dalam terhadap pengalaman belajar bahasa.

D. Penerapan dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis

Model pembelajaran P2RE dirancang untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga menyentuh kesadaran berpikir dan pemaknaan personal peserta didik. Oleh karena itu, penerapannya dalam keterampilan berbahasa, khususnya membaca dan menulis, harus dilakukan secara menyeluruh dan kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia bukan sekadar tentang memahami teks atau menulis kalimat yang benar, tetapi tentang bagaimana peserta didik menginternalisasi isi teks, mengaitkannya dengan pengalaman hidup, serta mengungkapkan ide dan perasaan melalui tulisan.

Keterampilan membaca dan menulis adalah dua kompetensi yang saling terhubung secara erat. Membaca

menyediakan masukan (*input*) dan model berpikir, sedangkan menulis menjadi wujud ekspresi dan pemrosesan ide. Dengan menggunakan pendekatan P2RE, pengajar dapat merancang proses pembelajaran yang dimulai dari eksplorasi teks (*reading*) menuju refleksi, dan akhirnya menuntun peserta didik menyusun teks secara sadar (*writing*). Model ini memungkinkan siklus belajar yang tidak hanya aktif, tetapi juga reflektif, komunikatif, dan bermakna.

1. Implementasi P2RE dalam Pembelajaran Membaca

Pembelajaran membaca dalam model P2RE tidak hanya berfokus pada pemahaman literal, tetapi juga menekankan refleksi terhadap makna, nilai, dan struktur berpikir yang terkandung dalam teks. Model ini dapat diterapkan pada berbagai jenis teks: naratif, ekspositori, deskriptif, hingga editorial. Setiap tahapan dalam P2RE memberikan ruang bagi peserta didik untuk tidak hanya memahami, tetapi juga mengolah makna dari teks.

Tahap pertama, *Prediction*, dilakukan sebelum membaca. Pengajar dapat memperlihatkan judul, paragraf awal, ilustrasi, atau kutipan dari teks untuk memancing peserta didik membuat prediksi. Pertanyaan seperti “Menurutmu, teks ini akan membahas tentang apa?” atau “Apa konflik yang mungkin terjadi dalam cerita ini?” mendorong keterlibatan kognitif awal. Prediksi dapat dicatat dalam lembar refleksi awal atau jurnal pembaca.

Tahap *Reading* diarahkan sebagai proses aktif. Peserta didik membaca dengan strategi yang diarahkan pengajar, seperti membuat anotasi, mencatat ide utama, atau menggarisbawahi bagian yang menyentuh emosi atau

menciptakan pertanyaan. Pengajar dapat memberikan lembar pemandu baca atau pertanyaan reflektif untuk membantu peserta didik mengeksplorasi teks lebih dalam. Fokusnya adalah membangun pemahaman literal, interpretatif, dan kritis.

Tahap *Reflecting* dilakukan setelah membaca. Di sini peserta didik diajak menjawab pertanyaan semacam: “Apa nilai atau pesan moral dari teks ini?”, “Apa bagian yang membuat kamu berpikir ulang?”, atau “Apakah ada pengalaman pribadimu yang serupa dengan tokoh dalam cerita?”. Refleksi dapat ditulis dalam bentuk jurnal atau dikembangkan menjadi diskusi terbuka. Refleksi ini memperkuat pemaknaan dan keterhubungan personal dengan teks.

Pada tahap *Evaluating*, peserta didik merefleksikan kembali prediksi awal mereka: “Apakah prediksimu benar?”, “Apa yang berbeda dari ekspektasimu?”, dan “Apa strategi membaca yang paling membantumu memahami teks ini?”. Evaluasi ini juga mencakup refleksi terhadap cara berpikir dan strategi yang digunakan saat membaca. Ini menumbuhkan kesadaran metakognitif dan keterampilan belajar mandiri.

Dengan menerapkan P2RE dalam membaca, peserta didik belajar bahwa membaca bukan sekadar mengenali huruf atau kata, tetapi tentang menyelami pikiran, perasaan, dan nilai yang tertuang dalam teks. Mereka menjadi pembaca yang aktif, reflektif, dan berdaya memiliki sikap terhadap bacaan dan mampu mengkritisnya secara konstruktif. Pengajar yang menjalankan pendekatan ini akan membantu peserta didik mengubah cara pandang mereka terhadap teks menjadi lebih dalam dan berorientasi pada makna.

2. Penerapan P2RE dalam Pembelajaran Menulis

Model P2RE tidak hanya relevan dalam membaca, tetapi juga sangat aplikatif dalam mengembangkan keterampilan menulis reflektif dan kritis. Menulis bukan hanya keterampilan teknis, melainkan proses berpikir dan membangun makna yang bersifat pribadi dan sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menulis yang dilandasi pada proses prediksi, pembacaan, refleksi, dan evaluasi mampu menciptakan tulisan yang lebih bermakna dan berkarakter.

Tahap *Prediction* dalam menulis dimulai dengan peserta didik merumuskan ide utama atau pesan yang ingin disampaikan dalam tulisannya. Pengajar bisa mengarahkan peserta didik untuk membuat peta konsep atau kerangka isi berdasarkan pengalaman, topik sosial, atau hasil pembacaan teks. Peserta didik dipancing untuk bertanya pada dirinya sendiri: “Apa yang ingin aku sampaikan?”, “Apa posisi saya terhadap topik ini?”, atau “Siapa audiens saya?”.

Tahap *Reading* dalam menulis dapat difungsikan sebagai pembacaan contoh teks (*mentor text*). Peserta didik menganalisis struktur, gaya bahasa, dan sudut pandang penulis lain untuk mendapatkan inspirasi dan pemahaman format tulisan yang akan mereka buat. Misalnya, jika peserta didik akan menulis narasi, pengajar bisa memberikan cerpen inspiratif untuk dianalisis bersama sebagai acuan model.

Pada tahap *Reflecting*, peserta didik mulai menyusun draft tulisan berdasarkan ide awal mereka, sambil merenungkan nilai apa yang ingin disampaikan, bagaimana pembaca akan merespon, dan bagaimana pengalaman pribadi bisa dimasukkan ke dalam tulisan. Ini adalah tahap penciptaan makna, bukan sekadar penyusunan kalimat. Refleksi juga bisa

berbentuk perbaikan naskah, di mana peserta didik membaca ulang dan merevisi bagian yang belum mencerminkan maksud atau perasaannya.

Tahap *Evaluating* menjadi akhir dari proses menulis yang menekankan penilaian mandiri terhadap teks yang sudah dibuat. Peserta didik diminta mengevaluasi: “Apakah saya telah menyampaikan pesan dengan jelas?”, “Bagian mana yang paling kuat atau paling lemah dalam tulisan saya?”, atau “Apa pelajaran menulis yang saya peroleh kali ini?” Pengajar juga bisa mengarahkan peserta didik untuk melakukan penilaian sejawat dan memberikan umpan balik konstruktif.

Penerapan P2RE dalam menulis akan menghasilkan tulisan yang bukan hanya rapi secara teknis, tetapi juga bermuatan nilai, pengalaman, dan suara pribadi peserta didik. Dengan mengintegrasikan proses refleksi ke dalam kegiatan menulis, peserta didik belajar mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara sadar, empatik, dan bertanggung jawab. Pengajar perlu memberi ruang yang luas agar proses menulis tidak dibatasi oleh format, melainkan terbuka sebagai media ekspresi dan pertumbuhan diri.

E. Kelebihan dan Keterbatasan Model P2RE

Setiap model pembelajaran tentu memiliki keunggulan dan keterbatasannya masing-masing, tergantung pada konteks penerapan, karakter peserta didik, tujuan pembelajaran, serta kesiapan pengajar dalam mengelola proses belajar. Hal yang sama berlaku untuk model P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*). Meskipun dirancang sebagai model inovatif berbasis refleksi, P2RE tetap harus dipahami secara

proporsional: mana kekuatan yang dapat dimaksimalkan, dan mana aspek yang perlu diantisipasi atau dikembangkan lebih lanjut.

Analisis terhadap kelebihan dan keterbatasan P2RE bukan dimaksudkan untuk menilai baik buruknya model ini secara mutlak, melainkan untuk memberikan panduan reflektif bagi para pendidik dalam menerapkannya secara efektif. Pemahaman terhadap dua sisi ini juga menjadi dasar bagi pengembangan praktik pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.

1. Kelebihan Model P2RE

a. Menumbuhkan Kesadaran Berpikir (Metakognisi)

Salah satu keunggulan paling mencolok dari model P2RE adalah kemampuannya dalam menumbuhkan kesadaran berpikir atau metakognisi peserta didik. Setiap tahapan dalam model ini, terutama saat refleksi dan evaluasi, memberi ruang bagi peserta didik untuk mengamati dan memahami cara mereka belajar. Ini menjadi penting karena peserta didik tidak hanya menyerap informasi, tetapi juga dilatih untuk menilai proses berpikir mereka sendiri.

Metakognisi adalah kemampuan mengenali strategi yang digunakan saat membaca atau menulis, serta mengevaluasi keefektifannya. Misalnya, setelah membaca teks, peserta didik merefleksikan bagaimana mereka memahami bagian sulit, strategi apa yang membantu mereka menyusun pemahaman, dan bagaimana mereka bisa meningkatkan cara belajar mereka di masa depan. Ini menunjukkan bahwa P2RE bukan hanya membentuk pemahaman, tetapi juga membina keterampilan belajar sadar.

Pengajar dapat mendorong praktik metakognitif ini melalui pertanyaan seperti: “Bagaimana kamu tahu bahwa kamu memahami teks ini?”, atau “Apa yang kamu lakukan saat menemukan bagian yang membingungkan?”. Pertanyaan semacam ini merangsang peserta didik untuk berpikir tentang berpikir (*thinking about thinking*), yang merupakan inti dari pendekatan pembelajaran reflektif dan kritis.

Keuntungan lain dari penanaman metakognisi adalah meningkatnya kemandirian dan kontrol diri dalam belajar. Peserta didik yang metakognitif cenderung tidak mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan. Mereka tahu bagaimana mengenali hambatan dan mencari strategi alternatif. P2RE tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga daya tahan belajar (*learning resilience*).

Dalam jangka panjang, kesadaran berpikir yang ditumbuhkan melalui P2RE memberi bekal penting bagi peserta didik dalam menghadapi pembelajaran di luar kelas, termasuk dalam lingkungan kehidupan nyata. Mereka akan terbiasa untuk merefleksikan keputusan, memahami dampak tindakan, dan mengevaluasi diri sebagai pembelajar yang bertanggung jawab.

b. Meningkatkan Pemahaman Teks Secara Mendalam

Model P2RE tidak hanya membuat peserta didik mampu memahami isi teks secara literal, tetapi juga mendorong mereka menyelami makna yang lebih dalam, termasuk nilai, struktur, sudut pandang penulis, dan konteks sosial yang melingkupi teks. Hal ini terjadi karena proses membaca dalam model ini tidak berhenti pada *decoding* kata, melainkan dilanjutkan

dengan refleksi dan evaluasi yang mengaktifkan pemaknaan personal dan analitis.

Dalam tahap *Reflecting*, peserta didik diajak untuk melihat kembali isi teks dari sudut pandang mereka sendiri. Mereka tidak hanya memahami “apa yang dikatakan teks”, tetapi juga “apa makna teks ini bagi saya?”. Proses ini menantang peserta didik untuk menghubungkan isi teks dengan pengalaman hidup mereka, pandangan pribadi, bahkan dengan realitas sosial yang mereka amati di lingkungan sekitar.

Kedalaman pemahaman ini diperkuat dengan adanya aktivitas evaluasi. Peserta didik diminta membandingkan prediksi awal dengan pemahaman akhir, sekaligus menilai kualitas argumen atau nilai yang disampaikan penulis. Evaluasi semacam ini membuat peserta didik sadar bahwa membaca bukan aktivitas pasif, melainkan proses membangun makna yang terus menerus dikaji dan dipertajam.

Kegiatan membaca yang disusun dengan pendekatan P2RE juga mendorong keterampilan analisis teks yang lebih tinggi, seperti identifikasi bias, penilaian atas logika argumen, dan eksplorasi pesan tersembunyi. Ini sangat relevan dalam pengembangan literasi kritis yang menjadi tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Dengan begitu, model ini menjadikan pembelajaran membaca bukan sekadar alat untuk menjawab soal ujian, tetapi sebagai wahana pertumbuhan intelektual dan afektif, yang mengubah cara peserta didik memandang bacaan sebagai sesuatu yang hidup dan berdampak.

c. Mendukung Pengembangan Karakter dan Nilai-Nilai Humanistik

Keunggulan lain dari model P2RE adalah kemampuannya dalam mendukung penguatan karakter dan nilai-nilai humanistik dalam diri peserta didik. Saat peserta didik diajak merefleksikan isi teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi atau kondisi sosial, mereka tidak hanya mempelajari bahasa, tetapi juga belajar tentang kehidupan, etika, dan empati.

Tahap refleksi, misalnya, sering kali membuka ruang bagi peserta didik untuk menyuarakan pendapat mereka terhadap isu-isu kemanusiaan, keadilan, keberagaman, atau tanggung jawab sosial yang diangkat dalam teks. Proses ini membentuk sensitivitas emosional sekaligus pemahaman nilai yang lebih dalam. Misalnya, membaca teks tentang konflik keluarga dapat mengantarkan peserta didik pada refleksi tentang kasih sayang, pengampunan, atau komunikasi dalam rumah tangga mereka sendiri.

Nilai seperti empati, kejujuran, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab sangat ditekankan dalam proses pembelajaran reflektif. Peserta didik belajar untuk memahami bukan hanya dengan akal, tetapi juga dengan hati. Ini selaras dengan pendekatan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai manusia utuh, bukan hanya sebagai pemroses informasi.

Dengan mendukung pengembangan karakter, model P2RE berkontribusi terhadap misi besar pendidikan nasional, yakni membentuk generasi yang cerdas dan berakhlak mulia. Karakter yang terbentuk dari proses internalisasi nilai-nilai

dalam teks lebih bertahan lama dibandingkan hanya melalui ceramah atau instruksi normatif.

Proses seperti diskusi reflektif dan evaluasi terbuka mendorong peserta didik untuk saling menghargai perbedaan pendapat dan belajar dalam suasana yang inklusif. Hal ini menciptakan budaya kelas yang suportif dan dialogis, yang menjadi fondasi bagi pendidikan yang membebaskan dan memberdayakan.

d. Fleksibel dan Dapat Diterapkan pada Berbagai Jenis Teks

Model P2RE memiliki kelebihan yang sangat praktis, yaitu fleksibilitas tinggi dalam implementasinya. Pengajar dapat menggunakan model ini untuk berbagai jenis teks baik naratif, ekspositori, deskriptif, puisi, maupun opini/editorial dan menyesuaikannya dengan berbagai jenjang pendidikan. Model ini tidak bergantung pada format baku, melainkan pada proses berpikir yang universal.

Sebagai contoh, untuk teks naratif, tahapan prediksi bisa diarahkan pada dugaan alur cerita atau sifat tokoh. Untuk teks ekspositori, prediksi bisa diarahkan pada struktur argumen atau gagasan utama. Bahkan untuk puisi, peserta didik bisa membuat prediksi terhadap suasana batin atau pesan yang tersirat. Ini menunjukkan bahwa P2RE dapat mengakomodasi keragaman genre dan gaya bahasa.

Selain fleksibel dalam jenis teks, P2RE juga memungkinkan variasi strategi sesuai dengan tingkat usia dan kognisi peserta didik. Di tingkat SD, refleksi dapat berupa gambar atau kalimat sederhana. Di tingkat SMA atau perguruan tinggi, refleksi dapat berupa esai argumentatif atau diskusi

kritis. Ini menjadikan model ini inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Pengajar juga dapat menyesuaikan durasi pelaksanaan sesuai kondisi kelas. Jika waktu terbatas, satu atau dua tahap saja dapat difokuskan, seperti membaca dan refleksi. Jika waktu memadai, siklus P2RE dapat diterapkan secara utuh dan mendalam. Fleksibilitas ini membuat model P2RE mudah diintegrasikan dalam RPP dan modul ajar yang beragam.

Dengan fleksibilitas yang tinggi ini, pengajar tidak perlu merasa dibatasi oleh prosedur baku, melainkan terdorong untuk melakukan inovasi dan personalisasi pembelajaran yang lebih kontekstual. Inilah yang menjadikan P2RE sebagai model pembelajaran reflektif yang aplikatif sekaligus terbuka untuk pengembangan lebih lanjut.

e. Mendorong Pembelajaran Aktif dan Partisipatif

Model P2RE secara alami mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi dalam setiap tahap pembelajaran. Mulai dari membuat prediksi, membaca dengan penuh kesadaran, menulis refleksi berdasarkan pengalaman pribadi, hingga mengevaluasi strategi belajar mereka sendiri semua proses ini mengaktifkan sisi kognitif, afektif, dan sosial peserta didik secara bersamaan. Akibatnya, suasana kelas menjadi lebih hidup dan interaktif.

Keterlibatan aktif ini menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap proses belajar. Peserta didik merasa bahwa pembelajaran bukan sesuatu yang dipaksakan oleh pengajar, melainkan sesuatu yang mereka bangun dan hayati sendiri. Ini meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik dan membuat mereka lebih bertanggung jawab terhadap perkembangan belajarnya.

P2RE juga memberi ruang untuk partisipasi sosial. Kegiatan seperti diskusi reflektif, berbagi pengalaman membaca, dan evaluasi sejawat memungkinkan peserta didik untuk belajar satu sama lain. Mereka tidak hanya menyerap materi dari pengajar, tetapi juga mendapat wawasan baru dari sudut pandang teman-temannya. Interaksi ini memperkaya makna dan memperluas perspektif berpikir.

Dengan model ini, peserta didik tidak lagi menjadi objek pembelajaran, melainkan pelaku utama yang terlibat dalam membangun makna. Peran pengajar juga berubah dari instruktur menjadi fasilitator. Ia membimbing, menstimulasi pemikiran, dan menciptakan ruang aman agar semua peserta didik dapat berpartisipasi sesuai kemampuannya.

Kegiatan-kegiatan aktif ini sangat penting dalam membentuk keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas. P2RE bukan hanya membentuk pembelajaran Bahasa Indonesia yang kuat dari sisi substansi, tetapi juga membekali peserta didik dengan kompetensi yang relevan untuk masa depan.

f. Memperkuat Integrasi Membaca dan Menulis

Kelebihan lain yang sangat penting dari model P2RE adalah kemampuannya dalam mengintegrasikan keterampilan membaca dan menulis dalam satu siklus pembelajaran yang alami. Setelah peserta didik membaca dan merefleksikan isi teks, mereka biasanya terdorong untuk mengekspresikan tanggapan mereka dalam bentuk tulisan. Ini menjadikan kegiatan menulis bukan sekadar tugas formal, tetapi sebagai ekspresi pemahaman dan posisi personal terhadap teks.

Tahapan *Reflecting* dan *Evaluating* memberikan fondasi yang kuat untuk kegiatan menulis. Peserta didik telah terbiasa

mengungkapkan perasaan, gagasan, dan sikap melalui refleksi. Ketika mereka masuk ke tahap menulis, mereka tidak memulai dari titik kosong, melainkan dari hasil berpikir yang telah dikembangkan secara sadar. Inilah yang membedakan menulis reflektif dari menulis teknis: ia tumbuh dari dalam diri peserta didik.

Model ini juga memungkinkan pengembangan genre tulisan yang variatif. Misalnya, refleksi terhadap teks cerita bisa berkembang menjadi cerpen pribadi, puisi, atau monolog. Refleksi terhadap artikel opini bisa menjadi esai kritis atau surat pembaca. Dengan kata lain, P2RE memberikan dasar yang kuat untuk menulis dengan makna, bukan sekadar bentuk.

Integrasi ini sangat menguntungkan pengajar, karena dua keterampilan penting membaca dan menulis dapat dilatih secara bersamaan dalam satu unit pembelajaran. Peserta didik membaca bukan untuk menjawab soal, tetapi untuk menulis sesuatu yang bernilai dari apa yang mereka baca. Pengajar pun tidak perlu memisahkan dua aktivitas ini secara kaku, karena keduanya saling memperkuat.

Dengan memperkuat keterhubungan antara membaca dan menulis, P2RE menciptakan pembelajaran Bahasa Indonesia yang utuh. Peserta didik membaca untuk memahami dan merespons dunia, lalu menulis untuk menyuarakan diri mereka dalam dunia itu. Ini adalah bentuk literasi yang sejati yang tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kesadaran dan kepribadian.

2. Keterbatasan Model P2RE

a. Membutuhkan Waktu yang Lebih Panjang dalam Pelaksanaan

Salah satu kendala paling nyata dalam penerapan model P2RE di kelas adalah kebutuhan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan model pembelajaran konvensional. Hal ini disebabkan oleh struktur model yang terdiri dari empat tahapan utuh *Prediction, Reading, Reflecting, dan Evaluating* yang semuanya menuntut keterlibatan aktif dan pemrosesan berpikir mendalam dari peserta didik.

Setiap tahap bukanlah kegiatan sesaat. Misalnya, proses prediksi bisa berlangsung cukup lama ketika peserta didik berdiskusi, menulis dugaan, dan menyesuaikannya dengan kerangka berpikir awal. Tahap membaca juga bukan sekadar menyelesaikan teks, tetapi harus disertai dengan pencatatan kritis dan interpretasi. Refleksi dan evaluasi yang ideal memerlukan waktu yang tidak sedikit, apalagi jika disertai dengan umpan balik sejawat dan revisi.

Kondisi ini sering kali tidak sejalan dengan keterbatasan alokasi waktu di dalam kurikulum formal. Dalam banyak kasus, pengajar hanya memiliki waktu sekitar 1–2 jam pelajaran per pertemuan, sementara idealnya, setiap siklus P2RE memerlukan 3 hingga 4 pertemuan agar berjalan utuh dan efektif. Jika pengajar tidak mampu mengelola waktu dengan cermat, maka beberapa tahapan bisa terlewat atau hanya dilakukan secara permukaan.

Situasi ini juga berdampak pada target capaian materi. Ketika model P2RE diterapkan, pengajar mungkin tidak bisa menyelesaikan seluruh indikator dalam satu kompetensi dasar secara cepat. Pengajar pun dituntut untuk menyusun strategi

integratif, seperti menggabungkan P2RE dengan tugas rumah atau kegiatan daring agar pembelajaran tetap efisien tanpa kehilangan esensi reflektifnya.

Keterbatasan waktu ini bukan berarti P2RE tidak layak diterapkan, tetapi menunjukkan bahwa model ini membutuhkan perencanaan matang dan fleksibilitas pelaksanaan. Pengajar harus mampu membaca situasi kelas dan memilih bagian-bagian penting yang dapat diprioritaskan, tanpa mengorbankan kualitas pengalaman belajar peserta didik.

b. Menuntut Kesiapan Pengajar dalam Fasilitasi Refleksi

Kelemahan berikutnya yang sering muncul dalam penerapan P2RE adalah tingginya tuntutan terhadap kesiapan pengajar, khususnya dalam memfasilitasi kegiatan refleksi dan evaluasi secara bermakna. Tahapan ini tidak cukup dilakukan dengan sekadar menyuruh peserta didik menulis “apa pendapatmu tentang teks ini?”, tetapi membutuhkan bimbingan, penguatan empati, serta penguasaan strategi bertanya yang efektif.

Tidak semua pengajar memiliki latar belakang atau pengalaman dalam membimbing pembelajaran berbasis refleksi. Sebagian pengajar terbiasa dengan pendekatan instruksional yang berorientasi pada hasil (*output*), bukan pada proses berpikir peserta didik. Akibatnya, kegiatan refleksi bisa berakhir dangkal, bersifat formalitas, atau bahkan dianggap membuang waktu.

Pengajar yang kurang siap juga mungkin kesulitan dalam menangani tanggapan peserta didik yang bersifat emosional atau sangat personal. Misalnya, ketika seorang peserta didik menulis refleksi tentang kehilangan orang tua setelah membaca

cerpen bertema duka, pengajar harus mampu merespons secara empatik dan mendidik, bukan menghindar atau memotong pembicaraan. Sensitivitas pedagogis menjadi penting dalam konteks ini.

Memfasilitasi evaluasi sejawat (*peer evaluation*) pun membutuhkan pengelolaan yang baik. Tanpa arahan yang tepat, evaluasi bisa menjadi ajang kritik yang tidak membangun atau malah membuat peserta didik merasa tidak nyaman. Pengajar harus membekali peserta didik dengan etika memberi umpan balik serta rubrik yang jelas agar evaluasi menjadi proses belajar bersama.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, pengajar perlu mendapatkan pelatihan atau pendampingan khusus dalam pembelajaran reflektif. Program peningkatan kompetensi pengajar baik melalui workshop, komunitas belajar, maupun bimbingan dari kolega sangat diperlukan agar model P2RE dapat dijalankan dengan kedalaman dan kesadaran penuh. Kesiapan pengajar adalah kunci agar P2RE tidak hanya teoritis, tetapi juga efektif dan manusiawi dalam praktik.

c. Tidak Semua Peserta didik Siap secara Emosional atau Kognitif

Meskipun model P2RE memiliki potensi besar dalam membangun kesadaran reflektif, tidak semua peserta didik siap secara emosional maupun kognitif untuk terlibat dalam proses tersebut. Refleksi mengharuskan peserta didik mengungkapkan pendapat pribadi, bahkan pengalaman hidup yang bisa saja bersifat sensitif atau tidak nyaman. Bagi sebagian peserta didik, terutama yang tertutup, pemalu, atau belum terbiasa berpikir kritis terhadap teks, hal ini bisa menjadi tantangan tersendiri.

Sebagian peserta didik mungkin belum memiliki kosa kata emosional yang cukup untuk mengungkapkan perasaan atau sudut pandang mereka dengan jelas. Mereka kesulitan menyampaikan apa yang dirasakan atau dipikirkan secara logis, apalagi dalam bentuk tulisan reflektif yang membutuhkan struktur dan kedalaman makna. Hal ini bisa membuat refleksi terasa menekan atau membingungkan, bukan menyenangkan.

Perbedaan latar belakang budaya dan sosial dapat memengaruhi cara peserta didik merespons tugas reflektif. Di beberapa budaya sekolah, pembelajaran yang terlalu terbuka atau emosional dianggap tidak lazim, dan peserta didik dibiasakan dengan model hafalan atau jawaban tunggal. Dalam situasi seperti ini, peserta didik mungkin merasa bahwa menulis tentang perasaan atau menilai teks secara pribadi adalah sesuatu yang asing atau bahkan mengganggu.

Pengajar perlu memahami bahwa kesiapan peserta didik tidak muncul secara instan. Butuh waktu dan proses pembiasaan agar peserta didik merasa nyaman merefleksikan pemikirannya tanpa takut dihakimi. Diperlukan pembelajaran bertahap yang dimulai dari refleksi sederhana hingga refleksi yang lebih dalam. Pengajar juga harus membangun ruang kelas yang aman secara psikologis agar peserta didik bisa mengekspresikan diri dengan jujur.

Untuk mengatasi tantangan ini, pengajar dapat menyediakan berbagai alternatif format refleksi misalnya melalui gambar, percakapan lisan, atau refleksi terbimbing menggunakan pertanyaan spesifik. Dengan cara ini, peserta didik dapat tetap berpartisipasi meskipun tingkat kesiapan mereka berbeda-beda. Intinya, refleksi tidak dipaksakan,

melainkan ditumbuhkan dengan pendekatan yang adaptif dan inklusif.

d. Membutuhkan Bahan Ajar yang Relevan dan Reflektif

Efektivitas model P2RE sangat bergantung pada kualitas bahan ajar atau teks yang digunakan. Agar peserta didik dapat merefleksikan bacaan secara mendalam, teks tersebut harus memiliki kandungan nilai, peristiwa bermakna, konflik moral, atau dilema sosial yang bisa dikaitkan dengan pengalaman peserta didik. Jika teks yang digunakan dangkal, terlalu informatif, atau sekadar teknis, maka tahapan *Reflecting* dan *Evaluating* akan kehilangan daya ungkitnya.

Sayangnya, tidak semua buku ajar atau bahan bacaan di sekolah menyediakan teks-teks yang reflektif. Banyak teks hanya fokus pada aspek kebahasaan atau informasi faktual, tanpa memberikan celah bagi eksplorasi makna atau nilai kehidupan. Pengajar pun sering terjebak pada penggunaan LKS (lembar kerja peserta didik) atau modul yang bersifat drilling mengisi titik-titik kosong, menjawab soal pilihan ganda yang tidak mendukung pemikiran reflektif.

Untuk menerapkan P2RE secara efektif, pengajar harus mampu menyeleksi dan/atau mengadaptasi teks agar sesuai dengan konteks dan karakter peserta didik. Teks yang ideal adalah teks yang kaya akan muatan emosional, menghadirkan konflik, dan terbuka terhadap interpretasi. Ini bisa berupa cerpen, puisi, artikel sosial, kutipan motivasi, bahkan tayangan audio-visual. Namun, kemampuan memilih dan mengelola bahan ajar semacam ini membutuhkan literasi tinggi dari pengajar.

Pengajar perlu mempertimbangkan faktor kedekatan konteks baik dari sisi usia, lingkungan sosial, maupun kepekaan budaya peserta didik. Teks yang terlalu jauh dari realitas peserta didik akan sulit menggugah refleksi personal. Sebaliknya, teks yang terlalu dekat namun terlalu terbuka (misalnya tema trauma atau konflik keluarga berat) juga bisa memunculkan resistensi atau ketegangan.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, perlu adanya kolaborasi antar pengajar, penerbit, dan pengembang kurikulum untuk menyediakan bank teks reflektif yang variatif dan terkurasi dengan baik. Pengajar juga bisa melibatkan peserta didik dalam proses pencarian teks atau bahkan meminta peserta didik membawa bahan yang menurut mereka relevan. Bahan ajar dalam P2RE tidak hanya menjadi alat bantu belajar, tetapi juga jendela kehidupan yang menginspirasi refleksi otentik.

e. Kurang Optimal Jika Diterapkan dalam Pembelajaran Daring

Model P2RE pada dasarnya sangat bergantung pada interaksi langsung, ekspresi personal, dan dialog reflektif. Oleh karena itu, penerapan secara daring (*online learning*) kerap menemui kendala teknis maupun pedagogis. Beberapa tahapan seperti diskusi reflektif, evaluasi sejawat, dan umpan balik personal sangat sulit dilakukan dengan kualitas yang sama seperti pembelajaran tatap muka.

Keterbatasan perangkat dan koneksi internet yang tidak stabil menjadi kendala pertama, terutama bagi sekolah atau daerah dengan akses teknologi yang terbatas. Proses membaca yang aktif dan reflektif menuntut ketenangan dan fokus, namun kondisi belajar dari rumah seringkali justru memunculkan

distraksi. Peserta didik pun cenderung tergoda untuk menyalin jawaban atau melewati tahapan secara cepat tanpa memahami esensinya.

Tahapan *Reflecting* dan *Evaluating* sangat memerlukan kehadiran psikologis dan kedekatan emosional, yang lebih mudah dibangun dalam interaksi langsung. Ketika pembelajaran berlangsung secara daring, peserta didik mungkin enggan mengungkapkan pemikiran personal dalam forum umum seperti grup WA atau Google Classroom. Mereka juga lebih tertutup saat diminta berbagi refleksi melalui video atau tulisan digital, terutama bila tidak dibangun dengan pendekatan yang aman dan mendukung.

Pengajar mengalami kesulitan dalam memantau dan memberi umpan balik mendalam. Refleksi peserta didik mungkin tidak terbaca dengan baik karena waktu dan tenaga pengajar tersita untuk aspek administratif daring lainnya. Hal ini membuat kegiatan yang seharusnya reflektif dan mendalam menjadi dangkal dan terburu-buru.

Sebagai solusi, pengajar perlu mengadaptasi P2RE secara kreatif dalam bentuk pembelajaran hibrida (*blended learning*). Tahapan seperti prediksi dan refleksi bisa ditugaskan secara asinkron (*offline*), sementara evaluasi dan diskusi reflektif dilakukan secara sinkron (*live session*). Penggunaan platform seperti Padlet, Flipgrid, atau Google Jamboard juga bisa membantu menghadirkan ruang reflektif digital yang lebih aman dan interaktif.

Namun, tetap harus diakui bahwa dalam kondisi pembelajaran daring murni, model P2RE tidak dapat dijalankan secara optimal tanpa adanya modifikasi dan

kesiapan teknologi yang memadai, baik dari sisi pengajar maupun peserta didik.

f. Bergantung pada Budaya Kelas yang Mendukung Refleksi

Efektivitas penerapan model P2RE juga sangat bergantung pada budaya kelas yang mendukung eksplorasi, dialog, dan pemikiran terbuka. Dalam lingkungan belajar yang terlalu kaku, otoriter, atau hanya menilai dari hasil akhir, refleksi cenderung tidak tumbuh secara alami. Peserta didik menjadi enggan menyampaikan pemikiran personal karena takut salah, dihakimi, atau tidak dianggap penting.

Budaya belajar yang telah terbentuk bertahun-tahun dalam sistem pendidikan kita umumnya menekankan pada jawaban benar–salah, skor ujian, dan pencapaian nilai. Dalam hal seperti ini, peserta didik cenderung mencari jawaban yang “diinginkan pengajar” alih-alih mengemukakan pandangan otentik. Hal ini bertentangan dengan semangat P2RE yang mengedepankan orisinalitas dan pemaknaan subjektif.

Tidak hanya peserta didik, pengajar pun bisa terjebak pada pola pengajaran yang terlalu teknis dan tidak memberi ruang dialog. Pengajar yang terbiasa mendominasi kelas bisa merasa tidak nyaman ketika harus mendengar dan mengelola ragam tanggapan peserta didik yang tidak seragam. Akibatnya, kegiatan refleksi menjadi hanya formalitas sekadar menulis dua atau tiga kalimat tanpa pendalaman, lalu dilanjutkan ke materi berikutnya.

Agar P2RE berhasil diterapkan, dibutuhkan pembiasaan budaya kelas yang mendukung berpikir terbuka, dialog setara, dan penerimaan terhadap keberagaman pandangan. Hal ini tidak bisa dibangun dalam satu dua kali pertemuan, tetapi

merupakan proses jangka panjang yang harus ditanamkan secara konsisten oleh pengajar sejak awal tahun ajaran.

Strategi yang bisa diterapkan antara lain: memberi contoh refleksi yang jujur, menghargai setiap pendapat peserta didik (tanpa mengoreksi isi refleksi secara kaku), serta menciptakan suasana diskusi yang aman dan terbuka. Dukungan dari kepala sekolah, pengawas, dan sistem penilaian yang mengakomodasi proses reflektif juga sangat berperan dalam membangun budaya kelas yang selaras dengan semangat P2RE.

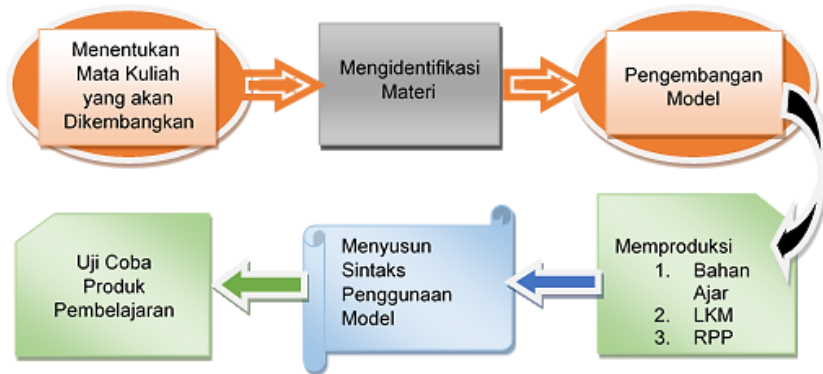
Dengan demikian, P2RE bukan hanya membutuhkan metode, tetapi juga ekosistem yang memungkinkan refleksi tumbuh sebagai kebiasaan berpikir dalam pembelajaran. Tanpa dukungan budaya ini, potensi model akan sulit berkembang secara optimal.

F. Penerapan Model Pembelajaran P2RE dalam Menulis Paragraf Narasi

1. P2RE: Model Pembelajaran Menulis Paragraf Bahasa Indonesia Berbasis Konstruktivisme

a. Prosedur Penyusunan MPBK Tipe P2RE

Prosedur pengembangan model MPBK tipe P2RE mengacu pada Kurikulum Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan mata kuliah Pengembangan Keterampilan Menulis (3 SKS). Adapun pengembangan model pembelajaran yang dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 4. 1 Prosedur Pengembangan Pembelajaran MPBK

b. Pengembangan Model MPBK tipe P2RE

Pengembangan model menulis paragraf berbasis konstruktivisme merupakan modifikasi dari teori Willis (1995, 2000) dan Plomp (1997). Hasil modifikasi tersebut menghasilkan model pembelajaran MPBK tipe P2RE. Artinya, desain model ini mengembangkan keterampilan menulis paragraf yang berbasis konstruktivisme dengan pola persiapan, pengorganisasian, reflektif, dan evaluasi.

- 1) Fase Persiapan : Orientasi Peserta didik
 - a) Pengajar mengecek kesiapan peserta didik;
 - b) Pengajar memberikan pengantar kepada peserta didik, memotivasi, dan membuka cakrawala berpikir peserta didik tentang materi pelajaran dalam kehidupan nyata;
 - c) Apersepsi dengan mengadakan tanya jawab pada pelajaran sebelumnya; dan
 - d) Pengajar menyampaikan tujuan pembelajaran.

- 2) Fase Pengorganisasian: Memfasilitasi Peserta didik
 - a) Pengajar menjelaskan materi pelajaran;
 - b) Pengajar memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi konsep paragraf dengan mengkaji bahan ajar;
 - c) Pengajar memberi tugas kepada peserta didik menggunakan LKM;
 - d) Peserta didik dikelompokkan.
- 3) Fase Reflektif: Membimbing Peserta didik
 - a) Pengajar membimbing pelaksanaan tugas peserta didik secara berkelompok dan memfasilitasi diskusi dalam kelompok kecil;
 - b) Peserta didik berlatih membuat paragraf;
 - c) Pengajar membimbing penyelesaian tugas peserta didik;
 - d) Pengajar meminta salah seorang peserta didik untuk mempresentasikan tugasnya dan peserta didik lain menyimak;
 - e) Pengajar melakukan refleksi dari hasil pembelajaran;
 - f) Pengajar memberi komentar dan memberi penghargaan dari hasil tugas peserta didik;
 - g) Pengajar bersama peserta didik mendiskusikan hasil yang telah dipresentasikan oleh peserta didik.

4) Fase Evaluasi: Memfasilitasi Peserta didik

- a) Pengajar melakukan pengujian dan menyusun kembali pengetahuan paragraf yang dikonstruksi pada fase reflektif melalui diskusi kelas.
- b) Pengajar mengevaluasi keberhasilan pembelajaran melalui presentase/penyajian hasil kerja tugas dan pemberian kuis.

Secara umum sikap pengajar terhadap pelaksanaan menulis paragraf dengan model MPBK tipe P2RE sebagai berikut ini.

- 1) Menciptakan suasana yang demokratis.
- 2) Menghargai berbagai pendapat dan membangun interaksi melalui kegiatan diskusi kelompok.
- 3) Mengolah dan menyediakan sumber belajar yang relevan yang dapat mendukung peserta didik dalam mengikuti pembelajaran secara optimal.
- 4) Menghargai pendapat peserta didik agar mendorong peserta didik agar bersifat lebih kritis dan kreatif dalam menulis paragraf.
- 5) Menempatkan diri sebagai sumber belajar yang fleksibel untuk dapat dimanfaatkan peserta didik secara individu atau secara berkelompok.

Model yang dipaparkan di atas kemudian dirinci dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun sebanyak delapan kali pertemuan. RPP tersebut terdiri atas uji coba I dikelas A, C, dan E, dan uji coba II di kelas B, D, dan F. Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran MPBK tipe P2RE dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan

perangkat pembelajaran yang mendukung model. Berikut ini pelaksanaan model pembelajaran MPBK tipe P2RE di setiap pertemuan

c. Penerapan MPBK Tipe P2RE dalam Pembelajaran Menulis Paragraf

Pelaksanaan pembelajaran mencakup berbagai hal, seperti bagaimana rencana pembelajaran dijalankan, aktivitas yang dilakukan oleh pengajar dan peserta didik selama proses belajar, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, serta tanggapan peserta didik terhadap cara pembelajaran yang digunakan.

1) Penggunaan Lembar Pengamatan Pelaksanaan Model MPBK Tipe P2RE

Lembar pengamatan merupakan alat bantu yang digunakan untuk mencatat jalannya proses pembelajaran secara sistematis. Dalam model pembelajaran tertentu seperti MPBK tipe P2RE, lembar ini disusun untuk merekam tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam penerapan model tersebut.

Lembar ini biasanya mencakup indikator-indikator kinerja pengajar, keterlibatan pelajar, serta kesesuaian kegiatan dengan langkah-langkah model pembelajaran yang diterapkan. Dengan menggunakan lembar pengamatan, proses evaluasi pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan secara lebih objektif. Alat ini juga membantu pengamat dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki, serta memastikan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung sesuai dengan rencana yang telah disusun.

2) Lembar Pengamatan Aktivitas Pengajar

Lembar pengamatan aktivitas pengajar berfungsi sebagai instrumen untuk menilai keterlibatan dan peran pengajar selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran menulis paragraf, khususnya dengan pendekatan konstruktivisme, lembar pengamatan biasanya memuat sejumlah indikator yang mencerminkan aktivitas-aktivitas penting yang dilakukan oleh pengajar. Indikator tersebut dapat mencakup penyampaian tujuan pembelajaran, pemanfaatan media, pemberian stimulus kepada peserta didik, hingga strategi umpan balik yang digunakan.

Sebelum digunakan, lembar ini umumnya melalui proses penilaian oleh pengamat guna memastikan kelayakan isinya. Beberapa aspek yang dinilai meliputi kejelasan tujuan, kecocokan indikator dengan aktivitas mengajar, serta kesesuaian bahasa yang digunakan. Setelah dianggap layak, lembar pengamatan ini dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran untuk membantu memantau, menilai, dan merefleksikan pelaksanaan peran pengajar dalam kelas.

3) Lembar Pengamatan Aktivitas Peserta didik

Lembar pengamatan aktivitas peserta didik digunakan untuk mencatat dan menilai keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Lembar ini biasanya disusun berdasarkan indikator-indikator yang merepresentasikan berbagai bentuk partisipasi belajar, seperti mendengarkan penjelasan, mengajukan pertanyaan, berdiskusi, bekerja sama, serta menyelesaikan tugas yang diberikan.

Untuk memastikan efektivitas dan kejelasannya, lembar pengamatan ini perlu melalui proses validasi oleh pihak yang kompeten. Aspek-aspek yang umumnya dinilai mencakup kejelasan tujuan, cakupan aktivitas peserta didik yang diamati, dan penggunaan bahasa yang sesuai. Lembar yang memenuhi kriteria tersebut dapat digunakan sebagai alat bantu dalam mengevaluasi keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depannya.

4) Lembar Respons Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran

Lembar respons peserta didik merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan tanggapan atau reaksi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Lembar ini biasanya dirancang dengan petunjuk penggunaan yang jelas dan mencakup berbagai jenis respons yang mungkin diberikan oleh peserta didik, seperti pendapat, pertanyaan, atau refleksi terhadap materi yang disampaikan.

Sebelum digunakan secara luas, lembar respons ini perlu melalui proses penilaian atau validasi untuk memastikan kualitas dan kelengkapannya. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam penilaian meliputi kejelasan petunjuk, cakupan jenis respons, serta kesesuaian instrumen secara keseluruhan. Dengan validasi yang memadai, lembar respons dapat digunakan secara efektif sebagai sarana untuk mendapatkan umpan balik dari peserta didik yang berguna dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

5) Lembar Respons Pengajar

Instrumen wawancara bagi pengajar digunakan untuk mengumpulkan tanggapan terkait berbagai aspek

pembelajaran, seperti bahan ajar yang dipakai, lembar kegiatan peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta pandangan umum mengenai model pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Instrumen ini membantu dalam menilai kejelasan dan kelayakan bahan ajar, kesesuaian lembar kegiatan peserta didik dengan tujuan pembelajaran, serta efektivitas rencana pelaksanaan pembelajaran yang mencakup kegiatan evaluasi baik secara lisan maupun tertulis. Wawancara pengajar juga memberikan gambaran tentang bagaimana model pembelajaran tersebut menciptakan suasana kelas yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi dan penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Melalui proses evaluasi ini, pihak pengembang dapat memperoleh umpan balik yang berguna untuk memperbaiki dan mengembangkan bahan ajar serta metode pembelajaran agar lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik.

2. Model Menulis Paragraf Berbasis Konstruktivisme P2RE dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta didik

Model pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi tiga kriteria keefektifan, yaitu (1) hasil kemampuan menulis paragraf, (2) Aktivitas peserta didik dan pengajar, dan (3) respon peserta didik dan pengajar.

Sebelum proses pelaksanaan model MPBK tipe P2RE, terlebih dahulu pengajar memberikan pretes tentang menulis paragraf kepada peserta didik yang dijadikan sebagai objek. Pelaksanaan pretes bertujuan mengetahui kemampuan awal

yang dimiliki oleh peserta didik dalam menulis paragraf berbasis konstruktivisme. Kegiatan dalam menulis paragraf yang berbasis konstruktivisme akan dianalisis untuk dapat menetapkan langkah-langkah selanjutnya.

Dalam menilai paragraf yang dibuat oleh peserta didik, terdapat lima indikator utama yang menjadi tolak ukur. Indikator tersebut meliputi pola pengembangan paragraf, kalimat penjas, kesatuan, koherensi, serta kelengkapan isi. Kelima aspek ini diterapkan untuk menilai berbagai jenis paragraf, seperti paragraf narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumentasi. Dengan menggunakan indikator-indikator tersebut, pendidik dapat memberikan penilaian yang menyeluruh dan objektif terhadap kualitas tulisan peserta didik.

a. Penggunaan Data Pretes untuk Menilai Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Pretes adalah alat evaluasi awal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum materi pembelajaran diberikan. Data yang diperoleh dari pretes, seperti skor rata-rata dan distribusi hasil, memberikan gambaran nyata tentang tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang akan dipelajari.

Dengan mengelompokkan hasil pretes ke dalam kategori tuntas dan belum tuntas, pendidik dapat melihat secara jelas berapa banyak peserta didik yang sudah memahami materi dasar dan berapa yang masih memerlukan pembelajaran tambahan. Informasi ini sangat penting karena membantu pendidik merancang strategi pembelajaran yang tepat sasaran, seperti memberikan penguatan materi bagi peserta didik yang belum tuntas atau mempercepat materi bagi yang sudah siap.

Data pretes memfasilitasi pengambilan keputusan yang berbasis bukti dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika sebagian besar peserta didik belum tuntas, maka pendidik dapat melakukan intervensi lebih intensif sebelum melanjutkan ke materi berikutnya. Penggunaan data pretes secara efektif berkontribusi pada peningkatan ketuntasan belajar secara keseluruhan, karena setiap langkah pembelajaran didasarkan pada pemahaman nyata peserta didik.

Setelah mengetahui tingkat ketuntasan belajar peserta didik melalui hasil pretes, langkah selanjutnya adalah menganalisis kualitas tulisan mereka. Berikut ini adalah contoh paragraf hasil karya peserta didik yang dianalisis untuk melihat pemahaman mereka dalam mengembangkan ide serta menyusun paragraf yang koheren dan utuh.

1) Data (1)

- Paragraf asli

Proses pendaftaran calon maba Unismuh Makassar tahun 2012-2013 tidak seefektif tahun lalu. Sebagian calon maba mengeluh dengan tidak konsistennya jawaban dan tempat pendaftaran oleh pihak panitia. Sebaiknya panitia pelaksana harus konsisten dan lebih tegas dalam pemberian informasi sehingga calon maba dapat menyiapkan semua perlengkapan dan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

- Ulasan

Paragraf (1) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Proses pendaftaran calon maba Unismuh Makassar tahun 2012-2013 tidak seefektif tahun lalu*".

Berdasarkan kalimat topik tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah hal-hal yang berkaitan dengan pendaftaran calon maba tahun lalu. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan adanya perbandingan antara penerimaan calon maba tahun lalu dengan . tahun ini. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat penjelas yang muncul langsung menunjukkan keluhan calon maba tentang penerimaan tahun ini. Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas.

Walaupun demikian, paragraf di atas masih dapat diperbaiki dengan menambahkan kalimat penghubung yang dapat menunjukkan adanya perbandingan penerimaan calon maba tahun lalu, misalnya tahun lalu informasi pendaftaran sangat jelas. Selain itu tempat pendaftaran sudah ditentukan sejak awal sehingga pendaftar tidak kesulitan mencari tempat pendaftaran dengan tahun ini.

- Perhatikan perbaikan paragraf (1) berikut ini.
 - (1a) Proses pendaftaran calon maba Unismuh Makassar tahun 2012-2013 tidak seefektif tahun lalu. Tahun lalu informasi pendaftaran sangat jelas. Selain itu tempat pendaftaran sudah ditentukan sejak awal sehingga pendaftar tidak kesulitan mencari tempat pendaftaran. Namun tahun ini, sebagian calon maba mengeluh dengan buruknya pelayanan panitia. Salah satunya, tidak konsistennya informasi dan tempat pendaftaran. Sebaiknya panitia pelaksana konsisten dan lebih tegas dalam pemberian informasi. Sehingga, calon maba dapat

menyiapkan semua perlengkapan dan segala sesuatunya dengan tepat waktu.

2) Data (2)

- Paragraf asli

Sekolah swasta dan sekolah negeri menurut saya adalah tingkat pendidikan yang didapatkan di lingkungan sekolah memang berbeda, tetapi lulusan atau alumni dari sekolah swasta dan sekolah negeri itu sama. Semuanya bergantung pendidik dan peserta didiknya.

- Ulasan

Paragraf (2) di atas sebenarnya dipersiapkan menjadi paragraf argumentasi. Hal ini dapat dilihat pada rumusan kalimat topik "*Sekolah swasta dan sekolah negeri menurut saya adalah tingkat pendidikan yang didapatkan di lingkungan sekolah memang berbeda, tetapi lulusan atau alumni dari sekolah swasta dan sekolah negeri itu sama*".

Namun, kalimat topik yang ada tersebut kurang efektif sehingga ide pokok paragraf tersebut sulit diketahui. Namun demikian, kalimat topik tersebut dapat diselaraskan dengan membentuk kalimat topik baru sebagai wujud perbaikan dari kalimat topik tersebut, misalnya *menurut saya, ada beberapa perbedaan dan persamaan antara sekolah swasta dengan sekolah negeri*.

Berdasarkan kalimat topik asli dari paragraf tersebut, maka kalimat-kalimat penjelas yang diharapkan hadir adalah kalimat penjelas yang memuat persamaan dan perbedaan sekolah swasta dengan sekolah negeri. Namun hal ini tidak dilakukan. Kalimat yang muncul hanya menyatakan bahwa *semuanya bergantung pendidik dan peserta didiknya*.

Dengan demikian, baik kesatuan ide maupun koherensi paragraf menjadi terganggu dalam paragraf di atas.

Paragraf ini dapat diperbaiki dengan merekonstruksi ulang kalimat topik dan kalimat-kalimat penjelas yang menunjukkan persamaan dan perbedaan antara sekolah swasta dan sekolah negeri.

- Perhatikan perbaikan paragraf (2) berikut ini.
 - (2a) Menurut saya, sekolah swasta dan sekolah negeri berbeda. Sekolah swasta ialah sekolah yang hubungannya dengan pemerintah hanyalah sebatas pembinaan. Adapun sekolah negeri adalah sekolah yang terikat penuh dengan pemerintah. Biaya pendidikan sekolah swasta jauh lebih tinggi dari sekolah negeri. Akan tetapi jika berbicara masalah kualitas pendidikan, tidak ada beda antara sekolah swasta dengan sekolah negeri. Kedua-duanya mengutamakan kualitas pendidikan.

b. Tanggapan Peserta didik terhadap Komponen Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, tanggapan peserta didik terhadap berbagai komponen sangat menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri. Secara umum, peserta didik cenderung menunjukkan respons yang positif terhadap bahan ajar dan suasana pembelajaran yang dirancang dengan baik.

Bahan ajar yang disusun secara sistematis dan disajikan dengan tampilan yang menarik, baik dari sisi visual maupun bahasa lebih disukai peserta didik karena memudahkan pemahaman. Demikian pula, Lembar Kegiatan yang memuat

latihan-latihan terarah dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peserta didik juga menunjukkan antusiasme lebih tinggi ketika suasana kelas kondusif dan pengajar mampu menyampaikan materi dengan jelas dan menarik. Sikap pengajar, cara berkomunikasi, serta penampilan yang profesional turut membangun kenyamanan dan keaktifan dalam kelas. Tingkat kebaruan materi pembelajaran juga memengaruhi minat belajar peserta didik. Ketika materi atau pendekatan pembelajaran terasa baru, peserta didik menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan belajar dan terlibat lebih aktif.

Pemilihan bahasa yang tepat dalam bahan ajar dan LKM sangat penting. Bahasa yang lugas dan komunikatif mempermudah peserta didik dalam memahami isi materi, termasuk dalam menjawab soal-soal atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Penjelasan yang terlalu rumit atau tidak sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik justru dapat menghambat proses belajar.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran akan meningkat apabila mereka merasa senang, tertarik, dan mampu memahami materi dengan baik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memperhatikan berbagai aspek, mulai dari kualitas bahan ajar hingga cara mengajar, agar pembelajaran berjalan secara optimal dan menyenangkan.

c. Aktivitas Peserta didik dalam Proses Pembelajaran

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran menjadi indikator penting untuk menilai keberhasilan suatu proses belajar-mengajar. Peserta didik menunjukkan tingkat keaktifan yang

tinggi dalam berbagai aspek pembelajaran, baik yang bersifat individual maupun kolaboratif.

Salah satu aktivitas yang paling dominan adalah memperhatikan penjelasan pengajar dan mencatat hal-hal penting. Peserta didik juga secara konsisten terlibat dalam membaca bahan ajar sebagai bagian dari upaya memahami materi yang disampaikan. Aktivitas ini menunjukkan adanya kesadaran belajar dan kemandirian dalam menggali informasi.

Dalam interaksi kelas, peserta didik aktif mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapat, baik kepada pengajar maupun kepada teman sejawat. Diskusi-diskusi ini mendorong terciptanya suasana belajar yang partisipatif dan reflektif. Peserta didik juga aktif dalam kegiatan kelompok, seperti mengerjakan tugas dalam LKM dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas. Aktivitas-aktivitas tersebut melatih keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama.

Peserta didik juga menunjukkan antusiasme saat menanggapi pertanyaan dari teman atau pengajar, yang menandakan adanya perhatian dan keterlibatan aktif selama pembelajaran berlangsung. Aktivitas yang tidak relevan dengan kegiatan belajar-mengajar hanya terjadi dalam jumlah yang sangat kecil, menunjukkan bahwa secara umum, fokus peserta didik tetap terjaga selama proses pembelajaran.

Kecenderungan positif ini menunjukkan bahwa ketika metode pembelajaran dirancang secara menarik dan relevan, peserta didik cenderung lebih aktif terlibat. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga membentuk sikap belajar yang positif dan bertanggung jawab.

d. Aktivitas Pengajar dalam Proses Pembelajaran

Peran aktif pengajar dalam setiap pertemuan pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap terciptanya suasana belajar yang kondusif dan bermakna. Selama proses pembelajaran berlangsung, pengajar menunjukkan keterlibatan yang konsisten, baik dalam menyampaikan materi, memfasilitasi diskusi, maupun mengarahkan kegiatan belajar peserta didik.

Pengajar secara umum mampu menerapkan tahapan pembelajaran dengan sistematis, mulai dari penyampaian materi secara bertahap (sintaks), penciptaan interaksi sosial di kelas (sistem sosial), hingga tanggapan terhadap berbagai respons peserta didik (prinsip reaksi). Ketiga unsur utama dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut berjalan cukup baik dan saling melengkapi.

Keberhasilan pengajar dalam mengelola kelas dan menjalankan peran sebagai fasilitator tercermin dalam konsistensi mereka selama beberapa kali pertemuan. Peningkatan dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya menunjukkan adanya penyesuaian dan perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menjadi salah satu indikasi bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan mampu memberikan ruang reflektif bagi pengajar untuk terus mengembangkan kualitas pengajarannya.

Dengan kinerja pengajar yang stabil dan adaptif, suasana kelas menjadi lebih hidup, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian pembelajaran yang optimal. Pendekatan ini juga membantu menciptakan hubungan yang positif antara pengajar dan peserta didik, yang pada akhirnya mendukung keberhasilan proses belajar secara keseluruhan.

e. Contoh Paragraf Narasi yang Baik

Paragraf narasi yang baik memiliki beberapa ciri penting, seperti urutan cerita yang jelas dan runtut, penggunaan sudut pandang yang konsisten, struktur perbuatan yang terorganisir, serta pemahaman terhadap syarat paragraf yang baik. Beberapa contoh paragraf menunjukkan bahwa pengembangan cerita dengan mengikuti langkah-langkah tersebut dapat membuat tulisan menjadi lebih mudah dipahami dan menarik bagi pembaca.

Berikut adalah contoh paragraf narasi yang menggambarkan rutinitas seorang peserta didik secara runtut dan jelas, dengan penggunaan sudut pandang orang pertama yang membuat cerita terasa lebih hidup dan personal.

Data (1)

Aku adalah salah satu murid dari sekolah favorit di kotaku. Setiap hari, jadwalku di sekolah sangat padat. Bel masuk di sekolahku memang baru masuk pukul 07.00, tapi ku biasakan setiap hari untuk bangun pagi pukul 04.00 agar tidak tergesa-gesa. Setelah bangun biasanya aku akan langsung mengambil air wudhu untuk shalat subuh. Tak lupa aku menata buku sesuai mata pelajaran hari ini. Ku sempatkan juga mengecek beberapa buku kalau-kalau ada pr yang belum ku kerjakan. Setelah makan pagi dan mandi, yaitu sekitar pukul 06.15, aku langsung menuju ke sekolah. Aku biasa pergi ke sekolah naik sepeda motor, kadang juga naik kendaraan umum. Pukul 06.30 aku sudah sampai di sekolah karena jarak rumahku dari sekolah tidak terlalu jauh hanya sekitar 10 km. Pelajaran di sekolah biasanya selesai pada pukul 14.00, namun di hari-hari tertentu kami harus mengikuti kegiatan pendalaman materi dan baru pulang pukul 16.00.

Tokoh cerita dalam paragraf (1) di atas adalah *Aku*. *Aku* merupakan salah satu murid di sekolah favorit di kotanya. Melalui paragraf ini, aktivitas tokoh *aku* dari pagi hingga sore hari di sekolah digambarkan dengan jelas dan baik. Pembaca memiliki pemahaman yang utuh tentang aktivitas tokoh *Aku*.

Paragraf data (1) di atas memiliki kronologi cerita yang dikembangkan dengan sangat baik dan digambarkan dengan sangat jelas kepada pembaca. Kronologi tersebut tampak dari adanya urutan peristiwa yang sangat teratur. Aktivitas tokoh cerita yaitu *aku* digambarkan dengan sangat berurutan, mulai dari pagi hari hingga sore hari.

Paragraf tersebut menggunakan sudut pandang orang pertama, yaitu “*Aku*”. Dalam cerita ini pula, alur cerita digambarkan dengan sangat jelas mulai dari pagi hari hingga sore hari. Penggambaran alur seperti ini diungkapkan Keraf (2001:145) merupakan ciri-ciri paragraf narasi.

Kesatuan ide dan koherensi paragraf sudah tampak dalam paragraf tersebut. Kesatuan ide terlihat dari adanya satu ide pokok yang dikembangkan dalam paragraf tersebut. Koherensi paragraf tersebut terlihat pada penggunaan repetisi kata “*aku*”. Selain itu ditemukan juga kata transisi *setelah* yang memadukan paragraf tersebut.

BAB 5

MODEL PEMBELAJARAN PAMIS

Dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21, pengajar dituntut tidak hanya menyampaikan materi kebahasaan secara teknis, tetapi juga membangun kesadaran berpikir, kreativitas, dan sikap reflektif peserta didik. Salah satu pendekatan inovatif yang dikembangkan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran PAMIS, yang merupakan akronim dari Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, dan Simpulkan.

Model ini dirancang untuk menyatukan proses berpikir kritis, keterampilan berbahasa, serta kemampuan reflektif dalam satu siklus pembelajaran yang aktif, terarah, dan bermakna. PAMIS dikembangkan dengan semangat untuk menjadikan Bahasa Indonesia bukan sekadar mata pelajaran struktural, melainkan wahana pengembangan diri dan ekspresi nilai-nilai kemanusiaan.

Model ini selaras dengan pendekatan literasi kritis dan reflektif yang kini menjadi sorotan dalam pengembangan kurikulum nasional, termasuk Kurikulum Merdeka. Literasi kritis mengedepankan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti menilai informasi, menghubungkan isi bacaan dengan konteks sosial, dan menulis sebagai bentuk representasi nilai serta suara pribadi. Menurut Yulianingsih (2021), pendekatan pembelajaran berbasis refleksi memberi ruang tumbuh bagi pemahaman yang lebih mendalam, bukan hanya dari sisi

kognitif, tetapi juga afektif dan metakognitif. Inilah yang menjadi landasan filosofis model PAMIS: membangun pembelajar yang bukan hanya tahu dan bisa, tetapi juga sadar dan bijak dalam menggunakan bahasa.

Model PAMIS memperkuat sinergi antara aktivitas literasi dan pengembangan karakter. Setiap tahapan mulai dari memahami teks atau fenomena, mengamati secara kritis, menulis dengan kesadaran, hingga menyimpulkan makna melatih peserta didik untuk menjadi pembaca, penulis, dan pemikir yang reflektif. Munirah dan Sulfasyah (2019) menekankan bahwa proses menulis tidak hanya harus dilandasi oleh struktur, tetapi juga oleh pengamatan yang cermat dan pemahaman yang kontekstual. Oleh karena itu, model ini bukan sekadar strategi instruksional, melainkan pendekatan holistik yang menggabungkan aspek akademik, nilai, dan pengalaman hidup dalam satu siklus pembelajaran Bahasa Indonesia yang utuh.

A. Asal Usul dan Filosofi Dasar Model PAMIS

Model pembelajaran PAMIS (Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, Simpulkan) dikembangkan sebagai jawaban atas tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang cenderung menekankan aspek teknis, seperti struktur dan kaidah bahasa, namun kurang menyentuh dimensi reflektif dan ekspresif peserta didik. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Munirah dan Sulfasyah (2019) melalui pendekatan yang mengintegrasikan teori pemerolehan bahasa dari Stephen Krashen dengan prinsip-prinsip pembelajaran humanistik dan konstruktivistik. PAMIS hadir untuk mengisi kekosongan ruang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik membangun

makna, mengamati fenomena, menulis secara orisinal, menafsirkan teks atau pengalaman, dan menyimpulkan wawasan yang diperoleh.

Secara teoritis, model PAMIS berakar pada teori pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition theory*) oleh Krashen, yang menekankan pentingnya paparan input bermakna (*comprehensible input*), pengurangan afeksi negatif, serta penggunaan bahasa dalam situasi yang otentik. Tahapan “Pahami” dan “Amati” dalam PAMIS sesuai dengan gagasan Krashen tentang pentingnya keterlibatan peserta didik dalam situasi komunikasi yang natural dan kontekstual sebelum mereka menghasilkan output linguistik (tahap “Menulis”).

Selain teori pemerolehan bahasa, model ini juga dipengaruhi oleh filsafat pembelajaran reflektif dan humanistik, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang unik, berdaya pikir, dan memiliki pengalaman yang layak dihargai. Filosofi ini terlihat pada tahapan “Interpretasi” dan “Simpulkan”, di mana peserta didik didorong untuk memahami dunia melalui teks dan pengalaman mereka sendiri, lalu menyuarakan pemahaman tersebut dalam bentuk refleksi personal. Dalam hal ini, PAMIS menjadi media pengembangan literasi kritis sekaligus penguatan identitas diri peserta didik.

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, PAMIS mendukung perkembangan fungsi kognitif tingkat tinggi (HOTS) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, serta fungsi afektif seperti empati dan kesadaran diri. Setiap tahapan dalam model ini memicu keterlibatan penuh peserta didik tidak hanya pikiran dan bahasa, tetapi juga nilai dan sikap. Oleh karena itu, implementasi PAMIS tidak sekadar

meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga membangun kesadaran akan cara berpikir dan bertindak dalam masyarakat.

Model ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, karena setiap prosesnya melatih ketekunan, kejujuran intelektual, dan tanggung jawab. Misalnya, dalam tahap “Menulis”, peserta didik dituntut untuk menyusun teks berdasarkan hasil pengamatan dan pemahaman mereka sendiri. Ini menghindarkan peserta didik dari sekadar menyalin atau menulis ulang isi bacaan, karena mereka dilatih berpikir dan menyuarakan gagasan otentik.

PAMIS dapat diterapkan dalam berbagai jenis teks dan konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Mulai dari teks naratif, deskriptif, eksposisi, hingga teks tanggapan kritis. Model ini sangat fleksibel, dan justru menjadi lebih kuat ketika digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan pengalaman langsung dengan ekspresi reflektif. Hal ini membuat PAMIS cocok untuk mendukung profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek bernalar kritis, mandiri, dan berkebinekaan global.

Model pembelajaran PAMIS menempatkan bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai sarana berpikir, membangun makna, dan mengekspresikan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, model ini tidak hanya membantu peserta didik menjadi pengguna bahasa yang baik, tetapi juga pembelajar yang reflektif, kritis, dan berkarakter.

B. Langkah-langkah Pembelajaran PAMIS

Model PAMIS merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengedepankan siklus reflektif dan bermakna melalui lima tahapan utama: Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, dan Simpulkan. Kelima tahapan ini saling terhubung secara logis dan pedagogis, dimulai dari pemahaman materi atau fenomena, dilanjutkan dengan pengamatan kritis, ekspresi tulisan yang orisinal, penafsiran makna hasil belajar, hingga penyimpulan yang mencerminkan kesadaran berpikir peserta didik.

Setiap tahap dalam model PAMIS tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari rangkaian pembelajaran yang utuh dan kontekstual. Tahap “Pahami” dan “Amati” menjadi fondasi kognitif dan observasional, “Menulis” berperan sebagai proses konstruktif, sementara “Interpretasi” dan “Simpulkan” menandai pemaknaan reflektif dan evaluatif. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya dilatih untuk memahami dan memproduksi bahasa, tetapi juga mengembangkan sikap kritis, kepekaan terhadap konteks, serta kesadaran akan proses berpikir mereka sendiri.

Berikut ini adalah uraian lebih rinci mengenai setiap langkah dalam model PAMIS sebagai panduan dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

1. Pahami

Langkah pertama dalam model PAMIS adalah “Pahami”, yang bertujuan untuk membangun kerangka konseptual awal peserta didik terhadap topik atau isu yang akan dipelajari. Pada tahap ini, pengajar memberikan stimulus berupa teks bacaan, tayangan video, kutipan, kutubuku, atau isu-isu aktual yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Kegiatan ini

diarahkan untuk mengaktifkan skema dan memberi pijakan awal bagi peserta didik agar memiliki pemahaman umum terhadap materi.

Tahapan “Pahami” berfungsi sebagai pengantar berpikir kritis, karena peserta didik diajak mengenali gagasan utama, latar belakang topik, serta tujuan pembelajaran yang akan dijalani. Pengajar dapat menggunakan teknik membaca terpandu, diskusi awal, atau strategi *questioning* untuk menggali pemahaman awal peserta didik. Proses ini tidak bersifat hafalan, melainkan eksploratif memberi ruang bagi peserta didik untuk bertanya, mempertanyakan, dan menilai isi materi secara awal.

Langkah ini sangat penting karena menjadi dasar bagi tahapan selanjutnya. Tanpa pemahaman yang cukup terhadap konsep atau topik, peserta didik akan kesulitan dalam melakukan pengamatan yang bermakna ataupun menulis dengan konteks yang tepat. Oleh karena itu, pada tahap “Pahami”, pengajar perlu memastikan bahwa setiap peserta didik memahami konteks dan mampu menjelaskan ulang topik dengan bahasanya sendiri, baik secara lisan maupun tertulis.

2. Amati

Tahapan “Amati” mendorong peserta didik untuk melakukan pengamatan langsung terhadap objek, fenomena, atau data yang relevan dengan topik yang telah dipahami sebelumnya. Pengamatan ini bisa bersifat visual (gambar, video), empirik (observasi lapangan), atau tekstual (analisis isi). Tujuan dari tahap ini adalah mengembangkan kepekaan analitis dan membangun hubungan konkret antara teori dan realitas.

Proses mengamati mengasah kemampuan peserta didik untuk menangkap detail, mengenali pola, dan membedakan

fakta dengan opini. Pengajar dapat memfasilitasi pengamatan melalui lembar observasi, panduan pertanyaan, atau format jurnal pengamatan. Dengan aktivitas ini, peserta didik belajar bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya berbasis teks, tetapi juga berbasis konteks nyata dan pengalaman yang dapat diamati secara langsung atau melalui media.

Amatan yang dilakukan tidak hanya berhenti pada pengumpulan informasi, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial dan keterlibatan emosional peserta didik terhadap isu yang diamati. Misalnya, dalam pembelajaran teks eksposisi tentang lingkungan, peserta didik diminta mengamati kondisi kebersihan sekolah atau lingkungan sekitar. Dari situ mereka belajar menilai, membandingkan, dan akhirnya mempersiapkan diri untuk menyuarakan gagasan melalui tulisan yang lahir dari pengalaman nyata.

3. Menulis

Tahap “Menulis” merupakan jantung dari model PAMIS, karena menjadi titik peralihan dari aktivitas reseptif (memahami dan mengamati) menuju ekspresif (menghasilkan karya). Pada tahap ini, peserta didik diminta menuangkan hasil pemahaman dan pengamatannya dalam bentuk teks tertulis. Jenis tulisan bisa bervariasi, seperti narasi, deskripsi, eksposisi, artikel reflektif, atau teks kritik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menulis dalam model PAMIS tidak dilakukan secara mekanistik. Peserta didik diarahkan menulis secara sadar, terstruktur, dan berorientasi pada gagasan yang lahir dari proses berpikir kritis dan reflektif. Pengajar perlu membekali peserta didik dengan panduan penulisan, kerangka isi, serta format atau rubrik yang jelas agar tulisan yang dihasilkan

bukan hanya terstruktur secara formal, tetapi juga bermakna secara isi. Penilaian tidak hanya pada ejaan atau tata bahasa, tetapi juga pada kedalaman isi, kejelasan gagasan, dan kekuatan argumen.

Tahap ini juga melatih keterampilan literasi digital dan literasi informasi, terutama bila peserta didik diminta mencari rujukan tambahan atau menyusun tulisan berbasis data. Dengan menulis sebagai ekspresi hasil belajar, peserta didik tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga kecakapan menyuarakan ide secara etis, logis, dan komunikatif yang merupakan inti dari pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis refleksi.

4. Interpretasi

Langkah “Interpretasi” adalah tahapan yang menuntut peserta didik untuk menafsirkan makna dari tulisan atau pengalaman belajar mereka secara sadar dan reflektif. Interpretasi dalam hal ini tidak hanya sebatas menjelaskan kembali isi teks, melainkan mencakup proses merenungkan, menilai, dan mengaitkan apa yang ditulis atau diamati dengan nilai-nilai, pengalaman pribadi, dan realitas sosial yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini melatih peserta didik untuk menjadi pembaca dan penulis yang berpikir mendalam dan kritis.

Pada tahap ini, pengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk meninjau kembali tulisan mereka: “Mengapa kamu menulis ini?”, “Apa pesan utama yang ingin kamu sampaikan?”, “Apa dampak dari tulisan ini jika dibaca orang lain?”, atau “Apa pelajaran pribadi yang kamu peroleh dari proses ini?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini membantu peserta didik mengembangkan kesadaran metakognitif, yaitu berpikir tentang pikiran mereka sendiri, dan memahami bahwa tulisan

tidak hanya soal struktur, tetapi juga tentang pesan dan makna yang hidup.

Tahap interpretasi juga membuka ruang untuk membandingkan perspektif, baik dalam diskusi kelas maupun dalam kerja kelompok. Peserta didik diajak melihat bahwa satu topik bisa ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh individu yang berbeda pula. Ini memperkuat keterampilan literasi kritis dan toleransi berpendapat, yang sangat relevan dalam membentuk karakter pelajar Pancasila yang berpikir terbuka, empatik, dan reflektif.

5. Simpulan

Tahap terakhir dalam model PAMIS adalah “Simpulkan”, yang menekankan pada penguatan hasil belajar dan proses berpikir peserta didik secara reflektif. Kesimpulan dalam konteks ini tidak hanya berupa ringkasan isi teks atau penutup tulisan, tetapi mencerminkan pemahaman yang utuh terhadap proses pembelajaran: dari pemahaman awal, pengamatan, penulisan, hingga interpretasi. Peserta didik ditantang untuk merumuskan “apa yang telah saya pelajari dan bagaimana saya bisa menggunakannya ke depan?”

Dalam praktiknya, pengajar dapat meminta peserta didik menuliskan refleksi akhir secara singkat, misalnya melalui pertanyaan: “Apa pelajaran utama yang kamu peroleh?”, “Apa yang berubah dalam cara berpikirmu?”, atau “Bagaimana kamu akan menerapkan ini dalam kehidupan sehari-hari?”. Refleksi ini bisa ditulis dalam satu paragraf atau dalam bentuk jurnal pribadi, yang nantinya menjadi bahan dokumentasi perkembangan berpikir peserta didik selama proses belajar.

Tahap simpulan juga berfungsi sebagai jembatan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya. Pengajar dapat

meninjau simpulan peserta didik sebagai dasar untuk menyusun intervensi lanjutan, diferensiasi tugas, atau penguatan kompetensi yang belum tuntas. Proses belajar tidak berhenti pada produk, melainkan terus bergerak dalam siklus pemahaman, refleksi, dan perbaikan diri yang berkelanjutan.

C. Peran Model PAMIS dalam Pembelajaran Reflektif

Model pembelajaran PAMIS secara filosofis dan praktis sangat erat kaitannya dengan pendekatan pembelajaran reflektif, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek yang berpikir, merasakan, dan membangun makna secara sadar dari setiap pengalaman belajarnya. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk mencapai kompetensi akademik, tetapi juga untuk merefleksikan proses belajar, pengalaman pribadi, serta nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran. PAMIS menghidupkan prinsip ini melalui lima tahapannya yang sistematis, mulai dari memahami hingga menyimpulkan.

Pembelajaran reflektif mendorong peserta didik untuk berpikir tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, dan mengapa hal itu penting. Dalam PAMIS ini tercermin jelas dalam tahapan “Interpretasi” dan “Simpulkan”, di mana peserta didik ditantang untuk menafsirkan makna dari proses dan hasil belajar mereka. Munirah dan Sulfasyah (2019) menekankan bahwa keterampilan berpikir reflektif merupakan inti dari pembelajaran literasi yang mendalam, karena melatih peserta didik mengenali hubungan antara teks, pengalaman, dan realitas sosial.

Model PAMIS bukan hanya alat instruksional, tetapi juga medium reflektif yang mendorong peserta didik untuk

memahami teks dan realitas dari berbagai sudut pandang. Setiap tahap tidak berhenti pada pemrosesan informasi, tetapi mendorong pembentukan opini, perasaan, dan kesadaran terhadap makna. Ketika peserta didik menulis hasil pengamatan dan kemudian menafsirkan serta menyimpulkannya, mereka sedang menjalani siklus refleksi yang utuh yang mencakup kognisi, afeksi, dan metakognisi.

Selain itu, PAMIS relevan dengan refleksi karena memberikan ruang kebebasan berpikir. Peserta didik tidak dibatasi oleh satu cara pandang dalam memahami dan menanggapi fenomena. Mereka bebas mengamati dari sudut yang mereka pilih, menulis sesuai suara hati mereka, dan menafsirkan makna berdasarkan pengalaman yang unik. Ini mendorong lahirnya pembelajaran yang otentik, personal, dan bermakna ciri khas dari pendekatan reflektif dalam pendidikan.

Penerapan PAMIS juga sejalan dengan upaya menumbuhkan profil pelajar yang reflektif, sebagaimana ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka dan profil pelajar Pancasila. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis, merefleksikan nilai, dan berkontribusi terhadap perbaikan diri serta lingkungannya melalui teks. Dalam jangka panjang, model ini membantu membentuk peserta didik yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bijak dalam berpikir dan bertindak.

Model PAMIS juga mendukung praktik formasi nilai dan moral yang autentik. Ketika peserta didik menafsirkan hasil tulisannya dan menyimpulkan pembelajaran yang mereka peroleh, mereka tidak sedang menyusun kalimat penutup biasa. Mereka sedang menyaring makna, menimbang nilai, dan menyusun perenungan yang bisa membentuk pola pikir dan

sikap. Ini membuat hasil belajar tidak hanya berupa produk tulisan, tetapi juga proses transformasi pribadi.

Dalam kaitannya dengan kurikulum, model ini mendukung arah pengembangan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada kompetensi bernalar kritis, mandiri, dan berkebinekaan global. Refleksi dalam PAMIS menjadi sarana yang ampuh untuk memperkuat integrasi antara kemampuan berbahasa dengan kesadaran berpikir, empati sosial, dan nilai-nilai kebangsaan.

Pembelajaran reflektif seperti yang difasilitasi oleh PAMIS juga mendorong peran aktif peserta didik dalam mengelola pembelajaran. Peserta didik tidak lagi hanya menjawab pertanyaan pengajar atau menyelesaikan soal-soal bahasa, melainkan secara aktif mengonstruksi makna, mengevaluasi diri, dan merumuskan strategi peningkatan. Proses ini memperkuat keterlibatan, tanggung jawab, dan keberdayaan peserta didik sebagai pembelajar.

Dari sisi pengajar, PAMIS menuntut peran sebagai fasilitator refleksi, bukan sekadar penyampai materi. Pengajar perlu merancang pertanyaan pemantik, membangun suasana dialogis, dan mendorong peserta didik untuk berpikir ke dalam. Dengan begitu, pengajar turut menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran reflektif yang sehat dan berkelanjutan.

Dengan semua keunggulan tersebut, jelas bahwa model PAMIS sangat relevan untuk diterapkan sebagai pendekatan reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ia bukan hanya metode, tetapi sebuah cara pandang yang memosisikan bahasa sebagai alat berpikir dan berefleksi bukan hanya untuk memahami dunia, tetapi juga untuk memahami diri dan memberi makna terhadap pengalaman belajar.

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran PAMIS tidak hanya kompatibel dengan pendekatan reflektif, tetapi juga merupakan bentuk konkret dari implementasi pembelajaran reflektif dalam kelas Bahasa Indonesia. Ia tidak hanya memfasilitasi keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan sikap belajar yang sadar makna, empatik, dan mandiri karakter yang sangat dibutuhkan dalam dunia yang terus berubah dan menuntut pemikiran yang kritis serta reflektif.

D. Penerapan Model Pamis pada Teks Naratif dan Eksposisi

1. Penerapan Model PAMIS pada Teks Naratif

Penerapan model PAMIS pada teks naratif dapat dimulai dengan tahap “Pahami”, di mana pengajar memberikan bacaan berupa cerpen pendek bertema persahabatan, kehilangan, atau perjuangan. Tujuan tahap ini adalah membangun pemahaman awal tentang struktur teks naratif (orientasi, komplikasi, resolusi) serta mengenalkan tema yang memiliki nilai reflektif tinggi. Peserta didik membaca secara menyeluruh dan diberi waktu menanggapi isi cerita secara personal.

Pada tahap “Amati”, peserta didik diminta mengamati kembali tokoh, latar, konflik, atau nilai yang tersirat dalam cerita. Pengamatan ini tidak hanya sebatas pada unsur intrinsik, tetapi juga melibatkan respons emosional peserta didik. Misalnya, mereka diajak mencermati sikap tokoh utama dalam mengambil keputusan, lalu menghubungkannya dengan situasi serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, peserta didik memasuki tahap “Menulis”, yaitu menuliskan narasi reflektif berdasarkan pemahaman dan

pengamatan mereka. Tulisannya bisa berupa cerita pendek alternatif, pengembangan akhir cerita, atau narasi personal yang memiliki nilai yang sepadan dengan cerita yang telah dibaca. Di sinilah peserta didik mulai mengartikulasikan makna secara kreatif dan kontekstual.

Pada tahap “Interpretasi”, peserta didik menafsirkan makna dari cerita yang mereka tulis. Mereka menjawab pertanyaan seperti: “Apa yang saya pelajari dari cerita ini?”, “Apa pesan yang ingin saya sampaikan melalui tulisan saya?”, atau “Bagaimana pengalaman pribadi saya tercermin dalam cerita ini?” Tahap ini memberi ruang bagi peserta didik untuk merenung dan menyadari nilai di balik teks.

Tahap “Simpulkan” menjadi refleksi akhir dari proses belajar. Peserta didik merangkum pemahaman mereka terhadap isi cerita, proses menulis, serta perubahan cara pandang yang dialami selama pembelajaran. Pengajar dapat meminta peserta didik menuliskan refleksi dalam dua atau tiga kalimat bermakna sebagai dokumentasi akhir.

2. Penerapan Model PAMIS pada Teks Eksposisi

Dalam penerapan pada teks eksposisi, model PAMIS digunakan untuk mendorong peserta didik berpikir logis, menyusun argumen, dan membangun kesadaran terhadap isu-isu sosial. Tahap pertama, “Pahami”, dilakukan dengan membaca artikel atau opini bertema pendidikan, lingkungan, atau kesehatan. Pengajar membimbing peserta didik memahami struktur teks eksposisi: tesis, argumen, dan penegasan ulang.

Pada tahap “Amati”, peserta didik diajak mengamati fenomena yang relevan di lingkungan sekitar mereka. Misalnya, setelah membaca artikel tentang pentingnya menjaga kebersihan sekolah, peserta didik diminta melakukan observasi

terhadap kondisi kantin atau taman sekolah. Dari sana, peserta didik mengumpulkan data atau pengalaman langsung sebagai bahan tulisan.

Tahap “Menulis” diarahkan pada penulisan teks eksposisi. Peserta didik menyusun paragraf berdasarkan hasil amatan dan pemahaman sebelumnya. Mereka diminta membuat tesis, menyusun dua atau tiga argumen yang didukung fakta atau pengalaman pribadi, dan menutup tulisan dengan simpulan yang memperkuat pendapat mereka.

Dalam tahap “Interpretasi”, peserta didik diajak untuk menafsirkan dampak dari tulisan mereka terhadap pembaca, lingkungan, atau diri mereka sendiri. Mereka merenungkan hal-hal seperti: “Apa pentingnya menyuarakan isu ini?”, “Bagaimana tulisan saya bisa mengajak orang lain berpikir atau bertindak?”, dan “Apa nilai yang saya perjuangkan melalui argumen saya?”.

Terakhir, pada tahap “Simpulkan”, peserta didik menuliskan ringkasan reflektif terhadap proses berpikir dan menulis yang telah mereka lakukan. Mereka menilai kekuatan dan kelemahan argumen, serta menyusun langkah lanjut untuk isu yang dibahas, baik dalam bentuk tindakan nyata maupun penulisan lanjutan. Ini menunjukkan bahwa proses menulis eksposisi bukan semata akademik, melainkan juga bentuk partisipasi sosial yang reflektif.

BAB 6

EVALUASI PEMBELAJARAN REFLEKTIF DAN INOVATIF

Evaluasi merupakan komponen penting dalam siklus pembelajaran. Ia berfungsi bukan hanya untuk mengukur hasil, tetapi juga untuk merefleksikan proses dan memperbaiki strategi pembelajaran ke depan. Dalam pembelajaran reflektif dan inovatif seperti model P2RE dan PAMIS, evaluasi tidak cukup hanya berupa soal pilihan ganda atau ujian akhir, tetapi perlu melibatkan pendekatan yang autentik, kontekstual, dan menilai kebermaknaan proses belajar peserta didik.

Pembelajaran reflektif menekankan proses berpikir, perenungan, dan ekspresi personal peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi dalam pendekatan ini harus mampu menangkap proses tersebut secara utuh. Teknik evaluasi seperti jurnal refleksi, *self-assessment*, *peer review*, dan portofolio menjadi instrumen penting dalam melihat perkembangan peserta didik secara kualitatif, bukan hanya dari angka. Evaluasi semacam ini memungkinkan pengajar memahami cara berpikir peserta didik, bukan hanya jawaban akhirnya.

Di sisi lain, pembelajaran inovatif menuntut penilaian yang adaptif, kreatif, dan berorientasi pada kompetensi abad ke-21. Dengan mengintegrasikan evaluasi formatif dan sumatif yang mengutamakan proses belajar dan produk reflektif, pengajar dapat memberikan umpan balik yang tepat serta mendorong peserta didik menjadi pembelajar mandiri dan sadar proses. Oleh karena itu, bab ini akan membahas prinsip

dan praktik evaluasi dalam pembelajaran reflektif dan inovatif secara keseluruhan.

A. Prinsip - Prinsip Evaluasi Reflektif dan Inovatif

Evaluasi dalam pembelajaran reflektif dan inovatif harus dipahami sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan hanya sebagai mekanisme pengukuran akhir. Berbeda dengan evaluasi konvensional yang sering bersifat sumatif, kaku, dan berorientasi pada hasil, evaluasi dalam situasi reflektif dan inovatif bertumpu pada proses berpikir, ekspresi personal, dan kesadaran belajar peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan evaluatif ini memerlukan prinsip yang fleksibel, humanistik, dan kontekstual.

1. Evaluasi Formatif: Konsep, Tujuan, dan Aplikasi Reflektif

Evaluasi formatif adalah bentuk penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Tujuan utamanya bukan untuk memberi nilai akhir, tetapi untuk memantau perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan dan memberi informasi kepada pengajar serta peserta didik agar dapat melakukan penyesuaian pembelajaran. Dalam reflektif, evaluasi ini menjadi fondasi penting untuk memahami cara peserta didik berpikir dan berkembang secara bertahap.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi formatif bisa berupa pertanyaan pemantik saat diskusi, jurnal reflektif harian, catatan pengajar saat observasi, umpan balik lisan dalam diskusi kelas, hingga tanggapan terhadap tulisan peserta didik di awal proses menulis. Evaluasi ini memberikan gambaran awal tentang posisi peserta didik dalam proses

belajar, dan menghindarkan pengajar dari keputusan menghakimi terlalu dini.

Keunggulan evaluasi formatif adalah sifatnya yang fleksibel dan kontekstual. Pengajar dapat mengadaptasinya sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakter peserta didik, atau jenis tugas yang diberikan. Dalam pendekatan inovatif, evaluasi ini berperan penting untuk memfasilitasi eksplorasi ide, keberanian menyampaikan opini, dan mendorong peserta didik mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal.

Prinsip reflektif dalam evaluasi formatif juga menciptakan hubungan dialogis antara pengajar dan peserta didik. Ketika peserta didik diberi umpan balik yang bersifat membangun dan tidak menilai pribadi, mereka merasa dihargai dan aman untuk terus belajar. Umpan balik semacam ini tidak hanya memperbaiki produk belajar, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik peserta didik.

Contohnya, setelah peserta didik menulis paragraf naratif, pengajar tidak hanya memberi catatan seperti "kalimat kurang jelas", tetapi menyisipkan pertanyaan reflektif seperti "Apa yang kamu harap pembaca rasakan ketika membaca bagian ini?" Pertanyaan ini membuka ruang berpikir dan mendorong perbaikan yang lebih bermakna.

Evaluasi formatif juga sangat membantu pengajar dalam menyesuaikan strategi pembelajaran. Jika banyak peserta didik menunjukkan kebingungan terhadap suatu topik atau format teks, pengajar dapat mengulang penjelasan, memberi contoh tambahan, atau melakukan remidi secara lebih tepat. Hal ini menjadikan evaluasi sebagai alat refleksi instruksional.

Secara keseluruhan, evaluasi formatif adalah alat penting dalam pembelajaran reflektif karena mengedepankan proses,

pemahaman mendalam, dan penguatan belajar berkelanjutan. Evaluasi ini tidak hanya menilai apa yang telah dicapai, tetapi membantu peserta didik dan pengajar melihat ke mana arah belajar selanjutnya.

2. Evaluasi Sumatif: Fungsi, Batasan, dan Integrasi dalam Model Inovatif

Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir suatu unit pembelajaran, proyek, atau periode waktu tertentu (misalnya akhir semester) untuk menilai pencapaian hasil belajar peserta didik secara keseluruhan. Evaluasi ini biasanya bersifat final dan menjadi dasar pemberian nilai, baik untuk keperluan laporan akademik maupun keputusan administratif. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, bentuk evaluasi sumatif bisa berupa ujian tertulis, tugas akhir menulis, portofolio penutup, atau presentasi proyek.

Fungsi utama evaluasi sumatif adalah untuk mengetahui sejauh mana kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran telah tercapai. Meski bersifat menilai hasil akhir, evaluasi sumatif tetap penting untuk mendokumentasikan perkembangan belajar peserta didik dan memberikan gambaran menyeluruh bagi pengajar, orang tua, dan lembaga pendidikan. Dalam pembelajaran reflektif dan inovatif, evaluasi sumatif tetap digunakan, namun perlu disesuaikan dengan prinsip humanistik dan autentik.

Salah satu batasan utama dari evaluasi sumatif adalah sifatnya yang statis dan tidak memberi ruang perbaikan. Karena dilakukan di akhir, peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk merevisi, mencoba ulang, atau menerima umpan balik yang membangun proses. Oleh karena itu, dalam model pembelajaran seperti P2RE dan PAMIS, evaluasi sumatif perlu

diperkaya dengan pendekatan prosesual, agar tidak mengabaikan perjalanan belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran inovatif, bentuk evaluasi sumatif tidak harus berupa tes konvensional. Sebaliknya, bisa berbentuk proyek akhir (*project-based assessment*), penulisan esai reflektif, pertunjukan lisan, atau portofolio digital. Hal ini memungkinkan peserta didik menunjukkan hasil belajar mereka dalam format yang mencerminkan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi.

Untuk menjaga keadilan dan akurasi, evaluasi sumatif sebaiknya disertai dengan rubrik penilaian yang jelas, transparan, dan telah disosialisasikan sejak awal. Rubrik ini menilai tidak hanya isi dan struktur tulisan, tetapi juga kedalaman berpikir, kekuatan interpretasi, serta kesesuaian makna dengan tujuan teks. Dengan demikian, evaluasi tetap berpihak pada proses belajar yang reflektif.

Pengajar juga dapat mengintegrasikan elemen formatif ke dalam sumatif, seperti memberi kesempatan satu kali revisi setelah peserta didik menerima umpan balik awal, atau menyisipkan sesi presentasi hasil belajar sebagai bagian dari asesmen akhir. Dengan cara ini, evaluasi sumatif tidak bersifat tertutup, tetapi menjadi ruang belajar tambahan menjelang penilaian akhir.

Evaluasi sumatif dalam model pembelajaran inovatif bukan sekadar proses pengambilan nilai, melainkan proses pengakuan atas perjalanan belajar peserta didik secara utuh. Ia harus merepresentasikan akumulasi keterampilan, sikap, dan pengetahuan peserta didik, bukan hanya mengukur hafalan atau keterampilan teknis. Oleh karena itu, dalam model PAMIS

dan P2RE, evaluasi sumatif tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai reflektif, partisipatif, dan berorientasi penguatan karakter.

3. Perbandingan Peran Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Pembelajaran Bahasa

Evaluasi formatif dan sumatif memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia. Evaluasi formatif berperan sebagai pengarah dan pendamping proses belajar, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi sebagai penilai akhir dari hasil belajar. Dalam pendekatan reflektif dan inovatif, keduanya tidak boleh diposisikan sebagai dua kutub yang bertentangan, tetapi harus dilihat sebagai bagian dari sistem penilaian yang menyeluruh dan sinergis.

Evaluasi formatif lebih menekankan pada penguatan proses berpikir dan belajar peserta didik secara real time, sehingga memberi ruang bagi pengajar untuk melakukan penyesuaian instruksional saat pembelajaran masih berlangsung. Sebaliknya, evaluasi sumatif biasanya dilakukan ketika proses belajar telah berakhir dan berfungsi sebagai akumulasi dari pencapaian yang telah diperoleh peserta didik selama satu periode tertentu.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, peran formatif lebih terlihat saat peserta didik menyusun draf awal tulisan, membuat jurnal membaca, atau mendiskusikan isi teks secara terbuka. Sementara itu, evaluasi sumatif lebih sering muncul saat peserta didik menyerahkan produk akhir seperti esai, hasil presentasi, atau laporan observasi. Evaluasi sumatif bersifat produktif jika didukung oleh rekam jejak proses formatif yang baik.

Perbandingan lainnya terletak pada orientasi keterlibatan peserta didik. Dalam evaluasi formatif, peserta didik aktif dalam menilai dan mengelola sendiri proses belajarnya. Mereka dapat mengevaluasi draf tulisan, berdiskusi untuk memperbaiki kesalahan, dan merevisi secara bertahap. Sedangkan dalam evaluasi sumatif, keterlibatan peserta didik lebih terbatas dan berfokus pada hasil yang telah dikumpulkan. Oleh karena itu, formatif memberi dampak langsung pada perkembangan belajar, sedangkan sumatif lebih kepada dokumentasi capaian.

Dari segi psikologis, evaluasi formatif lebih mendorong motivasi belajar internal karena peserta didik mendapat umpan balik yang memperkuat usaha dan proses, bukan semata hasil. Sebaliknya, evaluasi sumatif cenderung dikaitkan dengan tekanan nilai atau peringkat. Maka penting bagi pengajar untuk menyeimbangkan keduanya agar evaluasi tidak menjadi sumber stres, melainkan sarana pembelajaran.

Dalam praktik ideal, pengajar perlu menghubungkan keduanya: menjadikan data dari evaluasi formatif sebagai dasar untuk menyusun evaluasi sumatif yang lebih adil dan akurat. Misalnya, portofolio tugas harian dan catatan reflektif peserta didik bisa menjadi bagian dari komponen penilaian akhir. Dengan demikian, evaluasi sumatif pun akan lebih merepresentasikan proses dan pertumbuhan, bukan sekadar produk akhir.

Kesimpulannya, peran evaluasi formatif dan sumatif harus dipandang sebagai dua sisi dari satu sistem pembelajaran yang reflektif dan manusiawi. Keduanya dibutuhkan untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mencapai

kompetensi, tetapi juga mengalami proses belajar yang bermakna, berkembang, dan berkesinambungan.

4. Sinergi Evaluasi Formatif dan Sumatif dalam Model P2RE dan PAMIS

Model P2RE dan PAMIS menuntut evaluasi yang tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga merefleksikan kualitas proses belajar peserta didik dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, sinergi antara evaluasi formatif dan sumatif menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara menyeluruh, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan berpikir reflektif. Keduanya bukan hanya pelengkap, melainkan saling memperkuat untuk membentuk pembelajaran yang utuh.

Dalam model P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*), evaluasi formatif terjadi secara alami di setiap tahap. Misalnya, saat peserta didik membuat prediksi, pengajar dapat mengevaluasi pemahaman awal dan keaktifan berpikir mereka. Saat membaca, pengajar bisa memberi umpan balik terhadap cara peserta didik mencatat ide penting atau merespons bacaan. Evaluasi sumatif dalam P2RE dapat berupa tugas menulis reflektif, penilaian esai membaca kritis, atau presentasi pemahaman terhadap teks.

Sementara dalam model PAMIS (Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, Simpulkan), evaluasi formatif sangat terlihat ketika peserta didik mengamati dan menyusun draf tulisan. Pengajar memberi umpan balik langsung untuk memperbaiki logika tulisan, kedalaman interpretasi, atau keterkaitan ide. Evaluasi sumatif dapat dilakukan melalui penilaian karya akhir, portofolio proses menulis, serta presentasi hasil refleksi dalam bentuk lisan atau visual.

Sinergi ini juga menghindari pemutusan antara proses dan produk. Peserta didik yang telah menjalani proses formatif yang kaya diskusi, revisi, refleksi akan lebih siap menghasilkan karya yang kuat dalam evaluasi sumatif. Di sisi lain, data dari evaluasi sumatif pun dapat menjadi bahan evaluasi formatif untuk pembelajaran berikutnya, misalnya melihat kesenjangan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk ditindaklanjuti pada topik mendatang.

Pengajar yang menerapkan sinergi ini perlu memiliki perencanaan yang terintegrasi: sejak RPP, pengajar telah menentukan indikator formatif dan sumatif, merancang rubrik penilaian reflektif, dan menetapkan momen evaluatif di setiap tahapan. Dengan begitu, pembelajaran berbasis model inovatif seperti P2RE dan PAMIS tidak terjebak pada penilaian akhir yang kaku, melainkan mengalir dalam proses belajar yang hidup dan terukur.

Manfaat sinergi ini juga terasa dalam aspek psikologis peserta didik. Mereka merasa bahwa proses belajar mereka dihargai, bahwa kesalahan bukan kegagalan, dan bahwa penilaian bukan hukuman. Ini menciptakan iklim belajar yang lebih inklusif, suportif, dan memotivasi, selaras dengan semangat pembelajaran reflektif dan humanistik.

Dengan demikian, sinergi antara evaluasi formatif dan sumatif dalam model P2RE dan PAMIS bukan sekadar strategi teknis, melainkan pendekatan pedagogis yang meletakkan pembelajar sebagai subjek yang aktif, sadar, dan berkembang melalui proses yang penuh makna.

B. Penilaian Autentik Berbasis Proyek

Penilaian autentik berbasis proses merupakan pendekatan evaluasi yang menempatkan keaslian pengalaman belajar peserta didik sebagai bagian utama dari kriteria penilaian. Berbeda dengan penilaian konvensional yang menitikberatkan pada capaian akhir, penilaian autentik berupaya menilai kompetensi peserta didik secara kontekstual, bermakna, dan berkelanjutan, sesuai dengan kenyataan pembelajaran yang dialami peserta didik dari awal hingga akhir.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama yang menerapkan model reflektif seperti P2RE dan PAMIS, penilaian autentik berbasis proses sangat cocok digunakan karena mampu menilai tidak hanya hasil karya tulis atau bacaan, tetapi juga bagaimana peserta didik berpikir, berkembang, dan membangun makna selama proses belajar. Penilaian ini mencakup keterampilan berpikir kritis, komunikasi ide, kesadaran reflektif, dan sikap terhadap materi serta lingkungan belajar.

Penilaian berbasis proses memberi nilai tambah karena mampu menangkap dinamika belajar peserta didik secara lebih utuh. Proses seperti membuat prediksi (P2RE), mengamati fenomena (PAMIS), menulis draf, menerima umpan balik, merevisi, dan melakukan refleksi merupakan rangkaian kegiatan yang layak dinilai. Dalam model ini, setiap tahap pembelajaran menjadi bagian dari evaluasi, bukan hanya hasil akhir.

Salah satu alat evaluasi yang umum digunakan dalam penilaian proses adalah portofolio pembelajaran. Portofolio berisi kumpulan karya peserta didik selama proses belajar, termasuk catatan refleksi, revisi tulisan, peta ide, hingga jurnal

harian. Melalui portofolio, pengajar dapat menelusuri jejak perkembangan peserta didik secara individual, serta memberi umpan balik yang personal dan tepat sasaran.

Selain portofolio, pengajar juga dapat menggunakan lembar observasi proses, rubrik perkembangan, dan dokumentasi audiovisual sebagai bukti keterlibatan peserta didik. Misalnya, dalam pembelajaran teks naratif, pengajar bisa mencatat bagaimana peserta didik menyusun alur cerita, merevisi narasi, serta bagaimana mereka menjelaskan makna yang ingin disampaikan. Penilaian semacam ini menilai progres kognitif dan afektif, bukan hanya produk final.

Prinsip utama dari penilaian berbasis proses adalah keadilan terhadap keragaman peserta didik. Tidak semua peserta didik menulis atau memahami teks dengan kecepatan yang sama. Penilaian proses memungkinkan pengajar untuk menghargai usaha, ketekunan, kreativitas, dan refleksi peserta didik secara lebih adil daripada hanya menilai dari produk akhir. Hal ini penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan humanistik.

Keautentikan penilaian tercermin dari konteks tugas yang diberikan. Dalam penilaian autentik, tugas peserta didik bukan hanya menjawab soal pilihan ganda, tetapi terlibat dalam kegiatan dunia nyata, seperti menulis opini untuk masalah lingkungan sekitar, membuat ulasan buku yang dibaca, atau menyusun artikel tentang pengalaman pribadi. Penilaian ini membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Pengajar yang menerapkan penilaian berbasis proses harus bersikap sebagai pengamat aktif dan fasilitator reflektif. Ia mencatat, mendengarkan, dan memberi ruang kepada

peserta didik untuk berkembang. Penilaian tidak dilakukan secara menghakimi, tetapi bersifat *diagnostic* untuk membantu peserta didik menemukan kekuatan dan memperbaiki kelemahannya melalui umpan balik yang membangun.

Penilaian ini juga memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran karena mereka merasa setiap langkah yang mereka lakukan dihargai, bukan hanya produk akhir yang menentukan nilai mereka. Hal ini menumbuhkan motivasi internal dan tanggung jawab belajar yang lebih tinggi. Peserta didik belajar tidak untuk dinilai, tetapi untuk memahami dan tumbuh.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pendekatan penilaian ini juga sangat relevan karena mendorong pengajar untuk menggunakan asesmen formatif berbasis proyek, refleksi, dan portofolio, yang semuanya selaras dengan semangat pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis kompetensi. Penilaian berbasis proses mendukung terciptanya profil pelajar Pancasila yang mandiri, bernalar kritis, dan memiliki integritas dalam belajar.

Meskipun lebih kompleks, penilaian autentik berbasis proses memberikan informasi yang jauh lebih bermakna dan mendalam tentang potensi peserta didik. Pengajar memang perlu mengalokasikan waktu dan perhatian lebih, tetapi hasilnya adalah pembelajaran yang berpihak pada perkembangan jangka panjang peserta didik, bukan hanya pencapaian jangka pendek.

Dengan demikian, penilaian autentik berbasis proses adalah jawaban evaluatif dari semangat pembelajaran reflektif dan inovatif. Ia melihat peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh, bukan hanya pencetak nilai. Evaluasi seperti

inilah yang menjadikan kelas sebagai ruang berpikir, berkarya, dan menjadi manusia yang sadar akan proses belajarnya.

C. Rubrik untuk Refleksi, Jurnal, dan Karya Tulis Peserta Didik

Rubrik adalah alat penilaian yang memuat kriteria dan indikator evaluasi secara jelas, sistematis, dan terukur. Dalam pembelajaran reflektif dan inovatif, rubrik memiliki peran penting untuk menilai kualitas proses berpikir, refleksi personal, serta ekspresi tertulis peserta didik. Berbeda dengan kunci jawaban baku pada penilaian konvensional, rubrik memberi ruang apresiasi terhadap keragaman gaya berpikir, struktur tulisan, dan kedalaman makna yang disampaikan peserta didik.

Penggunaan rubrik dalam model pembelajaran seperti P2RE dan PAMIS tidak hanya berfungsi untuk menilai produk akhir, melainkan juga untuk mengarahkan proses belajar peserta didik. Dengan mengetahui indikator sejak awal, peserta didik dapat memahami standar yang diharapkan dan berusaha mencapainya secara sadar. Ini selaras dengan prinsip pembelajaran berbasis tujuan dan pembelajaran yang memanusiakan.

Dalam menilai jurnal reflektif, rubrik bisa dirancang berdasarkan dimensi kedalaman refleksi, keaslian gagasan, keterkaitan dengan pengalaman, serta kesesuaian dengan isi bacaan atau materi ajar. Misalnya, level penilaian dapat dikategorikan dari “Deskriptif” (hanya menjelaskan peristiwa) hingga “Transformasional” (menunjukkan perubahan pola pikir atau sikap). Ini membantu pengajar melihat perkembangan metakognitif peserta didik secara nyata.

Rubrik juga sangat penting dalam penilaian karya tulis peserta didik, seperti esai, cerpen, atau teks eksposisi. Indikator dalam rubrik dapat meliputi struktur teks (koherensi dan kohesi), kedalaman ide, relevansi argumen, kejelasan tujuan komunikasi, serta orisinalitas. Dengan rubrik ini, pengajar tidak sekadar menilai teknis bahasa, tetapi juga kekuatan pemikiran dan intensi penulisan peserta didik.

Rubrik yang baik bersifat deskriptif, bukan sekadar numerik. Artinya, setiap tingkatan skor harus disertai deskripsi kualitatif yang menjelaskan karakteristik performa peserta didik. Misalnya, skor 4 untuk indikator “Pemahaman Makna Teks” dijelaskan sebagai: “Peserta didik menunjukkan pemahaman mendalam dengan mengaitkan teks dengan isu aktual dan pandangan pribadi secara kritis.” Ini membantu peserta didik memahami apa yang telah dan belum mereka capai.

Dalam pembelajaran jurnal harian atau log reflektif, rubrik juga dapat menilai konsistensi, kejujuran berpikir, dan kemampuan menilai diri sendiri. Pengajar dapat memberikan skor dan umpan balik berdasarkan rubrik tersebut secara berkala, sehingga peserta didik memiliki rekam jejak refleksi yang dapat dilihat dan dibandingkan dari waktu ke waktu. Ini memperkuat prinsip pembelajaran sebagai perjalanan, bukan hanya tujuan.

Penting untuk melibatkan peserta didik dalam menyusun atau memahami rubrik. Melalui kegiatan bersama menyusun kriteria atau menganalisis contoh tulisan dengan rubrik, peserta didik akan lebih sadar terhadap kualitas dan ekspektasi pembelajaran. Ini menumbuhkan tanggung jawab belajar dan

memperkuat kemampuan mereka dalam melakukan *self-assessment* secara lebih akurat dan jujur.

Rubrik juga dapat digunakan dalam penilaian sejawat (*peer review*). Dengan rubrik yang jelas, peserta didik dapat memberikan umpan balik yang objektif dan konstruktif terhadap karya teman sekelasnya. Hal ini melatih keterampilan menilai secara etis, berpikir kritis terhadap karya orang lain, dan belajar dari kekuatan serta kelemahan temannya sendiri.

Dalam Kurikulum Merdeka, rubrik penilaian sangat ditekankan karena mendukung asesmen yang formatif, diagnostik, dan berpihak pada proses. Oleh karena itu, pengajar perlu memiliki kemampuan untuk merancang rubrik yang adaptif, kontekstual, dan tidak terlalu rumit namun tetap menggambarkan kualitas pembelajaran yang reflektif dan kritis.

Rubrik-rubrik tersebut juga bisa dibuat dalam bentuk digital untuk efisiensi dan keterbukaan. Misalnya, menggunakan Google Form dengan kriteria terbuka, atau *Learning Management System* (LMS) yang memungkinkan peserta didik melihat penilaian pengajar beserta umpan balik deskriptifnya. Dengan begitu, proses penilaian menjadi lebih transparan, cepat, dan komunikatif.

Pengajar yang menggunakan rubrik secara tepat akan lebih mudah menghindari penilaian yang subjektif atau tidak konsisten. Rubrik menjadi alat bantu untuk memastikan setiap peserta didik dinilai berdasarkan proses dan hasil yang sesuai dengan kapasitas mereka, bukan semata-mata berdasarkan perbandingan antar peserta didik. Ini penting dalam pembelajaran reflektif yang menekankan pertumbuhan individu.

Kesimpulannya, rubrik dalam pembelajaran reflektif dan inovatif bukan hanya alat penilai, tetapi alat pembimbing dan pemberi arah. Ia memperjelas harapan, membantu refleksi diri, memperkuat transparansi, dan memastikan bahwa evaluasi benar-benar menjadi bagian dari proses belajar yang memanusiakan dan mengembangkan peserta didik secara utuh.

D. Teknik Umpan Balik dan Evaluasi Diri (Self- Assessment)

Umpan balik (*feedback*) dan evaluasi diri (*self-assessment*) merupakan bagian penting dari pembelajaran yang mengutamakan kesadaran belajar, seperti dalam model P2RE dan PAMIS. Dalam pendekatan reflektif, evaluasi bukan hanya berasal dari pengajar sebagai otoritas, tetapi juga dari proses penilaian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap dirinya sendiri. Melalui dua teknik ini, peserta didik dilatih untuk menyadari kekuatan dan kelemahannya, serta memperbaiki proses belajarnya secara berkelanjutan.

Umpan balik dalam pembelajaran reflektif bukan sekadar koreksi, tetapi komunikasi dua arah antara pengajar dan peserta didik. *Feedback* yang diberikan bukan hanya menasar aspek teknis tulisan, tetapi juga menyentuh logika berpikir, kualitas argumen, relevansi ide, dan nilai-nilai yang muncul dari proses belajar peserta didik. Umpan balik semacam ini membantu peserta didik merasa diperhatikan secara utuh, bukan hanya dinilai.

Salah satu prinsip utama dalam memberikan umpan balik reflektif adalah memberi penguatan terhadap proses dan usaha, bukan hanya hasil. Pengajar sebaiknya mengapresiasi keberanian berpikir, kejujuran dalam mengekspresikan diri, dan usaha memperbaiki tulisan. Umpan balik seperti “Saya bisa

melihat bagaimana kamu mencoba membangun argumen pribadi di sini” lebih bermakna daripada sekadar menuliskan “kurang kuat”.

Teknik umpan balik juga bisa dilakukan secara tertulis di pinggir teks peserta didik (*marginal notes*), dengan simbol yang disepakati, atau dalam bentuk dialog langsung melalui sesi konsultasi belajar. Pengajar bisa menanyakan: “Apa bagian yang paling kamu yakini dalam tulisan ini?” atau “Apakah kamu merasa bagian akhir tulisanmu sudah mewakili pendapatmu sepenuhnya?” Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang evaluasi diri yang mendalam.

Di sisi lain, *self-assessment* adalah praktik di mana peserta didik menilai proses dan produk belajarnya sendiri berdasarkan kriteria yang telah disepakati. Ini melatih kemandirian, kejujuran intelektual, dan tanggung jawab belajar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, evaluasi diri bisa dilakukan setelah menulis esai, menyelesaikan proyek, atau membaca teks tertentu.

Agar evaluasi diri berhasil, pengajar perlu membimbing peserta didik dengan rubrik reflektif yang jelas dan bahasa yang mudah dipahami. Peserta didik dapat menjawab pertanyaan seperti: “Apa yang sudah saya kuasai dalam tugas ini?”, “Apa yang perlu saya tingkatkan?”, “Apa strategi belajar yang efektif untuk saya?” Pertanyaan-pertanyaan ini mendorong proses metakognitif yang esensial dalam pembelajaran reflektif.

Pengajar juga dapat meminta peserta didik menuliskan “surat untuk diri sendiri” setelah menyelesaikan tugas, berisi refleksi atas proses dan hasil belajar mereka. Cara ini memberi ruang ekspresi yang bebas dan jujur. Surat tersebut bisa

disimpan dalam portofolio sebagai dokumentasi pertumbuhan belajar yang berharga.

Teknik evaluasi diri dapat dikombinasikan dengan evaluasi sejawat (*peer assessment*), di mana peserta didik memberikan umpan balik terhadap teman sekelasnya berdasarkan kriteria yang sama. Selain melatih keterampilan menilai, cara ini juga memperluas perspektif peserta didik dan membangun empati serta tanggung jawab bersama dalam pembelajaran.

Kunci dari keberhasilan umpan balik dan evaluasi diri terletak pada iklim kelas yang terbuka dan aman. Peserta didik tidak akan berani jujur jika takut dinilai buruk. Oleh karena itu, pengajar perlu membangun budaya reflektif yang menghargai proses, menerima kekurangan, dan mendorong perbaikan secara bertahap. Dalam iklim semacam ini, evaluasi bukan lagi tekanan, melainkan ruang untuk tumbuh.

Manfaat besar dari dua teknik ini adalah memperkuat motivasi intrinsik peserta didik. Ketika mereka merasa proses belajarnya bermakna dan diakui, mereka akan lebih terdorong untuk memperbaiki diri. Hal ini jauh lebih efektif dibanding sekadar memberi nilai angka tanpa konteks dan makna.

Dalam jangka panjang, umpan balik reflektif dan evaluasi diri membekali peserta didik dengan keterampilan belajar seumur hidup (*lifelong learning*). Mereka tidak hanya tahu apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana cara belajar yang tepat bagi dirinya. Ini adalah esensi dari pembelajaran reflektif yang sejati.

Dengan menerapkan teknik umpan balik dan evaluasi diri secara konsisten, pengajar dapat membangun pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih berorientasi pada penguatan

identitas belajar peserta didik, bukan hanya sekadar pencapaian nilai. Evaluasi pun menjadi bagian dari proses pendidikan yang transformatif, bukan administratif.

BAB 7

PENERAPAN MODEL P₂RE DAN PAMIS: STUDI KASUS TINGKAT SMP, SMA DAN PERGURUAN TINGGI

Pembelajaran reflektif tidak hanya soal menyampaikan materi dari pengajar kepada peserta didik. Pembelajaran yang bermakna mendorong peserta didik untuk berpikir, memahami, dan merefleksikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, dua pendekatan yang disebut model P₂RE dan model PAMIS mulai banyak digunakan oleh para pendidik. Kedua model ini tidak hanya dikembangkan berdasarkan teori dan konsep pendidikan, tetapi juga telah dicoba dan diterapkan di berbagai kelas, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi.

Model P₂RE dan PAMIS membantu peserta didik menjadi lebih aktif dalam berpikir dan lebih sadar terhadap proses belajar mereka sendiri. Dengan menggunakan model ini, pengajar tidak hanya menyampaikan pelajaran secara satu arah, tetapi menciptakan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, dan memahami makna dari apa yang mereka pelajari. Dalam banyak kasus, model ini juga berhasil meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, berpikir kritis, dan menyampaikan pendapat secara reflektif.

Apa yang membuat kedua model ini menonjol adalah kemampuannya untuk diterapkan secara fleksibel. Artinya, pengajar bisa menyesuaikan cara penggunaannya sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, semakin banyak pengajar yang mulai mencoba model P2RE dan PAMIS karena mereka melihat langsung dampak positifnya dalam proses belajar-mengajar sehari-hari.

Bab ini menyajikan beberapa contoh nyata tentang bagaimana kedua model ini diterapkan di kelas. Contoh-contoh tersebut disusun dalam bentuk studi kasus yang artinya, pembaca akan diajak untuk mengikuti perjalanan pembelajaran dari awal hingga akhir. Setiap studi kasus dimulai dengan gambaran latar belakang kelas dan murid-muridnya, lalu dijelaskan bagaimana guru merancang dan menjalankan pembelajaran menggunakan model P2RE atau PAMIS. Selain itu, juga diceritakan bagaimana reaksi para peserta didik, apa saja tantangan yang muncul di lapangan, serta bagaimana guru mengatasi tantangan tersebut.

Model pembelajaran berbasis refleksi seperti ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir, tetapi juga menyentuh sisi kemanusiaan peserta didik membantu mereka mengenali diri, memahami orang lain, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

A. Penerapan Model P2RE dan PAMIS di Sekolah atau Universitas

Model P2RE dan PAMIS telah digunakan di berbagai jenjang pendidikan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Di sekolah menengah, kedua model ini diterapkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia agar peserta didik lebih terlatih dalam memahami isi bacaan secara

mendalam dan bisa menulis dengan lebih reflektif, misalnya saat menyampaikan pendapat atau pengalaman pribadi. Sementara di perguruan tinggi, model ini sering digunakan dalam mata kuliah yang berkaitan dengan keterampilan menulis akademik, analisis karya sastra, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis saat membaca berbagai jenis teks.

1. Penerapan Model P2RE dan PAMIS dalam Pembelajaran Literasi

Model pembelajaran reflektif seperti P2RE dan PAMIS kini digunakan secara luas di berbagai jenjang pendidikan, terutama di tingkat SMA dan perguruan tinggi. Di sekolah menengah, guru Bahasa Indonesia memanfaatkan kedua model ini untuk memperkuat keterampilan membaca dan menulis siswa melalui pendekatan yang lebih aktif, reflektif, dan kontekstual. Sementara di lingkungan kampus, dosen menggunakannya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, menulis akademik, dan memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai dalam teks.

Model P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*) lebih sering digunakan untuk mengembangkan pemahaman membaca dan kemampuan menulis tanggapan kritis. Peserta didik tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi didorong untuk memprediksi isi, memahami makna secara mendalam, merenungkan relevansi dengan kehidupan mereka, lalu mengevaluasi proses berpikir yang telah dilalui. Dengan cara ini, P2RE menjadi alat yang efektif untuk mengembangkan literasi tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pembelajaran saat ini.

Sementara itu, model PAMIS (Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, Simpulkan) berfokus pada kemampuan menulis

reflektif dan ekspresif. Pengajar yang menerapkan ini biasanya mengangkat tema-tema bernuansa nilai atau isu sosial untuk diamati dan ditanggapi secara naratif atau analitis oleh peserta didik. Melalui metode ini, PAMIS mendorong peserta didik menghubungkan teks dengan realitas, dan pada akhirnya menemukan makna di balik apa yang mereka pelajari.

Penggunaan kedua model ini bertujuan membentuk peserta didik yang lebih sadar makna, aktif dalam proses belajar, dan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi maupun sosial. Tidak seperti model yang hanya menekankan prosedur, P2RE dan PAMIS membangkitkan kesadaran belajar (metakognisi), mendorong siswa menjadi pembelajar yang reflektif dan mandiri.

Keduanya sangat cocok digunakan dalam pembelajaran berbagai jenis teks, seperti naratif, eksposisi, editorial, cerpen, hingga esai. Peserta didik diajak untuk membaca atau mengamati secara mendalam, menulis sebagai bentuk pemahaman, kemudian merefleksikan nilai-nilai yang diperoleh. Dengan model ini, kegiatan membaca dan menulis saling memperkuat satu sama lain.

Pengajar yang telah menggunakan P2RE dan PAMIS juga menyebutkan bahwa kedua model ini sangat bermanfaat dalam kelas yang heterogen, karena tidak menekankan satu jawaban benar, melainkan menghargai kualitas proses berpikir dan kedalaman refleksi. Hal ini memperkuat prinsip pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, karena memberi ruang bagi ekspresi, pemahaman, dan makna yang bersifat personal.

Penggunaan model P2RE dan PAMIS membantu menjawab tantangan pendidikan literasi saat ini yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada

pengembangan pemahaman, kesadaran nilai, dan kemampuan mengekspresikan diri secara otentik.

2. Pelaksanaan Model P2RE dan PAMIS dalam Pembelajaran

Pelaksanaan kedua model ini sangat ditentukan oleh perencanaan pembelajaran yang matang. Pengajar yang sukses menerapkan P2RE dan PAMIS biasanya memulai dengan perumusan tujuan pembelajaran berbasis proses dan pemaknaan, bukan hanya capaian produk. Dalam RPP atau silabus, mereka mencantumkan aktivitas prediksi, pengamatan, refleksi, serta evaluasi berpikir sebagai bagian dari aktivitas inti.

Dalam pelaksanaan model P2RE, langkah awal adalah menghadirkan stimulus teks berupa judul, kutipan, atau ilustrasi, lalu mengajak peserta didik membuat prediksi terhadap isi. Proses membaca dilakukan dengan panduan pemahaman mendalam dan refleksi singkat. Di akhir, peserta didik diminta menulis evaluasi atau jurnal tentang pemahaman dan proses berpikir mereka. Aktivitas ini cocok diterapkan pada teks editorial, cerita pendek, maupun puisi.

Untuk model PAMIS, pengajar mengajak peserta didik mengamati fenomena sosial, baik melalui media visual (video dokumenter), pengalaman lapangan, atau teks bacaan naratif. Proses observasi tersebut menjadi bahan tulis yang diproses dalam struktur PAMIS, mulai dari pemahaman hingga penyimpulan nilai. Dalam praktiknya, peserta didik menunjukkan peningkatan dalam orisinalitas gagasan dan keterkaitan isi tulisan dengan pengalaman pribadi.

Pengajar yang menerapkan model PAMIS pada peserta didik SMA biasanya memilih topik-topik dekat dengan

kehidupan peserta didik seperti persahabatan, lingkungan sekolah, atau pengalaman keluarga. Hal ini membuat proses refleksi menjadi lebih personal dan relevan. Peserta didik dapat menulis dengan gaya naratif atau esai reflektif dan menafsirkan sendiri makna yang mereka temukan melalui tulisan.

Selain itu, pengajar memberikan pertanyaan pemandu selama proses pembelajaran, seperti: “Apa yang kamu pelajari dari konflik tokoh?”, “Apa sikapmu jika berada di posisi karakter tersebut?”, atau “Apa pelajaran hidup yang kamu peroleh setelah menulis refleksi ini?” Pertanyaan ini memperkuat internalisasi nilai dan pembentukan makna secara personal.

Dalam pengelolaan kelas, penerapan model ini membutuhkan fleksibilitas. Pengajar perlu memberi ruang waktu lebih untuk membaca dan menulis secara sadar. Proses tidak diburu hasil, tetapi dinilai dari keterlibatan, kejujuran berpikir, dan kesungguhan peserta didik dalam membangun koneksi antar ide dan pengalaman.

Dengan langkah pelaksanaan yang tepat, penerapan model P2RE dan PAMIS tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi pembelajaran yang memberdayakan peserta didik sebagai subjek yang berpikir, merenung, dan menyuarakan dirinya dengan utuh.

3. Dampak dan Tantangan P2RE dan PAMIS dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Model P2RE dan PAMIS telah digunakan di sekolah dan universitas untuk membantu pembelajaran Bahasa Indonesia. Dari pengalaman tersebut, kedua model ini memberikan hasil positif. Peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat secara emosional serta intelektual saat belajar. Tulisan mereka juga

semakin baik, baik dari segi struktur maupun isi. Misalnya, peserta didik yang sebelumnya sulit menulis secara bebas kini lebih berani mengungkapkan pendapatnya setelah mengikuti tahapan PAMIS.

Di tingkat sekolah menengah, pengajar melaporkan bahwa kemampuan peserta didik dalam merespons teks semakin berkembang. Peserta didik tidak hanya menjawab pertanyaan secara langsung, tetapi juga mampu memberikan pendapat pribadi dan menarik kesimpulan nilai dari bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan refleksi bukan hanya tambahan, melainkan bagian penting dari proses berpikir dan memahami materi.

Namun, ada beberapa kesulitan yang ditemui, terutama saat peserta didik diminta untuk mengaitkan makna bacaan dengan pengalaman pribadi. Untuk membantu, pengajar biasanya memberikan panduan berupa lembar refleksi (*scaffolding*), diskusi kelompok, dan peta konsep agar siswa lebih mudah menyusun pemikiran mereka.

Selain itu, waktu pembelajaran juga perlu diatur dengan baik. Karena model ini menekankan proses belajar yang mendalam, pengajar tidak bisa menyelesaikan semua materi dalam satu pertemuan. Oleh karena itu, metode seperti pembelajaran blok, penggabungan materi, atau pembelajaran berbasis proyek sering digunakan agar waktu belajar lebih efektif.

Penilaian terhadap proses berpikir dan refleksi juga menjadi tantangan tersendiri. Pengajar perlu menggunakan kriteria yang memperhatikan kualitas isi tulisan, seperti orisinalitas ide, keterkaitan makna, kedalaman pemikiran, dan kesadaran diri peserta didik, bukan hanya formalitas tulisan.

Meskipun memerlukan usaha lebih, pengajar setuju bahwa hasil pembelajaran ini lebih bermakna dan berdampak panjang. Peserta didik menjadi lebih percaya diri, terbuka dalam berpikir, dan memiliki kesadaran nilai. Hal ini sulit diukur dengan tes biasa, namun penting untuk membentuk peserta didik yang kritis dan reflektif.

Oleh karena itu, tantangan yang muncul saat menggunakan model P2RE dan PAMIS bukanlah hambatan, melainkan bagian dari proses belajar bersama antara pengajar dan peserta didik. Dengan komitmen dan penyesuaian yang tepat, kedua model ini layak terus dikembangkan sebagai bagian dari cara mengajar yang lebih manusiawi dan mampu membawa perubahan positif dalam pendidikan.

B. Pengalaman Pengajar dalam Penerapan P2RE dan PAMIS

Pengalaman pengajar dalam menerapkan model P2RE dan PAMIS menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menggunakan metode pembelajaran yang mendorong refleksi sangat tergantung pada kesiapan pengajar, baik dari segi pemahaman konsep, kemampuan teknis, maupun sikap dan motivasi. Baik pengajar di tingkat sekolah menengah maupun pengajar di perguruan tinggi menyadari bahwa model ini tidak bisa langsung dijalankan secara cepat atau instan. Proses pembiasaan dan pendampingan yang terus-menerus diperlukan, baik bagi peserta didik maupun bagi pengajar itu sendiri.

Misalnya, seorang guru Bahasa Indonesia di sebuah SMA negeri di Sumedang mencoba menerapkan model P2RE saat mengajarkan teks cerita pendek. Pada awalnya, para siswa

kesulitan membuat prediksi isi cerita atau menuliskan refleksi karena selama ini mereka terbiasa dengan pembelajaran yang satu arah dan tugas-tugas yang hanya berfokus pada hafalan atau jawaban singkat. Namun, setelah mengikuti tiga kali pertemuan dengan pendekatan yang dibimbing secara bertahap, siswa mulai menunjukkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat pribadi tentang tokoh atau konflik dalam cerita tersebut.

Guru tersebut menggunakan cara-cara yang sederhana dan penting, seperti mengajukan pertanyaan reflektif mudah dipahami, misalnya “Apa yang kamu rasakan saat membaca bagian ini?” atau “Apakah kamu pernah mengalami kejadian seperti ini?” Selain itu, guru juga memberi contoh refleksi dari cerita-cerita populer yang dekat dengan pengalaman remaja. Secara perlahan, para siswa tidak hanya memahami isi cerita, tapi juga mulai menghubungkan bacaan dengan perasaan dan nilai-nilai pribadi mereka.

Di tingkat perguruan tinggi, seorang dosen mata kuliah Menulis Esai di sebuah universitas swasta di Jawa Barat membagikan pengalaman menggunakan model PAMIS selama satu semester. Dalam pembelajarannya, dosen tersebut mengintegrasikan tahapan-tahapan PAMIS ke dalam proses menulis esai reflektif dengan tema isu sosial seperti toleransi, penggunaan media digital, dan masalah lingkungan. Mahasiswa diminta mengumpulkan informasi melalui berita atau pengamatan langsung sebelum menulis esai.

Dosen ini menuturkan bahwa bagian paling sulit bagi mahasiswa adalah tahap “Interpretasi” dan “Simpulan”. Banyak mahasiswa yang biasa menulis secara teknis belum terbiasa menyampaikan makna pribadi dari tulisan mereka. Untuk

membantu hal ini, dosen memberikan panduan berupa rubrik penilaian yang fokus pada refleksi, memberikan umpan balik tertulis yang membangun, dan membuka sesi konsultasi langsung untuk membimbing mahasiswa mengeksplorasi sudut pandang mereka dengan lebih mendalam.

Menurut dosen tersebut, model PAMIS tidak hanya memperbaiki struktur dan argumen tulisan mahasiswa, tetapi juga memberi ruang bagi mereka untuk mengekspresikan gagasan secara lebih jujur dan sadar. Mahasiswa menjadi lebih peka terhadap isu yang dibahas dan lebih terlibat secara emosional dengan pesan yang mereka tulis. Inilah inti dari keberhasilan pembelajaran reflektif, yaitu tumbuhnya kesadaran belajar yang otentik dan bermakna.

Guru lain di tingkat SMP juga melaporkan bahwa penerapan model PAMIS berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf deskriptif. Saat siswa diminta mengamati lingkungan sekolah atau rumah mereka, mereka mampu menulis hal-hal yang nyata dan jujur, bukan sekadar meniru contoh tulisan dari buku. Tahap “Simpulan” kemudian dimanfaatkan untuk menggali nilai-nilai moral atau sikap yang dapat diambil dari pengalaman tersebut.

Baik guru maupun dosen sepakat bahwa keberhasilan dalam menerapkan model P2RE dan PAMIS memerlukan kesabaran, kemampuan beradaptasi, dan kesiapan untuk menerima beragam tanggapan dari siswa atau mahasiswa. Proses refleksi ini tidak bisa dipaksakan agar segera menghasilkan hasil yang instan, melainkan harus dikembangkan sebagai budaya berpikir yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pengalaman mereka menunjukkan bahwa peran pengajar bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi

juga sebagai fasilitator dan pendamping dalam perkembangan kemampuan berpikir.

Pengalaman-pengalaman ini juga menegaskan bahwa jika dilaksanakan secara konsisten, model pembelajaran reflektif seperti P2RE dan PAMIS dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, interaktif, dan bermakna. Bagi para pengajar yang terbuka terhadap pendekatan ini, proses belajar mengajar bukan sekadar memberikan materi, melainkan menjadi ruang bersama untuk berpikir, merasakan, dan tumbuh sebagai individu yang utuh.

C. Refleksi Peserta didik terhadap Pembelajaran Reflektif

Penerapan pembelajaran reflektif dengan menggunakan model PAMIS dan P2RE di perguruan tinggi memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pemahaman mereka secara lebih jujur dan mendalam. Salah satu hasil penting dari metode ini adalah munculnya refleksi pribadi yang tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga melibatkan perasaan dan nilai-nilai moral. Melalui jurnal, esai naratif, dan diskusi, mahasiswa diajak untuk tidak sekadar memahami isi bacaan, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman dan kehidupan mereka sendiri.

Dalam tugas reflektif setelah belajar menggunakan model PAMIS, banyak mahasiswa mengaku bahwa mereka menulis bukan hanya karena mendapat tugas, tetapi karena merasa memiliki hal penting untuk disampaikan. Seorang mahasiswa menulis di jurnalnya bahwa menulis memberinya ruang untuk jujur pada dirinya sendiri, misalnya saat merenungkan

pengalaman kehilangan, ia merasa sedang berbicara dengan bagian terdalam dari dirinya.

Refleksi seperti ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran reflektif berhasil membantu mahasiswa menghubungkan pembelajaran dengan pemahaman pribadi, sesuatu yang jarang muncul dalam pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan dan mengulang materi. Dalam model PAMIS, tahap pengamatan membuat mahasiswa lebih mudah menulis karena mereka sudah terhubung secara emosional dengan apa yang mereka lihat dan rasakan.

Model P2RE juga memberikan hasil serupa. Mahasiswa yang mempelajari teks opini dengan cara prediksi dan refleksi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menilai argumen dan sikap penulis. Mereka belajar untuk tidak menerima isi bacaan secara pasif, melainkan bertanya, menantang, dan memikirkan kembali pesan yang disampaikan. Seorang mahasiswa menuliskan bahwa proses ini membuatnya menjadi pembaca yang lebih aktif dan kritis.

Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa menulis reflektif membantu mereka mengenali cara berpikir sendiri. Ini menunjukkan munculnya kesadaran metakognitif, di mana mereka tidak hanya memikirkan isi tulisan, tetapi juga menyadari bagaimana mereka membentuk pemahaman dan membuat keputusan. Kemampuan ini sangat penting untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan terus berkembang.

Selain itu, mahasiswa merasa bahwa mereka “lebih didengar” meskipun tidak semua refleksi mereka dibagikan di kelas. Dosen yang memberikan umpan balik dianggap bukan hanya sebagai penilai, tetapi juga sebagai pendengar dan pembimbing. Hal ini memperkuat hubungan antara mahasiswa

dan dosen, serta menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung.

Dalam pembelajaran daring, sebagian mahasiswa merasa lebih bebas mengekspresikan refleksi dalam tulisan dibandingkan secara lisan karena mereka tidak merasa dinilai secara langsung. Namun, mereka juga menilai penting adanya diskusi tatap muka atau sesi sinkron sebagai tempat untuk berbagi dan mengonfirmasi pemikiran.

Kelebihan lain dari refleksi ini adalah tumbuhnya kesadaran sosial. Saat menulis tentang isu seperti kesenjangan pendidikan, hubungan keluarga, atau krisis lingkungan, mahasiswa tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menunjukkan sikap moral dan mulai memikirkan solusi serta keterlibatan mereka terhadap masalah tersebut. Ini menunjukkan perkembangan kemampuan literasi kritis dan nilai-nilai sosial.

Meski tidak semua mahasiswa langsung mampu menulis refleksi dengan kedalaman yang sama, banyak yang mengalami kemajuan. Mahasiswa yang awalnya hanya menulis ulang isi bacaan, lama-kelamaan bisa membuat kesimpulan yang terkait dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa refleksi adalah kemampuan yang dapat dilatih selama diberi ruang, waktu, dan dukungan yang tepat.

Refleksi mahasiswa menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model P2RE dan PAMIS tidak hanya mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna. Mahasiswa tidak hanya belajar untuk menyelesaikan mata kuliah, tetapi juga untuk mengenal diri, memahami orang lain, dan membentuk sikap terhadap dunia di sekitarnya.

D. Kesesuaian Model P2RE dan PAMIS dengan Kurikulum Merdeka

Model pembelajaran P2RE dan PAMIS memiliki kesesuaian yang kuat dengan arah dan semangat Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pengembangan karakter, serta proses belajar yang bermakna dan reflektif.

Salah satu prinsip penting dalam Kurikulum Merdeka adalah bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau nilai semata, tetapi lebih menekankan pada proses berpikir dan perkembangan diri peserta didik. Dalam hal ini, model P2RE (*Prediction, Reading, Reflecting, Evaluating*) dan PAMIS (Pahami, Amati, Menulis, Interpretasi, Simpulkan) sangat mendukung prinsip tersebut karena membantu peserta didik aktif dalam berpikir, merenung, dan menyusun makna sendiri dari apa yang mereka pelajari.

Misalnya pada model P2RE yang melatih peserta didik untuk membaca secara kritis. Mereka diajak membuat prediksi sebelum membaca, lalu memahami teks dengan lebih dalam, merenungkan makna yang mereka temukan, dan akhirnya mengevaluasi kembali proses berpikir mereka sendiri. Ini sangat selaras dengan keterampilan bernalar tingkat tinggi yaitu HOTS (*Higher Order Thinking Skills*), salah satu kompetensi penting dalam Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, model PAMIS lebih menekankan pada kemampuan menulis reflektif berdasarkan pengamatan terhadap fenomena di sekitar mereka. Dalam praktiknya, peserta didik diminta untuk mengamati situasi nyata baik dari pengalaman langsung, video, atau bacaan, lalu menuliskannya dalam bentuk narasi atau esai reflektif. Melalui proses ini,

peserta didik tidak hanya belajar menulis, tetapi juga menyusun pemahaman pribadi, menyampaikan pendapat, dan membangun kepekaan terhadap persoalan sosial di sekitar mereka.

Kedua model ini juga membantu memperkuat nilai-nilai yang ditekankan dalam Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis, mandiri, dan berakhlak mulia. Peserta didik tidak diarahkan untuk mencari satu jawaban yang benar, tetapi diberi ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas, orisinal, dan bermakna sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Kurikulum Merdeka juga mendorong pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan asesmen formatif penilaian yang lebih menekankan proses dibandingkan sekadar hasil akhir. Di sinilah model P2RE dan PAMIS sangat bermanfaat. Kedua model ini bisa digunakan dalam proyek-proyek menulis, portofolio reflektif, atau jurnal pembelajaran, yang semuanya menampilkan proses berpikir peserta didik secara utuh. Penilaian dalam model ini tidak hanya berfokus pada struktur atau tata bahasa tulisan, tetapi juga mencakup kedalaman pemahaman, orisinalitas ide, dan kemampuan menyampaikan nilai secara jujur dan sadar.

Model ini juga mendukung pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Karena tidak ada jawaban yang tunggal atau bentuk refleksi yang kaku, setiap peserta didik diberi kebebasan untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara masing-masing, sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar mereka sendiri.

Penggunaan model PAMIS bisa dikaitkan langsung dengan topik-topik lokal dan nilai-nilai budaya setempat. Peserta didik dapat menulis refleksi tentang tradisi di daerah

mereka, pengalaman hidup di lingkungan sekitar, atau cerita yang berhubungan dengan kearifan lokal. Ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, dekat dengan kehidupan nyata, dan membentuk identitas mereka sebagai warga Indonesia yang sadar nilai.

Peran guru dalam penerapan P2RE dan PAMIS memperkuat peran sebagai fasilitator bukan hanya pengajar yang menyampaikan materi. Guru menjadi pembimbing dalam proses berpikir, memberi ruang untuk eksplorasi makna, dan membantu peserta didik melihat kaitan antara pelajaran dan kehidupan mereka sehari-hari. Ini sejalan dengan perubahan besar dalam dunia pendidikan saat ini, di mana pembelajaran tidak hanya bertujuan membuat peserta didik pintar, tetapi juga menjadi pribadi yang reflektif, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran diri yang kuat.

Model P2RE dan PAMIS bukan hanya cocok digunakan dalam pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga dapat menjadi pendekatan yang relevan untuk berbagai mata pelajaran lainnya, terutama yang melibatkan keterampilan berpikir, membaca kritis, dan menulis reflektif.

BAB 8

PENUTUP

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya bukan hanya soal memahami aturan bahasa atau menyusun kalimat dengan benar. Pembelajaran bahasa bisa menjadi sarana untuk membantu peserta didik mengenal dirinya, memahami orang lain, dan berpikir lebih dalam tentang dunia di sekitarnya.

Model pembelajaran yang menekankan pada kegiatan refleksi, seperti P2RE dan PAMIS, memberikan warna baru dalam proses belajar. Melalui kegiatan seperti membaca dengan tujuan, menebak isi sebelum membaca, menuliskan tanggapan pribadi setelah membaca, serta menulis berdasarkan pengamatan dan pengalaman sendiri, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga menjadi penentu arah belajarnya sendiri.

Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk menghubungkan isi bacaan atau tugas menulis dengan pengalaman hidupnya. Hal ini membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran, sekaligus membangun rasa memiliki terhadap apa yang mereka pelajari. Misalnya, ketika menulis tentang suatu peristiwa sosial, peserta didik tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga perasaan, pendapat, dan nilai-nilai yang mereka yakini. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran bisa membantu membentuk cara pandang dan sikap mereka terhadap kehidupan.

Model pembelajaran seperti ini juga mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri menyampaikan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Proses menulis tidak lagi dianggap sebagai tugas yang kaku, tetapi sebagai sarana untuk berbicara kepada orang lain dan kepada dirinya sendiri. Banyak peserta didik yang merasa menulis menjadi cara yang jujur dan nyaman untuk mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya sulit mereka sampaikan secara langsung.

Di sisi lain, pengajar juga berperan besar dalam menciptakan suasana belajar yang terbuka dan menghargai keberagaman ekspresi peserta didik. Pengajar bukan hanya sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pendamping dalam proses berpikir dan berekspresi. Mereka memberi ruang, memberi contoh, serta membantu peserta didik mengenali cara berpikirnya sendiri.

Agar pembelajaran seperti ini bisa berjalan dengan baik, diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Satuan pendidikan perlu memberi waktu yang cukup agar proses membaca dan menulis bisa dilakukan dengan tenang dan mendalam. Kurikulum juga perlu memberi keleluasaan bagi pengajar untuk menyesuaikan materi dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

Dalam hal penilaian, proses reflektif tidak bisa diukur hanya dengan soal pilihan ganda atau ujian tertulis biasa. Hal yang penting bukan hanya hasil akhirnya, tetapi bagaimana peserta didik mengalami proses belajar itu sendiri. Oleh karena itu, penilaian perlu melihat sejauh mana peserta didik terlibat, seberapa dalam mereka memahami, dan bagaimana mereka menghubungkan pelajaran dengan kehidupannya.

Model P2RE dan PAMIS membantu mewujudkan suasana belajar yang lebih manusiawi dan bermakna. Dengan kegiatan-kegiatan seperti membaca aktif, menulis dari pengalaman sendiri, serta merefleksikan nilai-nilai kehidupan, peserta didik tidak hanya belajar Bahasa Indonesia, tetapi juga belajar tentang dirinya, lingkungannya, dan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bisa menjadi tempat yang menyenangkan dan bermakna untuk tumbuh bersama. Bukan hanya untuk menguasai bahasa, tetapi juga untuk membentuk cara berpikir yang terbuka, sikap yang peduli, dan kepribadian yang kuat. Model seperti P2RE dan PAMIS memperlihatkan bahwa pelajaran bahasa bisa menjadi jembatan untuk mengenal dunia, dan yang lebih penting, mengenal diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, A., & Yulianti, D. (2021). Pengembangan rubrik penilaian reflektif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i1.8594>
- Andini, T. P., & Suharto, G. (2021). Peran metakognisi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2), 122–131.
- Dewey, J. (2018). *How we think* (Reprint ed.). CreateSpace Independent Publishing.
- Fitriani, Y., & Nurhidayah, L. (2021). Teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 111–119.
- Fitriyah, N., & Kurniawati, Y. (2021). Literasi kritis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis refleksi. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–156. <https://doi.org/10.33369/jbsi.v8i2.11245>
- Hasanah, L., & Arifin, Z. (2022). Pembelajaran reflektif dalam pengembangan kompetensi literasi Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(1), 1–10.
- J. W. Creswell. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: Sage Publications, Inc.

- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, Kemendikbudristek.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Krashen, S. (1985). *The input hypothesis: Issues and Implications*. California: Laredo Publishing Co Inc.
- Maslow, A. H. (2019). *Motivation and personality* (3rd ed.). Pearson Education.
- Mulyani, S. (2022). Evaluasi autentik dalam pembelajaran inovatif Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 9(2), 87–98.
- Munirah, dkk. (2019). Cooperative Learning Model of P2RE type on Paragraph Writing Skills. Wol2SED 2018, December 21-22, Solo, Indonesia . DOI 10.4108/eai.21-12-2018.2282736.
- Munirah, M. (2019). *Model pembelajaran PAMIS berdasarkan Teori Krashen* (Vol. 1, hlm. 49). Makassar: Unismuh Press.
- Munirah, M. (2024). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Majalengka: CV Edupedia Publisher.
- Munirah, Sulfasyah & Aliem Bahri. (2018). Implementasi Teori Krasen dalam Pembelajaran Bahasa Daerah Bugis. *Prosiding*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Munirah. 2014. Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Paragraf berbasis konstruktivisme. *Laporan Penelitian*. Makassar: Unhas.

- Munirah. 2015. *Pengembangan Menulis Paragraf*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munirah. 2019. Development of Learning Syntax Model in Determining Structure Pattern End of Language Based Mobile Learning QR Code. *Prosiding*. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icille-18/55917470>
- Ningsih, R. A., & Harahap, S. (2023). Penilaian formatif dan sumatif dalam pembelajaran berbasis kompetensi. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 12(1), 45–55.
- Ningsih, S., & Sari, R. P. (2023). Pengalaman Pengajar dalam Mengintegrasikan refleksi ke dalam Pembelajaran Menulis Esai. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 77–89.
- Piaget, J. (1970). *The science of education and the psychology of the child*. Viking Press.
- Pramesti, R., & Aulia, F. (2023). Penerapan pendekatan humanistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 33–42.
- Pratiwi, R., & Hidayat, D. (2021). Implementasi konstruktivisme dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1), 25–33.
- Prince, M. J., & Felder, R. M. (2006). Inductive teaching and learning methods: Definitions, comparisons, and research bases. *Journal of Engineering Education*, 95(2), 123–138.

- Putri, M. A., & Ramadhani, E. (2023). Refleksi sebagai strategi meningkatkan kesadaran metakognitif dalam keterampilan membaca. *Jurnal Literasi Kritis Indonesia*, 4(1), 47–58.
- Rahmawati, E. (2021). Peran refleksi dalam pembelajaran bahasa di era Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2), 45–56.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Charles Merrill.
- Rogers, C. R. (2020). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill Publishing.
- Saputra, R., & Wibowo, A. (2023). Model pembelajaran bahasa berbasis kritis dan reflektif untuk literasi abad 21. *Jurnal Edukasi Humaniora*, 7(1), 15–28.
- Saputri, R. (2022). Menumbuhkan kesadaran berbahasa melalui pembelajaran reflektif. *Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(2), 101–110.
- Saputri, W. A. (2022). Kebutuhan afektif dan belajar bermakna dalam pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Refleksi Edukatif*, 4(2), 112–123.
- Sari, N., & Lestari, D. (2021). Implementasi refleksi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(3), 110–119.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.
<https://doi.org/10.7771/1541-5015.1002>

- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Basic Books.
- Sugiarto, D., & Hasanah, A. (2020). Teknik umpan balik formatif untuk meningkatkan refleksi peserta didik. *Jurnal Edukasi Reflektif*, 4(3), 63–72.
- Sumarsono, A. (2022). Pemrosesan kognitif dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra*, 13(2), 88–96.
- Susilawati, S., & Fadhilah, N. (2022). Implementasi refleksi dalam pembelajaran bahasa: Upaya menumbuhkan literasi kritis. *Jurnal Refleksi Edukatif*, 5(1), 89–97.
- Suwandi, S., & Putra, N. K. (2022). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia: Sebuah tinjauan kritis. *Jurnal Inovasi Bahasa Indonesia*, 7(1), 88–95.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. The Autodesk Foundation
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wena, M. (2014). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer: Suatu tinjauan konseptual operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wulandari, T., & Setiawan, H. (2023). Self-assessment dan peer assessment sebagai strategi evaluasi belajar reflektif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 102–114.
- Yulianingsih, D. (2021). Refleksi sebagai pendekatan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di perpengajaran tinggi.

Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 9(2), 120–129.

<https://doi.org/10.26418/jpbi.v9i2.46145>

Yusuf, M., & Herlina, T. (2021). Teori humanistik dalam perspektif pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmu Pendidikan Humaniora*, 5(2), 71–80.

Zubaidah, S. (2019). Keterampilan abad 21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 4(1), 1–17.

Zubaidah, S. (2020). Berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 25–34.

Zubaidah, S. (2020). Literasi kritis dalam pendidikan abad ke-21. *Jurnal Eduhumaniora*, 12(1), 65–76.

BIODATA PENULIS



Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.

Penulis lahir di Mare-Bone tahun 1968. Penulis lulus SD Negeri 240 Kecamatan Mare tahun 1981, lulus SMPN 1 Mare tahun 1984, lulus SMAN Mare pada tahun 1987. Penulis melanjutkan studi pada program S1 Bahasa Indonesia UNHAS, lulus tahun 1992. Jenjang S2 Pendidikan Bahasa selesai tahun 2002. Kemudian menyelesaikan S3 bidang linguistik UNHAS pada tahun 2014, dan pada tahun 2022, penulis diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang linguistik Terapan/Pengajaran Bahasa.

Saat ini penulis aktif sebagai pengajar LLDIKTI Wilayah IX DPK Unismuh Makassar sejak tahun 1994. Lektor kepala bidang Pendidikan Bahasa Indonesia dan Linguistik di Program Studi S1 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra sejak tahun 2006. Guru Besar bidang Linguistik Terapan/pengajaran Bahasa tahun 2022. Beberapa buku yang telah disusun penulis yaitu:

1. Fonologi Bahasa Indonesia
2. Morfologi Bahasa Indonesia

3. Dasar Keterampilan Menulis
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal SD
6. Panduan Penyusunan Karya Ilmiah
7. Proses Fonologi Bahasa Indonesia Kajian Generatif
8. Teori dan Apresiasi Sastra Anak
9. Kajian Berbahasa Indonesia
10. Penyuntingan
11. Pengembangan Keterampilan Menulis Paragraf
12. Pembelajaran Kelas Lanjut SD
13. Suplemen Bahasa Indonesia PLPG 2017
14. Teori Belajar dan Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
15. Pengajaran Morfologi Bahasa Indonesia Integrasi Nilai Budaya dan Karakter
16. Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia
17. Sintaksis Bahasa Indonesia
18. Bahasa dan Sastra dalam Kurikulum Baru
19. Bahasa Indonesia Berbasis Kontekstual
20. Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Refleksi: Pendekatan Kritis dan Humanistik.

=====000=====